BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

No. 27

LAPORAN
PENELITIAN TERJAN DAN PLAWANGAN
JAWA TENGAH TAHAP I & II

JAKARTA
1981

LAPORAN
PENELITIAN TERJAN DAN PLAWANGAN, JAWA TENGAH, TAHAP I & II

No. 27

Penyusun laporan :
Haris Sukendar
Rokhus Due Awe

Proyek Penelitian Purbakala Jakarta
Departemen P & K

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1982

Dewan Redaksi :

Penasehat : R.P. Soejono

Pemimpin Redaksi/
Penanggung Jawab : Satyawati Suleiman

Wakil Pemimpin
Redaksi : Rumbi Mulia

Staf Redaksi : Soejatmi Satari
Hasan Muarif Ambari
Nies A. Subagus
R. Indraningsih Panggabean

Percetakan
PT Sumber Bahagia.

TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR 1
SARI 2
BAB I PENDAHULUAN 3
A RIWAYAT PENELITIAN 3
B TUJUAN PENELITIAN 3
C LOKASI PENELITIAN 4
D METODE PENELITIAN 5

BAB II SURVAI 5
A SITUS PANDANGAN WETAN 5
B SITUS SUMURPULE 5
C SITUS BINANGUN DAN SELOLAYAR 6
D SITUS SLUKE 6
E SITUS GUNUNG KENDIL 6

BAB III EKSKAVASI 6
A SITUS TERJAN 6
B SITUS PLAWANGAN (TAHAP I) 8
1 Kotak I 8
2 Kotak Ix 10
3 Kotak I dan Ix 12
C SITUS PLAWANGAN (TAHAP II) 12
i Kotak II 12
2 Kotak IV 14
3 Kotak III 16
4 Kotak V 18
5 Kotak Vx 19

BAB IV HASIL EKSKAVASI 20
A RANGKA MANUSIA 20
B TEMPAYAN 21
C BENDA PECAH BELAH YANG LAIN 22
D POLA HIAS GERABAH 22
E BENDA LOGAM 23
F MANIK-MANIK 24

BAB V KESIMPULAN 24

DAFTAR KEPUSTAKAAN 26

LAMPIRAN 27

A DAFTAR TEMUAN DAN DIAGRAM TEMUAN 27

B. DAFTAR PETA 27

C. DAFTAR GAMBAR 28

D. DAFTAR FOTO 29

E. PETA-PETA 39

F. GAMBAR-GAMBAR 46

G. FOTO-FOTO 91

KATA PENGANTAR

Penelitian arkeologi di daerah Rembang kali ini dipusatkan di sekitar desa Plawangan dan Terjan, kecamatan Kragan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan biaya rutin tahun 1976-1977 dan 1977-1978.

Penelitian tahap pertama berlangsung tanggal 25 Desember sampai 12 Januari 1978; sedangkan tahap kedua antara tanggal 16 sampai 28 Desember 1978.

Penelitiannya sendiri dibagi dalam dua bagian, yaitu : survai dengan tujuan mengamati gejala-gejala permukaan tanah beserta temuan artefaknya; ekskavasi guna mencari data dalam bentuk temuan artefak berikut pengamatan atas lapisan tanah, dan gejala-gejala non artefak lainnya.

Adapun anggota-anggota tim penelitian Rembang dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional terdiri dari :

Haris Sukendar	—	Ketua tim
D.D. Bintari	—	Anggota
Rokus Due Awe	—	Anggota
Budi Santoso Azis	—	Anggota
Suroso	—	Anggota
Sri Darminingsih	—	Anggota
F.X. Supandi	—	Anggota
Agung Sukardjo	—	Anggota
Aum Saharan	—	Anggota
Moyong Budiati	—	Anggota
Achmad Effendi	—	Anggota
Djoko Suroyo	—	Anggota
Hariyanto	—	Anggota

Sedangkan beberapa pejabat Kantor Departemen P dan K daerah yang turut menjadi anggota tim adalah :

Marsudi	—	(Bidang PSK Kanwil Dept. P dan K Jawa Tengah).
Sutrisno	—	(Bidang PSK Kanwil Dept. P dan K Jawa Tengah).
Ridwan	—	(Kantor Dept. P dan K Jawa Tengah).
Slamet Wijaya	—	(Penilik Kebudayaan Lasem)
Sunardi	—	(Penilik Kebudayaan Kragan).
Wiwik Mugiwiyanto SD	—	(Kantor Dept. P dan K Kabupaten Rembang).

Tim peneliti kepurbakalaan di daerah Plawangan dan Terjan mendapat hasil yang menggembirakan karena adanya bantuan dari berbagai pihak yaitu :

— Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Rembang.
— Kepala Bidang PSK Kanwil Dept. P dan K Propinsi Jawa Tengah.
— Kepala Kantor Departemen P dan K Kabupaten Rembang.
— Camat Kragan beserta staf
— Masyarakat Plawangan dan Terjan.

Atas bantuan tersebut tim mengucapkan terima kasih.

SARI

Ekskavasi di Terjan berhasil mengungkapkan bahwa situs megalitik Terjan merupakan situs penguburan yang berasal dari masa akhir prasejarah dan melanjut sampai masa klasik, ketika sudah ada pengaruh agama Hindu dan Budha sudah masuk di Indonesia. Dari hasil ekskavasi di situs Plawangan dapat diketahui bahwa Plawangan selain merupakan situs pemukiman juga berfungsi sebagai tempat penguburan.

Summary

The Terjan excavation has shown that it was a megalithic site and a sewed as a cemetery from the end of the prehistoric period until the Classical period (when Hinduism and Buddhism had entered Indonesia).

It could be concluded from the Plawangan excavation that it had been a settlement as well as a cemetery.

I. PENDAHULUAN

A. RIWAYAT PENELITIAN

Penelitian arkeologi di daerah Rembang dan sekitarnya dimulai sejak sebelum Perang Dunia II.
Dalam kitab *Inventaris der Hindoe-oudheden* (yang dimuat dalam *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst 1915*), F.D.K. Bosch telah memasukkan peninggalan purbakala di Terjan dalam daftar inventarisnya dengan nomor 1529. Antara tahun 1940-1942 seorang ahli keramik bernama E.W. van Orsoy de Flines pernah melakukan pengamatan atas daerah-daerah Blora, Rembang, Pati, Jepara dan Kudus. Hasil penelitiannya dilaporkan dengan judul *Onderzoek naar en van Keramische Scherven in de Bodem in Noordelijk Midden — Java 1940-1942,* (dan dimuat dalam *Oudheikundig Verslag 1941-1947, bijlage A hlm. 66-84*). Isi laporan itu kecuali memaparkan temuan-temuan keramik, juga menyebutkan peninggalan purbakala di daerah Terjan. Dikatakan bahwa temuan terdiri dari 20 buah kursi batu, arca-arca kepala binatang dan batu-batu yang sudah dikerjakan, yang disebutnya kemungkinan *berasal dari masa tradisi megalitik.*

Atas dasar laporan itu H.R. van Heekeren mengupas peninggalan megalitik di Terjan dalam bukunya *The Bronze-Iron Age Of Indonesia.* Namun usaha untuk mengunjungi situs Terjan di tahun enampuluhan tidak terlaksana; bahkan sampai akhir hayatnyapun Van Heekeren tidak kunjung tiba di Terjan.

Pada masa struktur lama, Lembaga Purbakala dan peninggalan Nasional melalui kantor cabangnya di Prambanan telah mengadakan penelitian di Terjan bersama dengan Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada. Dalam laporan penelitiannya disebutkan bahwa situs Terjan masih menyimpan 12 buah kursi batu, berikut uraian bentuk dan reliefnya (Hadimuljono, 1969).

Dalam laporannya mengenai hasil penelitian Rembang, Teguh Asmar (1975) secara pasti mengatakan bahwa peninggalan purbakala di desa Terjan berasal dari tradisi megalitik "di atas punden berundak dengan beberapa buah batu berhias".

Barulah pada tahun 1977 dilakukan ekskavasi di Terjan dan Plawangan, yang dilanjutkan dengan pekerjaan tahap kedua pada tahun 1978. Mengingat pentingnya temuan, yaitu bukti-bukti adanya penguburan primer dalam tempayan bertutup ganda, serta penguburan sekunder dalam periuk susun, maka direncanakan pula untuk melanjutkan ekskavasi ditahun 1980. Peninggalan di Terjan yang berupa tatanan batu berbentuk oval dan serupa dengan "batu kandang" di Matesih maupun monolit dalam susunan persegi di Pugungraharjo (Lampung), masih perlu dicari latar belakangnya.

"Batu kandang" di Matesih sendiri rupanya berfungsi sebagai kubur (Sutaba, 1969), sebab dalam ekskavasi yang dipimpin oleh Gunadi Nh telah ditemukan periuk beserta manik-manik yang diperkirakan bekal kubur. Kepastiannya baru akan diperoleh setelah analisis tanah yang dilakukan dengan kerja sama antara Balai Arkeologi Yogyakarta dan Fakultas Biologi Universitas Gajah Mada selesai (Gunadi, Laporan Kandung Matesih, Inpress).

Peninggalan megalitik di Indonesia telah banyak diteliti para ahli, antara lain oleh Hubenet, Van der Hoop, Van Tricht, Willems, Van Heekeren dan Kaudern. Hasil penelitian mereka itu telah memberikan sumbangan besar bagi penelaahan peranan megalitik di Indonesia, sehingga bentuk, fungsi, latar belakang dan periodisasi megalitik Terjan dapat ditelusuri. Peninggalan di Terjan dapat dikaterogikan sebagai megalitik muda karena adanya arca kepala binatang (Heine Geldern, 1945). Umpak batu dari periode Hindu yang terdapat di tengah-tengah megalitik Terjan menunjukkan adanya pengaruh Hindu yang telah mewarnai tradisi megalitik.

B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian di daerah Rembang ini pada mulanya bertujuan mencapai kejelasan mengenai peninggalan purbakala di daerah Terjan yang masih menjadi bahan perdebatan, sebab ada yang menganggapnya berasal dari masa pengaruh Hindu dan ada pula yang menafsirkannya sebagai peninggalan tradisi megalitik temuan yang diamati adalah peninggalan batu-batu besar (monolit) dalam tatanan bentuk oval, arca-arca kepala binatang dengan ekspresi muka menakutkan (gambar 4, 5 dan 6), batu digores (gambar 7 dan 9), batu berlubang (gambar 9) dan umpak batu pola hias Hindu (gambar 7).

Penelitian diarahkan guna mengetahui apa sebenarnya fungsi peninggalan itu, apakah sebagai tempat penguburan ataukah hanya tempat pemujaan saja. Arca kepala binatang dengan ekspresi menakutkan merupakan hal yang memerlukan penelitian lebih lanjut, sebab bukan mustahil bentuk sedemikian itu mempunyai tujuan keagamaan atau kepercayaan tertentu. Lokasinya yang ada di atas sebuah bukit, yaitu bukit Selodiri mengingatkan kita pada alam pikiran pendukung tradisi megalitik, yang menganggap gunung sebagai tempat penting bagi arwah.

Sementara itu Plawangan merupakan situs tempayan kubur yang baru ditemukan tahun 1977, ketika penduduk menemukan tengkorak dan bagian-bagian badan manusia sewaktu mengerjakan tanah membuat fondasi bangunan. Di Plawangan inilah tim memperoleh data tambahan mengenai penguburan primer dan sekunder di dalam tempayan dan di luar tempayan. Sampai saat ini situs kubur tempayan di Indonesia hanya sedikit dijumpai, yaitu situs Melolo di Sumba dan situs Anyar di Banten (Heekeren, 1956), situs Gilimanuk di Bali (Soejono, 1977) dan situs Pugung Tampak di Lampung.

Pada tahun 1975 tim gabungan dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Direktorat Sejarah dan Purbakala, Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan Pennsylvania Museum University telah berhasil menemukan berbagai peninggalan penting di daerah Rembang. Atas dasar laporan penelitian mereka (Teguh Asmar dkk., 1975), telah dilakukan penelitian ulang yang berhasil pula menemukan peninggalan-peninggalan dari masa prasejarah di Sumurpule, Gunung Kendil, Binangun dan Sluke, serta dari periode klasik di Sendangmulyo dan Plawangan.

Temuan serpih bilah di Binangun dan Selolayar (Teguh Asmar dkk., 1975) sangat penting karena diharapkan akan menambah data mengenai situs baru dari masa kehidupan berburu dan mengumpul makanan tingkat sederhana dan tingkat lanjut. Informasi adanya temuan gerabah di pantai Binangun merupakan data bandingan bagi situs kubur tempayan di Plawangan. Situs Gunung Kendil, dengan temuannya berupa fragmen beliung dan gerabah-gerabah polos telah menambah situs prasejarah yang perlu diteliti lebih lanjut dengan ekskavasi.

Hal-hal tersebut di atas telah merangsang tim untuk melakukan pengamatan lebih intensif dan sistematis di wilayah itu, sehingga akhirnya berhasil menemukan situs penting di Terjan, Binangun dan Plawangan.

C. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian meliputi daerah-daerah :

1. Plawangan

Plawangan merupakan situs kubur tempayan dari masa paleometalik, termasuk wilayah desa Plawangan, kecamatan Kragan, kabupaten Rembang. Letaknya di sebelah kiri jalan-raya yang menghubungkan Semarang — Surabaya, 27 Km sebelah timur Lasem, pada koordinat 111°35'04" BT, 6°31'33" LS (peta 1). Arealnya merupakan tanah landai berpasir halus, sejauh 500 meter dari pantai dengan ketinggian 4 meter di atas permukaan air laut dengan perhitungan altimeter.

2. Pandangan Wetan

Pandangan Wetan termasuk kelurahan Pandangan, Kecamatan Kragan, tepat berdampingan dengan desa Plawangan (peta no. 12). Pada beberapa rumah penduduk di desa ini dijumpai batu berlubang yang biasa dipergunakan untuk menumbuk jamu. Benda itu dapat digunakan sebagai bahan bandingan tentang arti batu berlubang dari tradisi megalitik.

3. Sumurpule

Sumurpule merupakan situs megalitik yang juga masih masuk kecamatan Kragan. Letaknya kira-kira 4 km sebelah Barat Daya desa Plawangan (peta 3), pada ketinggian 18 meter di atas permukaan air laut menurut perhitungan altimeter, pada koordinat 111°32' 35" BT, 6° 38' 2" LS. Daerah ini mudah dicapai dengan kendaraan bermotor karena ada jalan besar yang menghubungkan desa ini dengan tempat lain.

4. Terjan

Situs meglaitik Terjan terletak di desa Terjan, kelurahan Terjan, Kecamatan Kragan (peta no. 4). Dari desa Plawangan situs ini dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor sejauh 6 km ke arah selatan; setibanya di desa Sedan, berbelok ke kanan sejauh 1 km (peta 5). Situs yang oleh penduduk setempat disebut "makam mbah Dresmo" ini terletak pada sebuah bukit bernama Selodiri, pada koordinat 111°34' 51" BT, 6°41'2" LS, dengan ketinggian 105 meter di atas permukaan air laut menurut perhitungan altimeter. Di bagian timur bukit ini terdapat monolit besar berdiri tegak; karena itulah bukit ini dinamakan Selodiri yang berarti "batu berdiri."

5. Binangun dan Selolayar

Situs Binangun terletak di sebelah timur jalan raya Semarang — Surabaya, di arah barat patok km. 129 Semarang. Letaknya kira-kira 100 meter dari pantai dengan ketinggian 1,50 meter di atas permukaan air laut, pada koordinat 111° 28' 2" BT, 6° 39' 5" LS. Temuan gerabah tersebar di sebuah ladang penduduk, arah timur sebuah sungai kecil. Bukit Selolayar yang berada di sebelah barat jalan raya, koordinat 111°28' 3"BT, 6 39' 28" LS, merupakan tempat ditemukannya pecahan gerabah bercampur dengan pecahan keramik Cina.

6. Sluke

Situs Sluke yang terdapat di desa Labuhan, kecamatan Sluke, terletak kira-kira 6 km sebelah timur laut Binangun, atau 15 km sebelah barat Plawangan. Arealnya merupakan daerah pantai dan di sebelah selatannya terdapat pegunungan kapur memanjang dari timur ke barat.

7. Gunung Kendil

Gunung kendil termasuk kelurahan Sendangcoyo, kecamatan Lasem, kira-kira 500 meter sebelah kiri jalan Lasem — Sendangcoyo. Situsnya berupa tanah datar di atas sebuah bukit dengan ketinggian 140 meter di atas permukaan air laut. Di sisi barat, utara dan timur terdapat lereng yang terjal. Di daerah ini ditemukan pecahan beliung, kereweng dan tatanan monolit.

D. METODE PENELITIAN

1. Survai

Untuk memperoleh data arkeologi sebanyak-banyaknya metode penelitian yang digunakan pertama kali adalah survai permukaan. Berdasarkan hasil temuan survai, kemudian ditentukan situs yang terpenting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dengan ekskavasi.

Lokasi, keadaan lingkungan dan hasil temuan survai dicatat, didokumentasi selengkapnya, sehingga persebaran temuan di daerah penelitian dapat diketahui.

2. Ekskavasi

Ekskavasi di situs Terjan dilakukan dengan sistem grid, sebagai pusat ditentukan kompleks megalitik. Di dalam grid ini terdapat 12 kotak. Sistem pematokan menggunakan abjad untuk sisi utara dan angka untuk sisi barat.

Titik nol terdapat di sebuah batu datar sebelah barat situs. Kotak ekskavasi berukuran 1,50 x 1,50 meter. Tehnik mengupas tanah menggunakan sistem spit, setiap 10 cm dilakukan pengukuran, penggambaran, pencatatan, dan klasifikasi temuan.

Berdasarkan hasil survai permukaan, yaitu konsentrasi pecahan gerabah serta informasi penduduk tentang letak temuan rangka manusia di dalam tempatnya, maka ditentukanlah tempat yang akan digali.

Tata letak kotak galian ditentukan berdasarkan titik nol yang terdapat di sudut barat daya balai desa. Kotak ekskavasi membujur arah utara-selatan, berukuran 1,50 x 1,50 meter. Patok-patok ditempatkan berjarak antara 50 cm, dengan kode abjad di sisi utara dan kode angka di sisi barat. Sistem mengupas tanah menggunakan sistem spit, setiap kedalaman 10 cm dilakukan pengukuran, penggambaran, pencabutan dan klasifikasi temuan.

3. Analisis temuan

Analisis temuan yang digunakan ialah tahap pemilihan, klasifikasi awal dan deskripsi temuan secara lengkap. Penguraian selanjutnya menggunakan analisis konteks, berdasarkan hubungan antara temuan, lapisan tanah dan keadaan lingkungan.

II. SURVAI

Untuk mengumpulkan data arkeologi di daerah Rembang maka pertama kali dilakukan survai permukaan. Tujuannya adalah memperoleh gambaran tentang keletakan, konteks temuan dengan lingkungannya, jenis artefaknya serta sifat-sifatnya. Dengan bertumpu pada *Laporan Penelitian Rembang 1975,* survai ulang dilakukan terhadap situs-situs penting serta usaha untuk menemukan situs baru. Meskipun sejumlah situs Arkeologi Klasik dan Islam juga telah ditinjau, namun laporan kali ini hanya terbatas pada situs Prasejarah saja. Situs-situs penting yang telah disurvai adalah :

A. Pandangan Wetan

Pada situs ini ditemukan sejumlah batu berlubang yang masih digunakan penduduk. Batu-batu itu diletakkan di depan rumah, pada bagian yang dalam bahasa Jawa disebut *tritisan,* yaitu bagian di bawah atap rumah yang menjorok ke luar. Batu berlubang tadi digunakan untuk menumbuk obat-obatan tradisional (jamu) dan ada pula yang dipakai sebagai permainan anak-anak. Rokus Due dan Budi Santoso telah mencatat adanya lumpang batu yang oleh penduduk Tuo Woi di Flores disebut *go'a,* yang dipakai untuk keperluan magis yaitu memberi makan babi agar tidak masuk kampung atau merusak ladang. Kaudern (1938) juga mencatat adanya lumpang batu di Napu, Besoa dan Bada di Sulawesi Tengah yang digunakan untuk menumbuk biji-bijian. Sedangkan Teguh Asmar (1975) mengatakan bahwa lumpang batu di daerah Sulawesi Selatan mempunyai hubungan erat dengan upacara penguburan karena benda-benda itu banyak ditemukan di kuburan.

B. Sumurpule

Di sebuah sumur desa yang biasa disebut "sumur gede" terdapat empat buah batu berlubang (gambar 1). Benda ini kini masih dipergunakan untuk keperluan sehari-hari, yaitu untuk meletakkan *klenting* (tempat air) pada waktu diisi agar tidak terguling. Kira-kira 40 meter sebelah selatan, di sebuah sawah tergeletak se-

buah lumpang batu yang jelas merupakan peninggalan tradisi megalitik, berukuran panjang 77 cm, lebar 71 cm, tinggi 33 cm, garis tengah lubang 18 cm dan dalam lubang 15 cm (gambar 2). Sekitar 150 meter dari lumpang batu ini, di rumah seorang penduduk, ditemukan sebuah batu datar dengan permukaan sangat halus yang diduga merupakan alat upacara. Sayang masih sukar untuk memperkirakan konteks antara temuan-temuan itu; apakah berasal dari periode yang sama atau berbeda.

C. Binangun dan Selolayar

Pengamanan intensif di situs Binangun telah berhasil menemukan situs gerabah pada areal seluas 100 m2, yang diperkirakan merupakan sisa-sisa pemukiman akhir masa Prasejarah. Teguh Asmar dkk. meletakkan situs ini pada abad VIII, berdasarkan temuan manik-manik, kerak besi dan pecahan-pecahan perunggu.

Pengamatan terhadap pecahan tepian dan warnanya yang tidak memperlihatkan banyak ragam dan bentuk, membuktikan bahwa pecahan gerabah Binangun hanya berasal dari beberapa tempat pembakaran saja. Pecahan yang merupakan bagian tepian, badan, leher dan cucuk, itu rata-rata masih polos (Teguh Asmar dkk., 1975).

Penelitian terdahulu yang dilakukan di Selolayar oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Direktorat Sejarah dan Purbakala, Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan Pennsylvania Museum University telah berhasil menemukan serpih bilah dari batuan kwarsa, kalsedon, chert dan tufa. Hal ini sangat menarik karena mengingatkan kita pada jenis batuan yang digunakan sebagai alat masa berburu dan mengumpul makanan tingkat sederhana dan lanjut.

Beberapa situs neolitik yang menghasilkan alat serpih bilah, seperti di Punung, gunung Batak dan gunung Manggis, biasanya menggunakan batuan jenis *silicified lime-stone*. Karena itulah maka tim melakukan survai ulang di Selolayar, namun sayangnya tidak berhasil menemukan alat serpih bilah seperti yang diharapkan.

D. Sluke

Survai di daerah Sluke dilakukan karena adanya informasi ditemukannya fosil manusia yang masih melekat di batu karang. Tim langsung menuju pantai yang letaknya hanya sejauh 10 meter dari tepi laut. Pada bongkahan batu karang yang besar kelihatan rangka manusia, yang terdiri dari penampang terbelah menjadi dua (gambar 3). Atap tengkorak tipis, tulang keningnya tidak menonjol dan ukurannya normal.

Berdasarkan pengamatan itu dapat diperkirakan bahwa rangka manusia ini tidak begitu tua dan menunjukkan persamaan dengan manusia sekarang. Begitu pula tulang gigi dan gerahamnya juga sama dengan manusia sekarang. Proses perkapuran nampak dari kepala sampai dengan tulang rusuk bagian bawah sepanjang 53 cm. Pengamatan yang dilakukan pada tanah-tanah kosong di sekitar tempat temuan ini tidak menghasilkan gejala-gejala arkeologis lainnya.

E. Gunung Kendil

Di tengah-tengah dataran yang terletak di puncak sebuah bukit terdapat tatanan monolit yang teratur berbentuk temu gelang dan diperkirakan merupakan peninggalan megalitik. Pada permukaan tanah banyak ditemukan pecahan gerabah, fragmen beliung dari bahan batuan kalsedon dan kwarsa dari berbagai warna. Pecahan gerabah itu semuanya tidak berhias dan keadaannya rata-rata sudah aus. Temuan-temuan yang menarik itu menyebabkan dibuatnya 3 lubang *test-pit* dengan ukuran masing-masing 1 x 1 meter. Hasil yang diperoleh tidak ada, sebab mulai spit 1-4 tanah sudah steril dan merupakan tanah mentah. Sebabnya mungkin karena erosi yang cukup kuat, karena curah hujan di sini antara 1500-2000 mm tiap tahun.

III. EKSKAVASI

A. Situs Terjan

Seperti sudah disebutkan di atas, peninggalan megalitik di bukit Selodiri desa Terjan masih menimbulkan perdebatan apakah peninggalan tersebut berasal dari periode Hindu ataukah dari masa berkembang tradisi megalitik. Untuk menjawab pertanyaan itulah maka dilakukan ekskavasi sistematis di bukit Selodiri guna mengumpulkan data tentang latar belakang peninggalan yang ada (Peta 6). Ekskavasi dilakukan dengan sistem grid mengambil kompleks megalitik sebagai pusatnya (foto 1) dan dibagi menjadi 12 kotak (foto 2).

Sistem pematokan menggunakan abjad untuk sisi utara dan angka untuk sisi barat. Jarak antar patok, 50 cm yang berfungsi sebagai titik ukur untuk penggambaran kontur. Titik nol ditempatkan pada sebuah batu datar di bagian barat kompleks ini . Ukuran kotak galian adalah 1,50 x 1,50 meter. Penentuan letak kotak galian terutama didasarkan pada orientasi konstruksi kompleks serta data temuan permukaan. Ekskavasi utama terpusat pada sebidang tanah kosong di tengah kompleks, sedangkan ekskavasi di luar kompleks dimaksudkan sebagai pembanding dalam temuan dan strata. Ekskavasi dilakukan pada kotak VI dan VIII (gambar 10).

Kotak VI terletak tepat di tengah kompleks. Ekskavasi di sini bertujuan untuk mengetahui secara langsung apakah peninggalan yang ada di situ merupakan tempat penguburan atau hanya tempat pemujaan. Ceritera rakyat setempat menyebutkan bahwa bukit Selodiri merupakan tempat pemakaman "mbah Dresmo" yang dianggap sebagai cakal-bakal desa Terjan.

Pada spit 1, dengan ketebalan 15 cm, keadaan tanahnya berwarna coklat kehitaman, mengandung pasir dengan struktur kurang kompak. Di sisi barat tanahnya keras berpadas, sedangkan sisi utara dan bagian tengah kotak tanahnya gembur penuh akar pohon dan lubang rayap. Temuannya terdiri dari *mollusca* darat dan beberapa pecahan gerabah polos dengan permukaan halus berwarna kemerah-merahan. Gerabah ini diperkirakan merupakan hasil pembakaran dengan suhu tinggi. Pada bagian dalamnya terdapat tanda pembuatan dengan roda putar.

Pada spit 2 mulai banyak ditemukan batu besar dan kecil, terutama di sisi barat. Keadaan tanahnya masih sama dengan spit pertama tetapi banyak bercampur dengan bercak-bercak batuan padas yang berwarna putih kekuning-kuningan. Spit ini tidak menghasilkan temuan.

Pada spit 3 tanahnya gembur seperti tanah urugan berwarna coklat kehitam-hitaman. Pecahan gerabah yang mempunyai bentuk dan warna sama dengan gerabah pada spit pertama ditemukan lagi pada kedalaman 28 cm, grid E-F/5-6; ketebalannya tidak seberapa dan permukaannya halus berwarna kemerah-merahan.

Pada kedalaman 29 cm, di sisi utara pada grid D-E/4-5 ditemukan batu padas yang sangat keras dan jelas memperlihatkan adanya pahatan lurus ke arah tenggara. Pada akhir spit 3, yaitu pada kedalaman 35 cm, pada grid D-E/5-6 yang merupakan pusat kotak VI, ditemukan bentuk pahatan yang sama; jelas bahwa pahatan ini adalah liang kubur (yang dalam bahasa Jawa dinamakan *karasan*). Ekskavasi selanjutnya mengikuti gejala tersebut ke arah selatan.

Pada spit 4, ketika kedalaman mencapai 40 cm, grid E-F/7-8, ditemukanlah sisi lebar liang kubur bagian tenggara, dengan ukuran 42 cm. Pada spit ini ditemukan pula pecahan gerabah yang tersebar di bagian selatan, dan merupakan bagian dari periuk kecil yang sama dengan pecahan gerabah pada spit sebelumnya. Setelah nampak dengan jelas diketahuilah bahwa lubang kubur tersebut membujur tenggara barat-laut dengan kemiringan 21° dari arah utara selatan. Ekskavasi selanjutnya adalah mengeluarkan tanah dari dalam liang kubur, dengan tetap mempertahankan sistem spit.

Ekskavasi spit 5 bertujuan memperjelas lubang kubur. Keadaan tanahnya tetap gembur, berwarna coklat kehitaman mengandung pasir. Temuan tidak ada, sementara lubang *karasan* jelas dibuat dengan alat dari besi; bekas-bekas pahatan pada sisi sebelah barat menunjukkan digunakannya alat semacam pahat.

Pada spit 6 dengan kedalaman 56 cm, grid D-E/4-5 ditemukan atap tengkorak dalam posisi miring menghadap ke arah barat. Pada bagian tengah kotak, grid E-F/5-6, dengan kedalaman 57 cm, ditemukan tulang pinggul dalam keadaan masih utuh. Pada grid D-E/5-6, yaitu antara tengkorak di sisi utara dan tulang pinggul di tengah lubang kubur, ditemukan tulang-tulang tangan dalam posisi bersedekap. Tidak jauh dari tulang tengkorak, pada kedalaman 58 cm grid D-E/4-5 ditemukan sebuah batu bulat berukuran 5,9 cm yang rupanya dipergunakan sebagai penyangga mayat (dalam bahasa Jawa disebut *gelu*). Temuan ini selanjutnya diberi kode temuan no. 3.

Pada grid yang sama dengan kedalaman 56 cm, yaitu di sekitar bahu, ditemukan pula sebuah batu bulat berukuran 6 cm, dan diberi kode temuan no. 5. Pecahan gerabah dengan warna rata-rata kemerah-merahan juga ditemukan tersebar pada spit 6 ini. Pada grid E-F/5-6 ketika diadakan pembersihan sekitar tulang pinggul dengan kedalaman 63 cm, didapatkan pula sebuah batu bulat berukuran garis tengah 6,2 cm dan diberi kode temuan no. 2.

Ekskavasi spit 7 bertujuan menampakkan temuan rangka secara keseluruhan. Sasarannya pertama kali adalah bagian kaki, yaitu sekitar grid E-F/6-7 dan E-F/7-8, serta pembersihan bagian tengkorak. Pada waktu membersihkan bagian yang tidak jauh dari temuan no. 3, ditemukan lagi sebuah batu bulat pada kedalaman 66 cm dan diberi kode temuan no. 4. Keadaan tanah di bagian selatan kotak sangat gembur sehingga pembersihan dapat dilakukan dengan mudah. Tulang tumit ditemukan pada kedalaman 73 cm grid E-F/7-8 bersama dengan temuan batu bulat yang diberi kode temuan no. 1. Pada akhir spit 7 tampak jelas bahwa dasar *karasan* dibuat miring, bagian selatan lebih rendah dari bagian utara. Ekskavasi dihentikan pada spit 7, dengan kedalaman *karasan* sisi utara 71 cm dan bagian selatan 79 cm (foto 3 dan gambar 11).

Kotak VIII terletak di luar tatanan megalitik Ekskavasi pada kotak ini tidak menghasilkan temuan artefak ataupun rangka manusia. Sampai kedalaman kira-kira 50 cm hanya dijumpai batu-batu padas (gambar 12). Berdasarkan kenyataan itu dapatlah diketahui bahwa bagian luar dari tatanan megalitik itu tidak mempunyai peranan penting dalam tradisi megalitik Terjan, se-

dangkan bagian dalamnya dipergunakan sebagai tempat penguburan. Hal yang menarik adalah kenyataan bahwa temuan serta yang ada hanya terdiri dari gerabah dan batu-batu bulat sebagai *gelu*. Bekal kubur tidak ditemukan.

Dari hasil ekskavasi yang berupa rangka manusia, ditambah dengan sejumlah temuan permukaan, memperkuat kepastian bahwa Terjan merupakan situs penguburan yang berasal dari masa peralihan prasejarah, ke Klasik. Umpak batu dengan pola hias Hindu yang ada di situs ini merupakan salah satu bukti yang menambah kuatnya keyakinan tadi. Sebagaimana diketahui, peninggalan megalitik di Terjan terdiri dari monolit, kursi batu (foto 4) dan arca-arca kepala binatang (foto 5) yang ditata dalam bentuk oval.

Bangunan megalitik umumnya dihubungkan dengan alam kubur, yaitu untuk melindungi perjalanan arwah yang meninggal dalam perjalanan (Heine Geldern, 1945). Kursi baru berhubungan dengan anggapan adanya arwah nenek-moyang yang hidup terus di dunia arwah. Kursi batu itu dianggap sebagai tempat duduk arwah nenek-moyang dan erat berhubungan dengan upacara pemujaan. Di pulau Roti, misalnya, dijumpai beberapa kursi batu yang oleh penduduk dianggap mempunyai hubungan erat dengan dunia arwah (Perry, 1918). Arca-arca kepala binatang di Terjan nampaknya melukiskan buaya atau kuda dengan gigi-gigi tajam yang mengerikan. Jika dilihat dari depan bentuknya menyerupai topeng atau kedok dengan hidung panjang dan mata bulat. Pada dahinya dilukis garis-garis patah yang menyerupai bentuk hias tumpul (gambar 4, 5 dan 6). Pola hias menyerupai topeng itu dimaksudkan sebagai penolak bahaya yang akan mengancam (Soejono, 1961).

B. Situs Plawangan (tahap I)

Sebelum ekskavasi dimulai, dilakukan survai permukaan lebih dahulu. Pengamatan dilakukan pada dataran landai berpasir mulai dari pantai terus ke pedalaman, yang berhasil menemukan konsentrasi pecahan gerabah di kanan kiri jalan-raya Semarang — Surabaya, 27 km sebelah timur Lasem. Pengamatan kemudian terarah pada dinding lubang galian bekas mengambil tanah urugan untuk fondasi bangunan Balai Desa Plawangan. Ternyata di situ ditemukan manik-manik, fragmen perunggu, kereweng polos dan berhias (gambar 13 dan 14), fragmen tulang (gambar 15) dan gigi (gambar 16). Lapisan tempat artefak itu berada sangat tebal sehingga menimbulkan perkiraan adanya sisa-sisa pemukiman kuna di situ. Berdasarkan kenyataan tadi, ditambah dengan informasi adanya temuan tengkorak manusia di dalam tempayan, maka ditetapkanlah lokasi ekskavasi tidak jauh dari lubang galian tadi (gambar 7), yaitu dekat bangunan Balai Desa Plawangan.

Tata letak kotak ekskavasi ditentukan berdasarkan titik nol yang ditempatkan pada sudut barat daya Balai Desa. Dari titik nol ini ditentukan sudut tenggara kotak galian dengan menarik garis lurus sejauh 7 meter dalam posisi 65° arah utara-selatan. Dari sudut tadi dibuat kotak yang membujur arah utara selatan berukuran 3 x 3 meter yang kemudian dibagi menjadi 4 kotak, masing-masing berukuran 1,50 x 1,50 meter (foto 6). Patok-patok ditempatkan berjarak antara 150 cm, dengan kode abjad untuk sisi utara dan kode angka untuk sisi barat. Kotak ini selanjutnya disebut Kotak I.

1. Kotak I

Karena perbedaan permukaan tanah kotak galian, maka ketebalan spit 1 di masing-masing sudut berbeda : Sudut timur laut 15 cm, sudut barat laut 9 cm, sudut barat daya 6 cm, sudut tenggara 12 cm dan titik tengah kotak 12 cm. Tanah pada spit pertama ini terdiri dari lapisan humus berpasir halus dengan warna coklat kehitaman serta gembur. Temuan berupa pecahan gerabah (terdiri dari pecahan badan, pecahan leher dan pecahan dasar), fragmen besi 1 buah, keramik asing 3 buah, kerang 2 buah dan gigi 1 buah. (daftar temuan A2).

Semua kereweng yang ditemukan itu polos, bervariasi dalam bentuk dan ketebalan dan ditemukan tersebar merata di seluruh kotak galian. Warnanya ada yang coklat dan ada pula yang coklat kemerah-merahan. Meskipun hanya berupa fragmen kecil-kecil, tetapi kereweng tadi masih jelas sudut-sudutnya tanpa tanda-tanda aus. Hal ini merupakan salah satu petunjuk, bahwa meskipun tempat tersebut sudah teraduk namun fragmen temuan yang terkumpul di situ bukan karena dipindahkan air.

Spit 2 setebal 10 cm lapisan tanahnya berwarna coklat kehitam-hitaman mengandung pasir. Pada grid A1-D1/4-7 terdapat gejala lensa tanah berbentuk oval dengan garis tengah terpanjang 18 cm dan garis tengah terpendek 14 cm, terdiri dari tanah hitam mengandung arang, tetapi tidak mengandung temuan; gejala ini hilang menjelang akhir spit 2. Temuan pada spit 2 ini terdiri dari fragmen kereweng yang terdiri dari pecahan badan, tepian dan dasar; kerang-kerang laut dengan bentuk *bivalve* dari kelas *Pelecypoda* dan bentuk kerucut dari kelas Gastropoda, baik yang polos maupun yang bergerigi; yang polos adalah dari jenis *conus* dan *mitra*.

Spit 3 setebal 10 cm tanahnya berwarna kehitam-hitaman berstruktur kompak keras. Pada titik pusat kotak ditemukan konsentrasi kereweng yang cukup padat, bercampur dengan remukan tulang binatang. Keadaan tanah di bagian tengah ini semakin keras dan padat karena bercampur dengan pecahan dan remukan gerabah. Sampai pada akhir spit, pada kedalaman 35 cm, ditemukan pecahan gerabah terdiri dari pecahan badan polos, pecahan badan berhias, tepian polos dan tepian berhias, fragmen tulang gigi binatang, keramik asing 3 buah dengan hiasan warna biru putih dan tidak memperlihatkan banyak variasi; hal ini sama dengan apa yang ditemukan di situs Binangun.

Spit 4 setebal 10 cm lapisan tanah berpasir berwarna kecoklat-coklatan. Pada grid A-D ditemukan gejala yang melanjut ke grid D-G. Warnanya kehitam-hitaman dengan kondisi tanah yang keras mengandung kereweng dan tulang-tulang binatang yang sulit diidentifikasi karena amat fragmentaris. Temuan penting pada spit 4 ini terdiri dari gigi binatang (temuan penting no. 1, daftar temuan penting A1) pada grid D-G/4-7 dengan kedalaman 42 cm, tulang kaki binatang (temuan penting no. 2) pada grid D-G/1_1-1_1 dengan kedalaman 39 cm dan perhiasan dari manik-manik kerang (temuan penting no. 3) pada grid D-G/1_1-1_1 dengan kedalaman 43 cm (gambar 18). Pecahan gerabah paling banyak ditemukan pada grid A-G/1-4. Jumlah keseluruhan pecahan gerabah yang ditemukan menunjukkan kenaikan tinggi dibandingkan dengan temuan di spit sebelumnya. Beberapa kerang laut juga ditemukan, terutama dari kelas *Pelecypoda*.

Spit 5 setebal 10 cm. Gejala yang mulai nampak pada spit sebelumnya masih berlanjut. Pada spit ini terdapat konsentrasi pecahan gerabah serta tulang-tulang binatang. Walaupun demikian persebaran kereweng masih tetap merata sampai di luar gejala. Keadaan tanah pada akhir spit 5 rata-rata keras karena mengandung kerikil dan kecil serta berpasir, kecuali pada grid A-G/1-4 yang agak lunak dan berwarna kehitam-hitaman. Temuan penting no. 4 diperoleh pada grid D-G/4_1-7_1 dengan kedalaman 47 cm, berupa fragmen tulang manusia, sedangkan temuan penting no. 5 berupa fragmen cawan dijumpai pada grid D-G/1_1-4_1 dengan kedalaman 51 (gambar 19). Temuan-serta lain adalah pecahan gerabah yang terdiri dari pecahan badan polos, bagian leher, tepian polos, bagian dasar dan pegangan. Di samping itu ditemukan pula tulang dan gigi binatang.

Pada spit 6 tanahnya berwarna coklat, keadaannya keras karena mengandung kereweng dan kerikil, kecuali sudut barat laut yang agak gembur dan lunak serta mudah runtuh. Pada spit 6 ini diperoleh :

Temuan penting no. 6, berupa fragmen cawan pada grid D-G/1-4 dengan kedalaman 56 cm (gambar 20).

Temuan penting no. 8, periuk susun pada grid A_1-$D_1/4_1$-7_1 (foto 7). Di dalam periuk ini terdapat 57 buah manik-manik dari kaca berwarna biru dan merah kecoklat-coklatan, serta sebuah lagi terbuat dari bahan kerang. Ukurannya rata-rata 2 mm.

Temuan penting no. 9 berupa tulang hasta pada grid D-G/1_1-4_1 dengan kedalaman 10 cm.

Temuan penting no. 10, periuk susun dalam keadaan retak-retak pada grid A-D/1-4 (Foto no. 8).

Temuan penting no. 11, tulang pada grid D-G/4_1-7_1 kedalaman 51,5 cm.

Temuan penting no. 12 berupa fragmen perunggu grid D-G/1_1-4_1 di kedalaman 51,5 cm.

Temuan penting no. 13, tulang pipih pada grid D-G/4_1-7_1 di kedalaman 50 cm.

Temuan penting no. 14 konsentrasi kereweng pada grid A-D/1-4 di kedalaman 50 cm.

Temuan penting no. 15, perhiasan dari kerang pada grid D-G/1_1-4_1 di kedalaman 50 cm.

Temuan penting no. 16 dan 17, berupa tulang, pada grid D-G/1-4.

Temuan penting no. 18, batu asah pada grid A-D/4_1-7_1 di kedalaman 54 cm.

Temuan penting no. 19, tulang kaki binatang pada grid D-G/1_1-4_1 di kedalaman 61 cm.

Temuan penting no. 20, sebuah cawan dalam keadaan tengkurap pada grid D-G/4_1-7_1 di kedalaman 62,5 cm.

Temuan penting no. 21, periuk dalam keadaan terbuka menghadap ke atas, tidak jauh dari temuan penting no. 20, pada grid D-G/4_1-7_1 di kedalaman 65 cm.

Temuan penting no. 22, cawan dalam keadaan tengkurap.

Temuan penting no. 23, batu yang tidak diketahui fungsinya (mungkin sebagai batu giling), pada grid D-G/4_1-7_1 di kedalaman 60 cm.

Ekskavasi pada spit 7 dimaksudkan untuk menonjolkan temuan-temuan penting no. 6 sampai 23. Warna tanah pada spit ini coklat, mengandung pecahan gerabah dan kerang, di sana-sini nampak partikel-partikel seperti kaca. Lensa tanah yang terletak di pusat kotak pada spit 6 hilang, sedangkan gejala yang baru nampak setelah ekskavasi sedalam 5 cm pada spit ini. Gejala itu berwarna abu-abu bercampur dengan pecahan gerabah dan kerang, ukurannya 40 x 60 cm, pada grid A_1-7_1, yaitu lubang galian bagian timur. Pada spit 7 inilah ditemukan rangka manusia (R I), di bawah temuan penting no. 20, 21 dan 22. Bagian yang tampak mula-mula adalah tulang paha, namun setelah diadakan pembersihan dan penggalian spit 7 berakhir diketahui bahwa

temuan cawan (no. 20) terletak di atas tulang kemaluan R I ini kemudian diberi nomor temuan penting 25. Orientasi RI adalah ke arah dinding timur kotak, sehingga perlu untuk membuka kotak baru.

Temuan-temuan penting lainnya adalah taring babi (temuan penting no. 24) pada grid B-C/4-5 di kedalaman 63 cm; kerang besar kelas *Gastropoda* dari ordo *lambidae* (no. 27) pada grid A-B/5-6 di kedalaman 65 cm; periuk (no. 27) pada grid A-B/5-6 melekat di dinding kotak, pada kedalaman 66 cm; pecahan tepian periuk besar (no. 28) pada grid B-C/4-6 di kedalaman 66 cm; dan sebuah kerang besar (no. 29) pada grid F-G/1_1-2_1 di kedalaman 62 cm.

Gejala nampak pada grid A-D/4-7 berukuran 50 x 60 cm yang mengandung banyak pecahan gerabah dan kerang berbentuk kerucut kecil. Pada A-D/1-4 didapat lensa tanah berukuran 4 x 12 cm berwarna coklat kehitam-hitaman yang mengandung partikel seperti kaca. Jumlah temuan gerabah pada spit 7 ini menurun, sebaliknya jumlah kerang *Gastropoda* dan Palecypoda meningkat. Pecahan gerabah terdiri dari bagian badan polos, badan berhias, tepian berhias, dasar, pegangan, karinasi polos dan karinasi hias. Selanjutnya diperoleh pula 6 buah gigi binatang, kerang dan tulang dalam keadaan fragmentaris.

Pada kedalaman 71,5 cm grid A-D/4-7 ditemukan pula rangka manusia (R II) dan diberi kode temuan penting no. 30, yang bercampur menjadi satu dengan pecahan gerabah; rupanya pecahan ini semula adalah wadah tempayan tempat penguburan. R II ini ditemukan dalam keadaan tengkorak yang pecah-pecah bercampur dengan fragmen tulang kering, tulang hasta, tulang rahang dan delapan buah gigi. Keadaan tanah sekitarnya rata-rata keras berwarna keabu-abuan.

Lapisan tanah spit 8 sama dengan lapisan spit 7. Lapisan tanahnya berwarna coklat, gembur dan lunak. Temuan gerabah tepian terdiri dagi bagian-bagian badan polos, badan berhias, tepian polos, dasar dan karinasi. Selain itu ditemukan pula perhiasan dari tulang, fragmen besi, gigi dan fragmen tulang. Temuan penting adalah rangka manusia (R II) yang diberi kode nomor temuan penting 31, pada kedalaman 84,5 grid D-G/4-7 muan penting 31, pada kedalaman 84,5 grid D-G/4-7 R III ini dapat dijumpai dalam satu konsentrasi yang terdiri dari temuan-temuan lepas, yaitu ruas tulang belakang, fragmen tulang paha, pecahan tengkorak, tulang-tulang penggerak dan duri ikan. Semuanya ini dijumpai bersama dengan periuk yang berada dalam keadaan pecahan-pecahan (gambar 21).

Ekskavasi Kotak I sementara dihentikan sampai spit 8, karena akan dilakukan ekskavasi tambahan (*extension*) ke sebelah timur untuk menelusuri temuan R I (no. 25) yang baru menampakkan tulang paha dan tulang kering.

Pengamatan terhadap lapisan tanah di kotak I menghasilkan pengungkapan sebagai berikut :

(1) Lapisan a : Merupakan lapisan humus dan lapisan pasir berwarna kelabu, memiliki ketebalan rata-rata 30 cm.

(2) Lapisan b : Merupakan lapisan tanah bercampur pasir berwarna kelabu kekuning-kuningan, mengandung sedikit kereweng dan kerang, ketebalannya sekitar 30 cm.

(3) Lapisan c : Merupakan lapisan tanah yang banyak mengandung kereweng dan kerang, struktur tanahnya bercampur pasir berwarna coklat, dengan ketebalan sekitar 20 cm.
Pada lapisan inilah ditemukannya R I, R II dan R III.

(4) Lapisan d : Berstruktur pasir lepas, mengandung sedikit kereweng dan kerang, berwarna kelabu, dengan ketebalan sekitar 20 cm.

2. Kotak Ix

Sisi utara kotak tambahan (Kotak Ix) ini ditarik dari patok 3-3 sejajar dengan garis G-J dari Kotak I sepanjang 1,50 meter. Sedangkan sisi selatan bersambung dengan sisi selatan Kotak 1A_1-G_1) juga sepanjang 1,50 meter. Dengan demikian maka kotak ini membujur dari utara ke selatan sepanjang 2 meter. Penentuan luas kotak 1,50 x 2 meter ini dimaksudkan untuk memberi ruangan yang cukup waktu pelaksanaan ekskavasi maupun waktu pengangkatan rangka manusia.

Spit 1 seperti biasanya dibuat setebal 15 cm. Keadaan tanahnya sama dengan spit 1 Kotak I, yaitu lapisan humus berwarna coklat kehitam-hitaman mengandung pasir halus. Ekskavasi dilakukan dengan teknik garuk dari arah sisi timur ke barat. Beberapa temuan dijumpai pada spit ini, seperti fragmen besi yang sudah tidak diketahui identitasnya, bandul jala, kerang, keramik asing dan pecahan gerabah dalam keadaan tersebar. Pecahan gerabah ini terdiri dari bagian badan polos, sebuah yang berhias tepian polos, pecahan leher, pegangan dan karinasi. (daftar temuan A2).

Ekskavasi spit 2 masih berlangsung pada strata kelabu hitam yang mengandung pasir halus bercampur pelapukan organisma. Pada akhir spit, lapisan tanah berwarna kelabu kuning yang menunjukkan bahwa proses pelapukan sudah berkurang. Temuan kereweng menunjukkan angka menurun, sedangkan temuan kerang terdiri dari kelas *Gastropoda* bentuk kecil dengan penampang seperti kerucut dan kelas *Pelecypoda* dari jenis *Taxadonta*.

Spit 3 terdiri dari lapisan tanah yang kompak tetapi lunak berwarna kelabu kuning. Temuan terdiri dari pecahan kereweng bagian badan polos, tepian polos dan tepian hias. Temuan lain adalah kerang laut dan pecahan genting yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan spit sebelumnya.

Ekskavasi spit 4 dilakukan dengan cermat sebab telah menginjak lapisan budaya. Keadaan tanah seluruh kotak kompak, terdiri dari lapisan tanah berpasir halus dengan warna kelabu kuning. Temuan gerabah menunjukkan angka kenaikan yang cukup tinggi tapi tanpa temuan yang lain. Pecahan gerabah mempunyai ketebalan antara 2,5-4 mm, berwarna coklat sampai coklat kemerah-merahan, terdiri dari bagian badan polos, tepian polos, leher polos dan karinasi polos.

Spit 5 setebal 10 cm keadaan tanah agak keras karena remukan dan pecahan gerabah. Warnanya masih sama dengan spit 4. Jenis dan jumlah temuan meningkat. Pecahan gerabah dalam keadaan tersebar tidak beraturan terdiri dari pecahan badan polos, pecahan badan berhias, tepian polos, pecahan leher polos, karinasi polos, fragmen pegangan, karinasi hias dan fragmen dasar. Temuan lainnya adalah tulang, fragmen besi yang tak dapat dikenali lagi bentuk aslinya, dan pecahan-pecahan kulit kerang.

Spit 6 setebal 10 cm memperlihatkan lapisan tanah kompak berwarna kuning keabu-abuan. Pada spit ini temuan gerabah menurun, yang terdiri dari pecahan badan polos, pecahan badan hias, tepian polos, tepian hias, karinasi polos, dan karinasi hias. Temuan lainnya berupa fragmen besi, gigi binatang dan kerang. Pada kedalaman 56 cm, G-H/3_2-4_2 ditemukan sebuah fragmen periuk (temuan penting no. 32) dan pada kedalaman 59 cm, grid H-I/3_2-4_2 terdapat fragmen besi yang menyerupai pahat atau tombak (temuan penting no. 33). Pada kedalaman 65 cm, yaitu pada akhir spit, ditemukan lagi fragmen besi pada grid G-H/4_2-5_2 (temuan penting no. 34). Tengkorak dari R I mulai nampak pada kedalaman 64 cm, pada grid G-J/$5_2$$6_2$, dalam keadaan utuh. Setelah diadakan pembersihan, ditemukan pula 4 buah kerang dari kelas Gastropoda, 3 fragmen besi, 3 buah gigi dan 69 buah fragmen tulang.

Spit 7 keadaan tanahnya relatif lunak karena banyak mengandung pasir halus yang merupakan partikel tersebar dari lapisan tersebut. Kadang-kadang ditemukan pula lensa tanah berpasir halus warna hitam, tetapi tanpa ditemukan pecahan gerabah di dalamnya. Lensa tanah itu selanjutnya hilang diduga lensa-lensa tanah tadi terbentuk secara alamiah. Selanjutnya ditemukan pula kerikil-kerikil kecil seperti lapisan *gravel* yang kadang-kadang bercampur dengan pecahan dan remukan gerabah. Kadang-kadang ada juga lapisannya yang keras dengan temuan-temuan kereweng dan kerang.

Pendalaman lubang dilakukan lebih berhati-hati lagi; hasil tanah galiannya diayak seperti biasanya untuk menghindarkan hilangnya temuan kecil seperti manik-manik atau fragmen logam. Pada spit 7 ditemukan kelanjutan R I. Namun gejala penguburannya tidak tampak dengan jelas, sehingga sulit untuk membedakan warna tanah biasa dengan tanah yang mengandung rangka manusia itu (bekas penguburan).

Temuan-temuan artefak masih cukup banyak, terutama gerabah dari berbagai ketebalan dan warna. Jumlah pecahan gerabah berjumlah sekitar 1000 buah yang tersebar di seluruh kotak galian, baik yang diperoleh langsung maupun dari hasil ayakan. Pecahan itu terdiri dari bagian badan polos, tepian berhias, leher polos, leher hias, pecahan dasar dan karinasi polos. Temuan lainnya berupa kerang, fragmen besi dan tulang.

Temuan penting spit 7 ini adalah : sebuah batu giling (temuan penting no. 35) yang terdapat di kedalaman 68 cm, grid G-H/4_2-5_2; berukuran panjang 9,5 cm, lebar 1,5 cm dan tebal 9 mm; di kedalaman 69 cm ditemukan fragmen periuk (temuan penting no. 36 dan 37) dan fragmen rahang bawah (no. 36a) pada grid H-I/$4_2$$5_2$; tepat berimpit dengan fragmen tadi dijumpai fragmen besi (no. 37a) dengan ukuran panjang 12 cm lebar 2,5 cm dan tebal 2 mm, yang nampaknya fragmen sebuah parang; temuan penting no. 38 berupa fragmen gelang dari kerang jenis *tridacna,* pada grid I-J/3_2-4_2 dengan kedalaman yang sama.

Pada spit 8 jumlah temuan mulai menurun, terutama gerabah hanya berjumlah sekitar 300 buah terdiri dari pecahan badan polos, tepian polos, leher, karinasi, tepian hias dan fragmen tutup. Temuan lainnya adalah batu asah, fragmen tulang fragmen besi dan kerang dalam jumlah cukup banyak. Temuan penting no. 39 adalah tulang rahang bawah manusia, pada kedalaman 76 cm, grid I-J/3_2-4_2.

Pada kedalaman 85 cm ekskavasi spit 8 dihentikan karena ini berarti kedalaman yang sama dengan Kotak K I. Setelah pemotretan dan penggambaran semuanya selesai, ekskavasi selanjutnya adalah memperdalam Kotak I dan Ix bersama-sama sebagai kesatuan. Berdasarkan pengamatan dapatlah diketahui bahwa lapisan-lapisan tanah pada Kotak Ix ini adalah sebagai berikut :

(1) Lapisan a: Merupakan lapisan humus bercampur pasir, warnanya kelabu kehitam-hitaman, memiliki ketebalan sekitar 15 cm.

(2) Lapisan b: Lapisan berstruktur tanah campur pasir, mengandung sedikit kereweng dan kerang, warnanya kelabu kekuning-kuningan dengan ketebalan sekitar 25 cm.

(3) Lapisan c: Lapisan tanah bercampur pasir, banyak mengandung kereweng dan kerang, warnanya coklat, dengan ketebalan sekitar 30 cm.

(4) Lapisan d: Lapisan berstruktur pasir lepas, warnanya kelabu, dengan ketebalan 10 cm.

3. Kotak I dan Ix

Mulai spit 9 Kotak I dan Ix diperdalam serempak. Lapisan tanahnya agak lunak berwarna kelabu mengandung pasir halus. Temuan penting pada spit ini adalah tengkorak kepala manusia di kedalaman 87 cm, grid A-D/1-3; temuan Rangka IV ini diberi nomor temuan penting 40. Bekal kuburnya berupa periuk kecil bertutup (temuan penting no. 41) terletak dekat tengkorak ini.

Temuan penting lainnya adalah pecahan periuk dan tulang, di kedalaman 82 cm, grid C-D/5-6 (temuan penting no. 44); ukuran pecahan periuk adalah panjang 14,5 cm, garis tengah 18 cm, tebal 0,5 cm dan lebar 5,5 cm. Temuan-serta yang lain berupa fragmen badan gerabah polos, fragmen badan berhias, tapian polos, tepian berhias, leher polos, leher berhias, karinasi hias. Ditemukan pula tulang binatang, batu giling dan kerang. Pada spit 9 juga dilakukan pengangkatan rangka-rangka I, II dan III. Rangka I merupakan sisa penguburan primer, lengkap dengan bekal kuburnya berupa periuk, alat kudi dari besi dan periuk besar (foto 9). Sedangkan Rangka II dan III adalah sisa penguburan skunder.

Sejumlah manik-manik juga ditemukan secara mengelompok tidak jauh dari R II terdiri dari berbagai bentuk serta warna. Semua manik-manik terbuat dari bahan kaca; paling banyak berwarna hijau dan merah. Ekskavasi pada akhir spit mulai mengalami hambatan karena air mulai keluar dari dalam tanah.

Spit 10 merupakan spit terakhir sebelum mencapai tanah steril. Pekerjaan terhambat karena mulai runtuhnya dinding kotak, terutama di bagian barat dan utara, serta keharusan menimba air ke luar kotak sebelum ekskavasi dimulai. Rangka IV (temuan penting no. 40) semakin jelas pada kedalaman 96 cm; keadaannya masih utuh dan membujur arah tenggara barat laut. Sedangkan bekal kubur berupa periuk kecil bertutup (temuan penting no. 41) juga dapat ditampakkan seluruhnya pada kedalaman 91 cm; ukurannya adalah, garis tengah tepian 8 cm, tinggi 8 cm, tebal 4 mm dan garis tengah badan 10 cm. Tutupnya berukuran garis tengah 9 cm, tinggi 3,5 cm dan tebal 0,5 cm. Di dekat R IV juga ditemukan sebuah batu, pada kedalaman 95 cm, grid C-D/2-3 (temuan penting no. 42). Pada kedalaman dan grid yang sama dijumpai pula fragmen besi, berukuran panjang 11,5 cm, lebar 2,5 cm dan tebal 1,5 cm (temuan penting no. 43). Selanjutnya pada grid B-C/4-5 dengan kedalaman 95 cm ditemukan sebuah tulang paha manusia (temuan penting no. 45) bersama-sama dengan kereweng (gambar 22). Sejumlah manik-manik dijumpai tidak jauh dari R IV; bahannya dari kaca berwarna kuning, 3 buah di antaranya masih utuh. Pada lengan kanan R IV juga ditemukan manik-manik berwarna merah-muda, kuning muda, biru tua, dan hitam (gambar 23).

C. Situs Plawangan (tahap II)

Ekskavasi Plawangan tahap kedua ini merupakan penelitian lanjutan, mengingat hal-hal penting yang berhasil ditemukan pada penelitian tahap pertama perlu diteliti lebih lanjut. Dalam ekskavasi ini berhasil digali 4 buah kotak, yaitu Kotak II, III, IV dan V (gambar 24, foto 11).

1. Kotak II

Ekskavasi K II dilakukan untuk menelusuri temuan sebuah periuk susun yang mulai nampak menempel di dinding barat K I pada ekskavasi tahap pertama (atau dinding timur K II) pada grid A-B/1-2 spit 5 dengan kedalaman 50 cm (gambar 22). Ekskavasi dilakukan dengan sistem parit *(trench)* dengan maksud agar perluasan ekskavasi dapat dilakukan secara lebih bebas melalui pengamatan strata yang lebih panjang. K II membujur dari utara-selatan berukuran 3 x 2 meter, sedangkan yang digali berukuran 3 x 1,50 meter. Sisi timur K II ini berimpit dengan sisi barat K I. Patok-patok ditancapkan dengan jarak 50 cm; sisi utara diberi kode abjad dan sisi barat kode angka.

Batas tanah yang digali ditandai dengan tali plastik sebagai garis ukur (*datum line*) yang berjarak 25 cm dari patok. Teknik garuk tetap diterapkan dalam ekskavasi, dan seleksi temuan dilakukan langsung ketika membuka tiap spit, ditambah tehnik mengayak; kecuali temuan penting yang ditampakkan dahulu guna mencari konteksnya dengan temuan lain. Ekskavasi dimulai

dari sudut timur laut yang nampak lebih tinggi dari bagian lainnya. Sisi timur kotak, pada grid A-D/4_1-7_1, dindingnya merupakan tanah urugan hasil buangan ekskavasi tahap pertama atas Kotak I.

Tanah pada spit 1 merupakan humus berwarna kelabu hitam bercampur pasir. Di sisi barat, tidak jauh dari patok A terdapat sebuah batu pasir. Temuan pada spit ini terdiri dari 2 buah pecahan keramik asing berwarna biru dan abu-abu, pecahan gerabah yang terdiri dari pecahan dasar, badan polos, tepian dan pegangan. Ketebalannya antara 2-4 mm rata-rata warnanya coklat. (daftar temuan A3).

Spit 2 terdiri dari tanah berpasir halus dan mawur berwarna kelabu hitam. Ekskavasi berjalan dengan cepat; temuan lepas dikumpulkan dan sekaligus diselesaikan di luar lubang. Pecahan gerabah yang ditemukan berwarna antara kemerah-merahan dan kecoklat-coklatan; ada beberapa di antaranya yang dipoles dengan cairan merah. Pecahan gerabah, terdiri dari pecahan badan polos merah. Temuan lainnya adalah kerang yang banyak tersebar di seluruh kotak dan kebanyakan dari kelas *Gastropoda.*

Spit 3 memperlihatkan lapisan tanah lunak berpasir warna kelabu kuning mengandung kerikil. Pada akhir spit, pada kedalaman sekitar 35 cm nampak lapisannya menghasilkan banyak pecahan gerabah, sehingga ekskavasi selanjutnya spit 4 dilakukan lebih hati-hati, karena diduga akan mendapatkan temuan-temuan penting atau konsentrasi kereweng yang masih *in situ.* Pada spit 3 ini temuan pecahan gerabah dan fragmen tulang tersebar di tiap bagian kotak. Pecahan gerabah yang berwarna coklat kemerah-merahan sampai coklat, terdiri dari pecahan badan, pecahan tepian dan karinasi. Juga telah ditemukan dua fragmen tulang.

Pada spit 4 yang tebalnya 10 cm, keadaan tanah relatif keras, mengandung pasir dan remukan serta pecahan gerabah, fragmen tulang, fragmen besi, gigi manusia dan tulang manusia. Warna gerabahnya kemerah-merahan, kecoklat-coklatan dan hitam, dengan pola hias tali dan lingkaran (gambar 25 dan 26).

Ekskavasi spit 5 setebal 10 cm. Tanahnya coklat kehitam-hitaman, terutama pada sisi utara kotak. Pada kedalaman 52 cm grid C-D/1-2, ditemukan sebuah mangkuk berwarna kemerah-merahan menghadap ke atas, yang kemudian diberi kode nomor temuan 1 (foto 12). Temuan no. 2 terletak 35 meter sebelah tenggaranya, yaitu cawan tanah liat dalam keadaan terbalik dan pecah. Temuan no. 3 yang sudah disebutkan di atas, terletak pada grid C-D/4-5 berupa periuk bersusun; tutupnya berukuran garis tengah 32 cm, tinggi 23 cm dan tebal 5 cm, sedangkan wadahnya bergaris tengah 34 cm, tinggi 27 cm dan tebal 5 mm. Tepat berimpit pada grid C-D/3-4, ditemukan periuk kecil (temuan penting no. 4) dalam keadaan pecah dan sebuah cawan (temuan penting no. 5) pada grid C-D/4-5. Temuan lepas terdiri dari pecahan badan polos, badan berhias, tepian, leher, karinasi, pegangan, bagian dasar, fragmen tulang, gigi binatang sebuah, gigi manusia 2 buah, besi sebuah dan kerang kelas *Gastropoda.*

Spit 6 juga setebal 10 cm, dengan lapisan tanah berpasir warna kelabu hitam. Pada grid B-C/1-2, berimpit dengan dinding sebelah utara, ditemukan tempayan bertutup ganda (temuan penting no. 8). Di kedalaman 62,5 cm, grid A-C/4-6, ditemukan pecahan gerabah yang diduga merupakan wadah Rangka V terdiri dari tulang lengan, tulang paha, tulang belakang dan gigi (foto 13). Konsentrasi gerabah dan tulang-tulang ini diberi kode nomor temuan 9.

Pada grid C-D/2-3 dengan kedalaman 62 cm, ditemukan pula sebuah mata-kail (temuan penting no. 6) berukuran panjang 3,3 cm dan lebar 1,2 (foto 14). Masih pada kedalaman yang sama, grid B-C/3-4 terdapat sebuah mainan anak-anak atau gaco (temuan penting no. 7). Pada grid B-C/5-6 ditemukan tulang kaki dan tulang tangan manusia yang ternyata kemudian merupakan rangka manusia dan diberi kode R VI. Arah hadap rangka ini tenggara-barat-laut dengan kepalanya di sebelah tenggara. Panjangnya 115 cm, gigi-giginya masih utuh, dan berdasarkan bentuk tulangnya secara umum dapat diketahui bahwa rangka ini adalah rangka seorang wanita; letaknya berdekatan dengan periuk susun yang berkode no. temuan 3 tersebut di atas (foto 15). Di sekitar rangka ini ditemukan pecahan gerabah yang diperkirakan bekas tempat penguburannya. Temuan lepas lainnya adalah pecahan badan gerabah polos, pecahan badan hias, leher polos, dasar polos, tepian, karinasi, pegangan (gambar 27 dan 28). Temuan kerang ada 4 buah, potongan besi sebuah, fragmen tulang 10 buah.

Spit 7 setebal 10 cm. Tanahnya mengandung pasir gembur berwarna coklat keabu-abuan. Pada grid A-B/6-7 ditemukan gigi manusia, pecahan bagian dasar tempayan, atap tengkorak, tulang rusuk, tulang paha dalam keadaan patah, kerang dari keluarga *Gastropoda* dan *Pepecypoda* dan tulang-tulang binatang (gambar 29).

Seluruh temuan pada spit 7 adalah : sejumlah manik-manik warna biru, biru muda dan hitam, gigi manusia, gigi binatang, 7 buah fragmen besi, sejumlah kerang yang kebanyakan dari kelas *Gastropoda,* pecahan badan gerabah polos, karinasi polos dan pecahan tepian polos, tepian hias, karinasi polos dan pecahan bagian leher (gambar 30 dan 31).

Waktu penggalian spit 7 ini dilakukan pula peng-

angkatan temuan-temuan penting nomor 1, 2, 3, 4 dan 5. Setelah tempayan bersusun, yaitu temuan no. 3, diangkat (foto 16), ternyata di dalamnya terdapat rangka manusia yang kemudian diberi kode nomor R XII i(foto 17 dan (gambar 32).

Ekskavasi spit 8 yang dalamnya 10 cm bertujuan untuk mengetahui kepadatan temuan dan ternyata pada grid A-B/6-7 masih ditemukan konsentrasi pecahan gerabah yang diduga merupakan tempayan. Temuan pada spit ini adalah tepian pecahan badan polos, pecahan badan berhias, bagian polos, tepian, tepian berhias, karinasi polos, leher polos, bandul jala sebuah, geraham manusia sebuah dan kerang (gambar 33).

Menjelang berakhirnya spit 8 ini nampak bahwa temuan mulai berkurang, sehingga ekskavasi Kotak II dihentikan sementara (foto 18). Selanjutnya dibuka kotak baru di sebelah utaranya, yaitu Kotak IV. Tujuannya adalah untuk menelusuri tempayan bertutup ganda (temuan penting no. 8) yang masih melekat pada dinding utara Kotak II. Sisi utara Kotak II ini merupakan sisi selatan Kotak IV. Dengan dibukanya Kotak IV ini akan dapat diketahui fungsi tempayan bertutup ganda itu dan sekaligus memberi ruang gerak pada proses pengangkatannya; juga dimaksud untuk mencari data lebih luas tentang stratigrafi dan jenis temuannya.

Berdasarkan pengamatan atas stratigrafi Kotak II dapatlah diketahui bahwa lapisan tanah kotak ini terdiri dari (gambar 34) :

(1) Lapisan a: Merupakan lapisan humus bercampur pasir, berwarna kelabu kehitam-hitaman, dengan ketebalan sekitar 20 cm.

(2) Lapisan b: Lapisan tanah bercampur pasir mengandung sedikit kereweng dan kerang, berwarna kelabu kekuning-kuningan, dengan ketebalan rata-rata 25 cm.

(3) Lapisan c: Lapisan tanah berwarna coklat, bercampur butiran pasir mengandung banyak kereweng dan kerang, memiliki ketebalan sekitar 30 cm. Pada lapisan ini ditemukan R V, R VI dan R XII.

(4) Lapisan d: Merupakan lapisan tanah pasir lepas mengandung sedikit kereweng dan kerang, berwarna kelabu dan memiliki ketebalan sekitar 65 cm.

(5) Lapisan e: Merupakan lapisan sisipan yang terdapat pada lapisan d. Lapisan ini berstruktur pasir kalsid dengan ketebalan 10-60 cm, berwarna kelabu.

2. Kotak IV

Ukuran kotak yang digali 1,5 x 1,5 meter. Spit 1 digali sedalam 15 cm. Keadaan tanahnya sudah teraduk sehingga tidak mungkin menemukan benda dalam keadaan *in situ*. Lapisan tanahnya merupakan humus lunak mengandung pasir halus berwarna kelabu kuning. Temuan-temuan kebanyakan diperoleh dari hasil ayakan kasar dan halus. Antara lain diperoleh pecahan badan gerabah dan tepian, semuanya polos serta pecahan kerang dari keluarga Gastropoda. (daftar temuan A5).

Spit 2 tanah gembur pasir berwarna kelabu hitam. Beberapa lubang bekas rayap ditemukan di beberapa bagian spit ini. Batu-batu kerikil besar dan kecil juga dijumpai tersebar. Sudut timur laut tanahnya agak keras mengandung kapur. Dari spit ini ditemukan pecahan badan gerabah polos dan tepian polos, semuanya berwarna kecoklat-coklatan. Temuan kerang hanya berupa fragmen kecil serta remukan bercampur dengan potongan bunga karang.

Keadaan tanah spit 3 yang tebalnya 10 cm lunak berpasir halus dengan warna kelabu hitam. Temuan pecahan gerabah menunjukkan angka kenaikan, dengan ketebalan dan warna yang bervariasi antara coklat, coklat kemerah-merahan dan coklat kehitam-hitaman.

Semuanya dalam keadaan tersebar dan tidak dalam satu konsentrasi. Warna kehitam-hitaman pecahan gerabah tadi jelas bukan disebabkan karena pemakaian melainkan akibat pembakaran yang kurang sempurna. Ditemukan pecahan badan gerabah polos, pecahan badan berhias dan karinasi polos. Sedangkan dari hasil ayakan diperoleh sebuah manik-manik dari bahan kaca berwarna kuning dan 4 buah bandul jala.

Spit 4 juga digali setebal 10 cm. Kedalaman tanahnya semakin kompak, mengandung pecahan kerang dan gerabah yang tersebar di seluruh bagian kotak. Hasil temuan secara langsung maupun dari hasil ayakan menunjukkan kenaikan yang cukup besar. Ditemukan pecahan badan gerabah polos, badan berhias, tepian, tepian hias, pecahan dasar, karinasi polos, pecahan leher dan pegangan kendi. Dari hasil ayakan diperoleh 10 buah manik-manik berwarna kuning, biru dan coklat. Sedangkan kerang terdiri dari *Gastropoda* dan *Pelecypoda*. Temuan penting pada spit ini adalan fragmen cawan (temuan penting no. 1) pada grid B-C/1-2 dan sebuah kepala kendi (temuan penting no. 2) pada B-C/3-4.

Spit 5 lapisan tanah pasir berwarna coklat yang mengandung pecahan gerabah dan kerang cukup padat. Pada grid C-D/3-4 ditemukan konsentrasi pecahan gerabah (temuan penting no. 3). Sementara pada grid A-B/2-3 ditemukan sebuah tengkorak manusia, yang kemudian diberi kode R X, bersama-sama dengan pecahan gerabah dalam keadaan tersebar. Dan pada grid C-D/3-4 ditemukan gigi (temuan penting no. 4) dan tengkorak (R IX). Manik-manik berwarna biru, kuning dan hijau ditemukan sebanyak 13 buah dan 151 buah fragmen tulang telah terkumpul tanpa diketahui identitasnya. Pecahan gerabah yang terkumpul memiliki berbagai ketebalan dan warna, terdiri dari pecahan badan, pecahan tepian polos, karinasi polos dan karinasi berhias.

Spit 6 yang tebalnya 10 cm memperlihatkan tanah yang sama dengan spit 5 yaitu terdiri dari lapisan tanah berpasir dengan warna coklat mengandung kereweng dan kerang. Pada spit ini temuan R X pada grid A-B/2-3 mulai menampakkan tulang pangkal lengannya, sedangkan bagian badannya masih berada pada dinding barat kotak; rangka ini ternyata membujur arah barat laut tenggara. Pecahan-pecahan cawan juga ditemukan, yang setelah dibina-ulang ternyata mendekati bentuk utuh. Manik-manik berwarna kuning, biru dan hijau terkumpul sebanyak 9 buah dari hasil ayakan halus. Fragmen tulang binatang ditemukan tersebar dari berbagai bagian kotak. Sedangkan kerang yang terkumpul semua dari keluarga *Gastropoda* dan *Pelecypoda*. Setelah pecahan-pecahan kecil dibuang karena dianggap sebagai remukan, maka temuan-temuan lepas lainnya yang terkumpul adalah : gigi manusia, sebuah gigi hewan pemakan rumput (Bovidae), pecahan badan gerabah polos, pecahan badan hias, tepian polos, tepian hias dan karinasi.

Ekskavasi spit 7 yang dalamnya 10 cm berlangsung pada tanah berwarna coklat mengandung kereweng dan kerang dan di sana-sini nampak lapisan pasir warna kelabu. Pada sudut tenggara, grid C-D/3-4 ditemukan 2 buah manik-manik dari bahan kaca berwarna kuning. Di bawah konsentrasi kereweng temuan penting no. 3 dijumpai sebuah mangkuk kecil (temuan penting no. 5). Tidak jauh dari temuan ini diperoleh sebuah periuk kecil berwarna kemerah-merahan (temuan penting no. 6). Diduga periuk kecil ini merupakan bekal kubur dari R IX yang dikubur dalam tempayan (temuan penting no. 3) yang ditemukan dalam keadaan fragmentaris. Hasil ayakan tanah menemukan 2 buah manik-manik berwarna kuning dan biru. Sedangkan temuan kerang semuanya dari keluarga *Gastropoda* dan *Pelecypoda*. Temuan kereweng terdiri dari pecahan badan gerabah polos, pecahan badan berhias, tepian polos, tepian hias, karinasi, leher dan pecahan dasar.

Ekskavasi spit 8 juga setebal 10 cm dan berlangsung pada tanah berpasir kwarsa halus dengan warna coklat mengandung pecahan gerabah dan kerang. Ekskavasi dimulai dari bagian tenggara, grid C-D/3-4 dan di sini ditemukan pula manik-manik dari bahan kaca sebanyak dua buah berwarna hijau dan sebuah berwarna biru. Pada ekskavasi spit ini pula dilakukan pengangkatan konsentrasi pecahan tempayan di grid C-D/2-3 (temuan penting no. 3), yang dilanjutkan dengan pengangkatan temuan yang ada pada grid C-D/2-4. Setelah itu barulah dapat dilakukan pengukuran temuan no. 5, no. 6 dan no. 7.

Temuan penting no. 5 periuk kecil dalam posisi tegak menghadap ke atas pada grid C-D/2-3, berukuran garis tengah badan 10,5, garis tengah tepian 10 cm tinggi 9,6 cm tebal 3,5 mm. Temuan penting no. 7 berupa periuk kecil pada grid C-D/2-4 dengan ukuran garis tengah badan 10,5 cm, garis tengah bibir 9 cm, tinggi 8 cm dan tebal bibir 4 mm. Temuan penting no. 7 pada grid yang sama, berupa lempengan besi berukuran panjang 8 cm, lebar maksimum 1,4 cm dan tebal 3,5 mm.

Pada waktu ekskavasi dinding selatan mendekati temuan no. 8 dari Kotak II, ditemukan beberapa tulang dalam keadaan tersebar. Temuan lepas lainnya adalah : pecahan badan gerabah polos, pecahan badan berhias, tepian, karinasi, leher polos dan kerang. Sampai di sini ekskavasi Kotak IV dihentikan sementara, karena selanjutnya akan dilakukan pendalaman Kotak IV dan Kotak II secara bersama-sama (gambar 35). Sebelum pendalaman spit 8, dilakukan dahulu pembersihan Kotak II karena tanah bagian timur K II grid C-D/4-7 longsor. Setelah pembersihan lalu dilakukan pengangkatan konsentrasi pecahan tempayan temuan no. 9 K II bersama dengan R V (gambar 33).

Pada waktu pengangkatan ini ditemukan tulang-tulang manusia beserta 11 buah manik-manik berwarna merah, hijau, kuning dan biru. Setelah selesai, mulailah meratakan tanah K II dan K IV untuk menyiapkan pengangkatan tempayan temuan no. 8 K ii, yang berdiri pada batas antara kedua kotak ini. Tutup tempayan ini bersusun dua (yang dalam bahasa Jawa disebut *kekep*) dan dalam keadaan pecah (foto 19 dan 20), namun kemudian dapat direkonstruksi. Setelah tempayan ini diangkat, barulah diketahui bahwa di dalamnya berisi rangka manusia yang selanjutnya diberi kode R XIII (gambar 36). Bersama dengan rangka ini ditemukan pula bekal-bekal kubur berupa manik-manik sebanyak 500 buah dan alat dari besi yang belum diketahui identitasnya. Kedalaman terakhir spit 8 ini adalah 89 cm dan tanahnya berupa lapisan pasir lepas berwarna kelabu. Temuan lepas lainnya adalah pecahan gerabah, tulang-tulang manusia, kerang dan tulang binatang.

Ekskavasi spit 9 bertujuan menelusuri temuan-temuan yang belum dapat diangkat dan sekaligus mengangkatnya. Pada akhir spit, di bagian K II grid A-B/3-4 ditemukan fragmen besi dan bandul jala. Temuan lepas

yang terkumpul dari spit ini adalah : pecahan badan gerabah polos, pecahan badan berhias buah, tepian polos, tepian berhias, pecahan dasar sebuah dan 590 buah kerang jenis *Gastropoda* dan *Pelecypoda*.

Ekskavasi spit 10 dilakukan di K II dan K IV secara bersama (foto 21). Pada grid A-B/5-6 K II ditemukan pecahan dasar tempayan yang masih *in situ* (temuan penting no. 10) yang merupakan lanjutan konsentrasi temuan no. 9 pada kedalaman 105 cm; setelah permukaan tanah K II dan K IV rata, temuan no. 10 diangkat. Juga di bagian K II ini ditemukan pecahan wajan, kerang dan tulang yang berlapis kerang sangat keras, berwarna kelabu. Pendalaman selanjutnya dilakukan pada grid A-D/3-4 K II dan grid A-D/1-3 K IV, yaitu pendalaman tanah sekitar temuan tempayan no. 8 untuk mempermudah pengangkatannya. Di sebelah barat lautnya terdapat kawat tembaga yang ujungnya ditekuk melingkar, pada kedalaman 120 cm. Di sebelah timur lautnya ditemukan sebuah cawan (temuan no. 8a dari K II) dalam posisi miring dan berbaur dengan kerang. Pendalaman selanjutnya di sekitar tempayan masih menemukan wadah tipis dan tebal berslip merah. Pekerjaan selanjutnya adalah meratakan tanah A-D/3-4 K IV dan A-D/1-3 K II, dilanjutkan dengan pendalaman *test pit* di dekat temuan tempayan sehingga akhirnya diketahui bahwa setelah spit 10 ini tanahnya sudah steril (gambar 37 dan 38).

Adapun strata yang terdapat pada Kotak IV dapat diuraikan sebagai berikut (gambar 39) :

(1) Lapisan a : Merupakan lapisan humus bercampur pasir, berwarna kelabu kehitam-hitaman, dengan ketebalan 20 cm.

(2) Lapisan b : Lapisan tanah bercampur pasir berwarna kelabu kekuningan, mengandung sedikit kereweng dan kerang, dengan ketebalan rata-rata 25 cm.

(3) Lapisan c : Merupakan lapisan tanah bercampur pasir, berwarna coklat, mengandung banyak kereweng dan kerang, dengan ketebalan rata-rata 35 cm.

(4) Lapisan d : Lapisan pasir lepas berwarna kelabu dan merupakan lapisan akhir ekskavasi. Pada lapisan ini masih terdapat sedikit kereweng dan kerang, ketebalannya 65 cm lebih.

(5) Lapisan e : Merupakan lapisan sisipan pada lapisan d, berstruktur pasir kalsid berwarna kelabu, dengan ketebalan 60 cm. Sisipan ini ternyata merupakan lanjutan dari sisipan pada Kotak II.

3. Kotak III

Kotak III terletak di sebelah timur Kotak I dan bentuknya menyerupai huruf L (gambar 24 dan foto 22). Tujuan ekskavasi kotak ini adalah untuk mengetahui konteks temuan tulang rahang dan atap tengkorak di sudut timur laut pada waktu ekskavasi tahap pertama di Kotak I (temuan K I no. 39); pada waktu itu temuan ini tidak diangkat.

Seperti biasanya, ekskavasi spit 1 sedalam 15 cm menampakkan lapisan humus berwarna coklat kehitaman, karena mengandung partikel pelapukan organisma.

Lubang-lubang bekas serangga banyak ditemukan dan juga jelas terlihat bahwa tanahnya sudah teraduk. Temuan masih belum banyak, baik bentuk maupun jumlahnya. Dari hasil ekskavasi langsung maupun dari ayakan telah diperoleh : dua buah gigi binatang pemakan rumput (*Bovidae*), 6 buah kerang dari kelas *Gastropoda* dan *Pelecypoda*, pecahan badan gerabah 104 buah, pecahan tepian 16 buah, bagian leher sebuah. (daftar temuan A4). Spit 2 dalamnya 10 cm. Tanahnya merupakan lapisan tanah berpasih warna coklat kekuningan yang kompak. Lubang-lubang rayap tidak ditemukan lagi. Dari hasil ayakan diperoleh sebuah manik-manik kaca berbentuk pipih bulat berwarna hijau. Pecahan gerabah yang ditemukan terdiri dari pecahan badan, tepian, sebuah karinasi polos, sebuah pecahan dasar dan sebuah pegangan. Temuan kereweng masih tersebar dan belum nampak terkonsentrasi

Spit 3 juga setebal 10 cm. Keadaan tanahnya tidak berbeda dengan spit 2, yaitu tanah mengandung pasir berwarna kelabu kuning. Nampaknya tanah pada spit ini juga sudah beraduk dan berisi pecahan kerang dan gerabah secara tersebar. Dari hasil ayakan ditemukan sebuah manik-manik. Pecahan gerabah terdiri dari pecahan badan, pecahan tepian hias, leher 11 buah dan pegangan. Kecuali itu ditemukan pula fragmen tulang dan kerang.

Keadaan tanah pada spit 4 yang tebalnya 10 cm masih sama dengan spit 3, hanya saja tidak begitu kompak; hanya pada bagian yang mengandung pecahan gerabah agak keras. Jumlah temuannya melonjak tinggi, terutama pecahan gerabah. Pusat spit ini ditemukan benda perunggu yang belum dapat diidentifikasi, diduga merupakan mainan anak-anak. Dari hasil ayakan diperoleh manik-manik warna coklat 3 buah, biru sebuah, kuning 2 buah, hitam sebuah dan hijau sebuah. Temuan lepas lainnya adalah taring binatang sebuah, fragmen tulang dan gigi binatang 16 buah, sisa-sisa tuangan besi dalam keadaan tersebar sebanyak 15 buah dan sebuah bandul jala. Pecahan gerabah terdiri dari pecahan badan polos sekitar 2000 buah, pecahan badan berhias, pecahan tepian polos, tepian berhias, pecahan leher, karinasi, fragmen pegangan, pecahan dasar, dan kaki. Temuan-temuan penting dari spit ini adalah : sebuah tulang lengan (temuan penting no. 1) pada kedalaman 52 cm grid F-G/4-5, berukuran panjang 13 cm dan lebar 3 cm; fragmen tulang kaki binatang (babi) berukuran panjang 9 cm dan garis tengah 6 cm (temuan penting no. 2) pada kedalaman yang sama grid E-F/4-5 (temuan penting no. 3); fragmen tulang pada grid E-F/3-4 (temuan penting no. 4).

Spit 5 setebal 10 cm, dengan keadaan tanah masih sama dengan spit 4. Temuan-temuan lepas pada spit ini banyak variasinya, yaitu : pecahan badan gerabah sekitar 4000 buah berupa tepian gerabah, leher, pecahan dasar, karinasi, pecahan badan hias, tepian hias, karinasi hias, fragmen pegangan dan fragmen kaki. Di samping itu masih ditemukan pula kerang, gigi binatang, tulang ikan dan taring binatang.

Temuan-temuan penting pada spit 5 adalah : fragmen besi yang tidak diketahui identitasnya (temuan penting no. 5) pada grid C-D/1-3 dan pada grid C-D/2-3 (temuan penting no. 6); sebuah pegangan kendi (temuan penting no. 7) pada grid C-D/1-2; fragmen tulang paha (temuan penting no. 8) pada grid yang sama; fragmen tulang kecil (temuan penting no. 9) pada grid E-F/1-2; konsentrasi kereweng (temuan penting no. 10) bercampur dengan tulang dan kerang pada grid E-G/5-7; konsentrasi kereweng dengan tulang-tulang binatang (temuan penting no. 11) pada grid D-E/5-7); konsentrasi dari 7 pecahan gerabah (temuan penting no. 12) pada grid D-F/4-5; konsentrasi pecahan gerabah, tulang-tulang, gigi binatang dan kerang (temuan penting no. 13) pada grid F-G/4-5.

Spit 6 juga setebal 10 cm. Tanahnya berwarna coklat kekuningan, agak keras karena banyak mengandung pecahan gerabah dan kulit kerang. Dari hasil ayakan ditemukan tangkai puncak kendi dan tutupnya. Kecuali itu beberapa fragmen tulang manusia dan binatang juga ditemukan dalam keadaan tersebar. Pada grid C-D/1-2 ditemukan 2 buah tulang paha dan pecahan tempayan besar; tulang tersebut sebagian masuk ke dalam dinding sebelah utara kotak. Sebuah batu berwarna kuning yang belum diketahui fungsinya dan dalam keadaan lapuk ditemukan berdampingan dengan tulang paha. Sebuah rahang binatang pemakan rumput *(Bovidae)* juga ditemukan dari hasil ayakan. Temuan lepas lain adalah : pecahan badan gerabah polos, pecahan badan berhias, pecahan tepian polos, tepian berhias, fragmen cucuk sebuah, benda trakota, karinasi hias, pecahan leher dan pecahan dasar. Dari hasil ayakan juga masih dijumpai kerang dari jenis *Gastropoda* dan *Pelecypoda* dan 13 buah fragmen tulang.

Spit 7 tanahnya berpasir kwarsa berwarna coklat, tidak kompak mengandung kereweng serta kerang. Pada grid E-F/6-7 ditemukan tulang paha dan tulang kering yang masih berlanjut ke dinding selatan kotak (yang kelak menjadi Rangka VIII) sehingga dianggap perlu untuk membuka kotak baru di sebelah selatan Kotak III (yaitu Kotak V) untuk dapat mengangkat rangka ini. Selanjutnya pada grid D-E/3-4, tepat di sudut (titik) D 3, ditemukan tengkorak dengan tulang lengan kanan dan tulang-tulang lain dalam keadaan utuh dan fragmentaris. Tulang-tulang serta tengkorak ini kemudian diberi kode Rangka VII. Sebuah konsentrasi pecahan gerabah ditemukan pada grid E-F/6-7, dengan kedalaman 72 cm bersama-sama dengan sejumlah kerang (temuan penting no. 14). Setelah dilakukan pembersihan dan pendalaman pada grid tersebut dapat diketahui bahwa konsentrasi tadi terdiri dari 37 buah pecahan gerabah. Dan sesudah dilakukan pelacakan hubungan R VII dengan temuan-temuan tulang di sekitarnya dapatlah diketahui bahwa rangka tersebut merupakan sisa-sisa penguburan primer, dengan arah hadap barat laut tenggara dan kepalanya di bagian tenggara. Pada grid C-D/2-3 tidak jauh dari R VII ditemukan 2 fragmen besi (temuan penting no. 16) yang tidak jelas bentuk aslinya. Sementara itu sebuah fragmen wajan terakota ditemukan pada grid D-E/3-4 (temuan penting no. 15). Sebuah konsentrasi pecahan gerabah yang kemudian diberi kode temuan no. 17 ditemukan pada grid A-C/1-2. Konsentrasi ini masih berlanjut sampai ke spit 8 dan terdiri dari 35 buah pecahan badan dan tepian. Temuan-temuan lepas lainnya terdiri dari pecahan badan polos, tepian hias, pecahan leher, pecahan dasar, karinasi, pegangan, gigi binatang, fragmen tulang dan kerang dari keluarga *Gastropoda* dan *Pelecypoda*.

Spit 8 setebal 10 cm berlangsung pada lapisan tanah berpasir halus, warnanya kelabu dan sudah mulai steril. Untuk mengamati stratigrafi kotak dilakukanlah ekskavasi lebih lanjut pada grid D-G/1-3. Segera diketahui bahwa lapisan pasir kelabu tersebut benar-benar steril. Temuan-temuan lepas pada spit ini adalah pecahan badan gerabah polos, pecahan badan berhias, pecahan tepian polos, tepian hias, karinasi, leher, tering, gigi ikan dan tulang berulang sebanyak 161 buah. Ekskavasi dilanjutkan pada spit 9 dan 10 untuk meyakinkan bahwa pasir kelabu tadi benar-benar steril. (gambar 40).

Pengamatan atas lapisan tanah pada Kotak III ini menunjukkan adanya stratigrafi berikut. (gambar 40).

(1) Lapisan a : Merupakan lapisan humus bercampur pasir, berwarna kelabu kehitaman, dengan ketebalan rata-rata 20 cm.

(2) Lapisan b : Tanah bercampur pasir berwarna kelabu kekuningan, mengandung sedi-

kit kereweng dan kerang, memiliki ketebalan sekitar 20 cm.

(3) Lapisan c : Merupakan lapisan tanah bercampur pasir, mengandung banyak kereweng dan kerang warnanya coklat, dengan ketebalan sekitar 30 cm.

(4) Lapisan d : Merupakan pasir lepas, mengandung sedikit kereweng dan kerang, berwarna kelabu, ketebalan lebih dari 15 cm.

4. Kotak V

Ekskavasi Kotak V bertujuan untuk menelusuri terus Rangka VIII yang baru ditemukan bagian kakinya saja di Kotak III. Ukuran kotak 1,5 x 1,5 meter. Sisi barat dan timur K V ini sejajar dengan isi barat timur K III, sehingga sisi utara K V ini berimpit dengan sisi selatan K III (gambar 24).

Spit 1 setebal 15 cm merupakan tanah humus berwarna coklat kehitaman karena sisa-sisa pelapukan. Keadaan tanah tidak kompak karena ada bagian yang keras dan ada yang lunak, tergantung dari partikel tanahnya. Pecahan gerabah ditemukan tersebar dan sulit untuk mengenali pecahan lama atau baru. Sampai akhir spit terlihat bahwa tanahnya sudah teraduk. Pada spit ini ditemukan pecahan badan gerabah, pecahan tepian, pecahan dasar dan pecahan leher. Selain itu dijumpai pula fragmen besi sebuah dan kerang 2 buah. (daftar temuan A6).

Ekskavasi spit 2 yang tebalnya 10 cm berlangsung pada tanah yang hampir sama dengan spit 1; hanya warnanya agak berbeda, yaitu kelabu kuning, dan tidak kompak. Terdapat pula beberapa lubang rayap di bagian tengah, sehingga terjadi lensa-lensa tanah berwarna kehitam-hitaman. Temuan lepas terdiri dari : pecahan badan gerabah, pecahan tepian, pecahan leher, karinasi dan beberapa kerang.

Ekskavasi spit 3 berlangsung pada tanah berwarna kelabu kuning, yaitu lapisan pasir halus jenis kwarsa. Pada grid F-G/7-8, yaitu di sudut timur laut, ditemukan lapisan mengandung remukan kerang dan kerikil kecil. Temuan pada spit ini lebih banyak dari spit sebelumnya. Dari hasil ayakan ditemukan fragmen-fragmen tulang (mungkin tulang binatang), di samping sebuah taring binatang. Temuan lain terdiri dari pecahan badan gerabah, pecahan tepian, karinasi dan leher, sedangkan temuan kerang hanya 12 buah. Pada akhir spit keadaan tanahnya mulai berubah dan berwarna coklat dengan gerabah cukup adat.

Ekskavasi spit 4 berlangsung pada lapisan tanah berwarna coklat,mengandung pecahan-pecahan gerabah dan kerang, sehingga tanahnya agak padat di berbagai bagian kotak. Dari hasil ayakan diperoleh dua buah manik-manik dan sebuah fragmen besi yang tidak diketahui lagi bentuk aslinya. Kecuali itu terdapat 14 buah kerak besi (*iron slag*) seberat 160 gram. Delapan buah gigi binatang ditemukan bersama dengan tulang ikan dan fragmen tulang lainnya sebanyak 5 buah. Temuan pecahan gerabah yang ditemukan, di samping pecahan-pecahan kecil yang dikategorikan sebagai remukan, ditemukan juga pecahan tepian polos dan tepian berhias tekan atau gores. Pecahan leher dari berbagai bentuk wadah juga ditemukan sebanyak 100 buah, di samping 5 buah benda terakota kecil yang menyerupai mainan, namun belum dapat diketahui fungsinya karena bentuknya yang sangat langka dan belum pernah dijumpai pada situs lain. Temuan pecahan gerabah lain adalah karinasi, dan pecahan dasar.

Spit 5 yang tebalnya 10 cm merupakan lapisan tanah berwarna coklat bercampur kereweng dan kerang. Tanahnya tidak kompak, terdapat beberapa bagian yang amat padat dan yang berpasir halus. Pada spit ini juga ditemukan benda terakota seperti yang dijumpai pada spit sebelumnya dan juga sebuah bandul jala. Pecahan gerabah yang ditemukan adalah badan polos, tepian berhias, tepian polos, pecahan dasar dan karinasi hias. Temuan lainnya berupa kerak besi sebuah, terakota 4 buah, fragmen tulang kecil-kecil dan gigi binatang.

Ekskavasi spit 6 berlangsung pada lapisan pasir coklat bercampur pecahan gerabah dan kerang. Pekerjaan dilakukan dengan sangat hati-hati karena sudah mendekati keletakan R VIII. Pada grid E-G/7-8 ditemukan rangka tubuh dan tengkorak kepala R VIII. Tidak jauh dari situ, dekat dinding timur K V, grid F-G/8-9, ditemukan fragmen periuk (temuan penting no. 1). Dekat dinding selatan, pada grid E-F/9-10, ditemukan sebuah batu bulat (temuan penting no. 2), sedangkan temuan no. 3 berupa fragmen periuk ditemukan pada grid D-E/9-10. Rangka VIII sendiri dikuburkan dalam sikap tangan lurus, tengkoraknya berada di bagian tenggara dalam posisi miring ke arah timur laut, dengan gigi-giginya masih utuh (foto 23). Pada grid D-E/8-9 ditemukan pula sebuah tengkorak, yang kemudian diberi kode temuan R XI, yang masih berlanjut ke sebelah barat Kotak V, sehingga untuk mengangkatnya haruslah dibuka baru, yaitu Kotak Vx (gambar 42).

Spit 7 digali setebal 10 cm. Tanahnya berwarna coklat, banyak mengandung kerang dan pecahan gerabah. Kegiatan pada spit ini tidak hanya memperdalam kotak galian, tetapi juga proses penguatan rangka-rangka yang ditemukan sebagai persiapan pengangkatannya. Setelah dilakukan pendalaman dan pembersihan di sekitar R VIII ditemukan hanya sebuah manik-manik; rupanya rangka ini tidak disertai bekal kubur, kecuali konsentrasi gerabah di kotak III temuan no. 14. Temuan-temuan lainnya adalah : pecahan badan gerabah polos, pecahan badan berhias, tepian polos, tepian berhias, karinasi polos, karinasi berhias dan sejumlah fragmen tulang. Setelah dilakukan pengangkatan Rangka VIII, maka sementara ekskavasi dialihkan pada Kotak Vx untuk menelusiri R XI yang dijumpai pada grid D-E/8-9.

Spit 8 yang tebalnya 10 cm dilakukan setelah ekskavasi pada Kotak Xv. Lapisan tanah pada spit ini merupakan perlaihan dari lapisan yang berisi kereweng dan gerabah ke lapisan pasir halus warna kelabu. Temuan gerabah pada spit ini sudah berkurang, hanya pecahan badan saja, fragmen kerang, potongan-potongan bunga karang.

Ekskavasi pada spit 9 yang tebalnya 10 cm ini rupanya sudah menginjak lapisan steril dan mengandung air. Tanahnya gembur berwarna keabu-abuan. Temuan-temuannya terdiri dari pecahan badan gerabah polos, tepian polos, karinasi polos sebuah, pecahan leher polos 6 buah, kerang jenis *Gastropoda* dan *Pelecypoda,* fragmen tulang dan sebuah gigi ikan. Kedalaman terakhir kotak ini 95 cm (gambar 43).

Adapun strata Kotak V adalah sebagai berikut (gambar 39) :

(1) Lapisan a : Merupakan humus bercampur pasir warna kelabu kehitaman, dengan ketebalan rata-rata 15 cm.

(2) Lapisan b : Berstruktur tanah campur pasir, warna kelabu kekuning-kuningan, mengandung sedikit kereweng dan kerang dengan ketebalan rata-rata 25 cm.

(3) Lapisan c : Struktur tanahnya bercampur pasir, berwarna coklat, mengandung kereweng dan kerang, dengan ketebalan rata-rata 40 cm.

(4) Lapisan d : Berstruktur pasir lepas, berwarna kelabu, merupakan lapisan terbawah, mengandung sedikit kereweng dan kerang dengan ketebalan rata-rata 10 cm.

5. Kotak Vx

Ukuran Kotak Vx ialah 1 x 1 meter. Sisi utara kotak ini merupakan garis lurus dengan sisi selatan Kotak III, sedangkan sisi baratnya ditarik dari titik/patok B lurus ke arah selatan dan sisi selatannya ditarik dari patok 9 lurus ke arah barat (gambar 42). Ekskavasi kotak ini dimaksudkan untuk menelusuri terus R XI yang bagian bawahnya masih berlanjut di dinding barat K V serta guna memudahkan pengangkatannya. Pekerjaan dilakukan dengan cepat karena waktu yang tinggal sedikit dan juga sebab hujan yang turun terus menerus.

Spit 1 tanahnya merupakan lapisan humus berwarna coklat kehitaman dan agak tebal ke bawah. Akar-akar rumput ditemukan di sana-sini diseling batu-batu kerikil besar dan kecil. Keadaan tanahnya tidak kompak dan lunak mengandung pasir halus jenis kwarsa. Temuan hanya berupa pecahan kerang, patahan batu karang dan remukan kereweng.

Spit 2 setebal 10 cm dengan keadaan tanah masih sama dengan spit 1. Tetapi menjelang akhir spit muncul lapisan tanah berpasir halus dengan warna kuning keabu-abuan. Pecahan kerang dan bunga karang masih sering dijumpai secara tersebar. Pekerjaan juga dilakukan dengan cepat mulai dari arah timur. Pengayakan tanah tidak dilakukan karena tanahnya basah terkena hujan.

Spit 3, 4, dan 5 memiliki ketebalan masing-masing 10 cm. Ekskavasi berlangsung pada lapisan tanah kelabu kekuning-kuningan. Pecahan gerabah tidak ditemukan, kecuali pecahan genting bercampur dengan bunga karang dan pecahan kerang. Pekerjaan berlangsung dengan cepat karena pengayakan tidak mungkin dilakukan berhubung tanahnya lengket dan basah.

Spit 6 sudah menginjak lapisan budaya, yaitu lapisan berpasir warna coklat mengandung kereweng dan kerang. Pekerjaan dilakukan dengan hati-hati karena telah mendekati temuan R XI dan di dekatnya ditemukan 15 pecahan gerabah yang semuanya polos, dengan berbagai ketebalan dan warna; warna yang menonjol adalah kecoklat-coklatan. Pada permulaan spit, yaitu pada grid Cx-Dx/7-8 ditemukan periuk kecil (temuan penting no. 1) yang rupanya merupakan bekal kubur R XI. Pada akhir spit, dengan kedalaman sekitar 62 cm grid Bx-Dx/7-8, berturut-turut ditemukan tulang kering, tulang paha, tulang pinggul dan tulang belakang dalam keadaan berjejer dari barat laut ke tenggara (gambar 44).

Ekskavasi spit 7 merupakan ekskavasi terakhir dari Kotak Vx. Tujuannya untuk memperjelas bentuk temuan guna dilakukan pendokumentasian dan pencatatan secara tepat (gambar 38). Selanjutnya dilakukan proses penguatan rangka yang akan diangkat (foto 24). Pengangkatan rangka dilakukan bagian demi bagian (kepala, tangan, kaki, dan seterusnya) dan dimasukkan dalam kantong plastik. Ekskavasi Kotak Vx berhenti pada spit 7 ini dengan kedalaman 75 cm.

Adapun strata Kotak Vx terdiri dari lapisan-lapisan berikut (gambar 39) :

(1) Lapisan a : Merupakan humus bercampur pasir warna kelabu kehitaman, dengan ketebalan rata-rata 20 cm.

(2) Lapisan b : Berstruktur tanah campur pasir, berwarna kelabu kekuning-kuningan, mengandung sedikit kerang dan kereweng, ketebalannya rata-rata 20 cm.

(3) Lapisan c : Merupakan lapisan terbawah, berstruktur tanah campur pasir, warnanya coklat, mengandung banyak kereweng dan kerang, dengan ketebalan rata-rata 35 cm.

IV. HASIL EKSKAVASI

Untuk memberikan gambaran lebih jelas dan terperinci mengenai hasil ekskavasi Plawangan, berikut ini akan diuraikan temuan-temuan penting yang diperoleh selama ekskavasi berlangsung (gambar 45).

A. Rangka Manusia

1. Rangka I

Rangka I (R I) di Kotak I (K I), grid E-G/4-5 yang terus berlanjut pada K Ix dan jelas merupakan sisa penguburan primer. Orientasi rangka tersebut adalah tenggara barat laut dengan kepalanya di bagian barat laut. Keadaannya dapat dikatakan utuh kecuali hilangnya bagian tumit, kaki dan tulang lengan kanan bagian atas (foto 9). Begitu pula gigi-giginya masih ada semua. Rangka berada dalam posisi terlentang lurus, kedua tangan lurus ke bawah menuju bagian kemaluan. Di bawah jari kedua tangannya terdapat fragmen besi (temuan no. 34) dan dua buah rahang anjing terdapat di antara tulang selangka dan belikat. Di sebelah kanan tengkorak terdapat periuk besar yang sudah pecah (temuan no. 37) dan di dekatnya ditemukan sebuah batu kecil (temuan no. 35) berukuran panjang 9,5 cm, lebar 1,5 cm dan tebal 9 mm. Pada waktu periuk tersebut diangkat, tepat di bawahnya ditemukan sebuah alat besi yang mungkin merupakan pisau kecil atau kudi (temuan no. 37a). Di atas kemaluan diletakkan cawan tanah liat (temuan no. 22) yang berukuran garis tengah 9,7 cm, tinggi 4,5 cm dan tebal 4 mm. Di antara kedua tulang paha ditemukan pula sebuah periuk kecil polos (temuan no. 21) berukuran garis tengah 10,2 cm, tinggi 8,5 cm dan tebal 3 mm. Sebuah cawan lagi yang berukuran garis tengah 19 cm, tinggi 7 cm dan tebal 4 mm (temuan no. 20) dijumpai di bagian lutut dalam keadaan tengkurap. Pada bagian kaki masih ditemukan benda terakota yang tidak diketahuyi fungsinya. Pada waktu dilakukan pengangkatan R I ternyata di bawah cawan no. 22 yang menutupi kemaluan terdapat pula sebuah cawan utuh berwarna kehitam-hitaman (temuan no. 22a) berukuran garis tengah 9,7 cm, tinggi 7,5 cm dan tebal 8 mm, sedangkan garis tengah dasarnya 13,5 cm. Di sekeliling temuan ini keadaan tanahnya agak keras mengandung kapur.

2. Rangka II

Ditemukan di Kotak I, grid A-D/4-7 pada kedalaman 71,5 cm. Keadaannya sudah tidak utuh lagi, karena merupakan temuan lepas bercampur menjadi satu. Tengkoraknya dalam keadaan pecah-pecah dan tersebar; tulang kaki dan tulang tangan berupa potongan-potongan yang terpisah pula; beberapa potong tulang rahang dengan 8 buah gigi yang terlepas juga ditemukan terpisah. Di sekitar sisa-sisa R II ini dijumpai pecahan gerabah yang diduga merupakan pecahan tempayan yang semula menjadi wadah jazad yang meninggal, setelah tinggal tulang-tulangnya saja. Kenyataan ini membuktikan bahwa R II merupakan sisa-sisa penguburan sekunder. Di sekeliling R II ditemukan 3 buah periuk kecil yang mungkin merupakan peserta dalam penguburan. Tiga buah periuk susun juga dijumpai di dekatnya (temuan-temuan no. 8, 10 dan 27). Temuan periuk no. 8 merupakan dua buah periuk besar yang sengaja dihilangkan bagian leher dan bibirnya sehingga rata untuk kemudian ditangkupkan; di dalamnya ditemukan 57 buah manik-manik dari bahan kaca.

3. Rangka III

Rangka III juga sisa-sisa penguburan sekunder, ditemukan di Kotak I grid D-G/4-7 dengan kedalaman 84,5 cm, spit 8 yaitu di antara lapisan tanah berwarna coklat dan kelabu. Karena ditemukan dalam keadaan lepas-lepas berikut temuan-sertanya dalam satu konsentrasi, maka temuan ini juga diberi nomor 31. Tulang-tulang yang ditemukan terdiri dari ruas-ruas tulang belakang, fragmen tulang paha, pecahan-pecahan tengkorak (mungkin sapi atau kerbau), taring babi-hutan, gigi binatang penggerek dan duri ikan. Di sekitarnya dijumpai pula pecahan tempayan. Tulang tengkorak R III ini telah menunjukkan gejala menjadi fosil sehingga dapat dikategorikan ke dalam subfosil.

4. Rangka IV

Rangka IV merupakan sisa-sisa penguburan primer. Ditemukan pada Kotak I, spit 9 dengan kedalaman 87 cm, grid A-D/1-3. Posisinya terlentang lurus dari arah barat laut ke tenggara dengan kepala berada di tenggara. Kedua tangannya lurus ke bawah menuju kemaluan. (Foto 10). Ukurannya lebih kecil dari R I, tetapi gigi-giginya menunjukkan persamaan. Apakah rangka ini rangka seorang wanita atau pria, masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Bekal kuburnya adalah sebuah periuk kecil bertutup (temuan no. 41) terletak tidak jauh dari kepala; sebuah batu giling di sebelah kanan bahu dan hampir berimpit dengan tengkorak (temuan no. 42) dan sebuah kudi besi berbentuk seperti pisau kecil (temuan no. 43) di dekat lengan kanan, dan di sekitar leher ditemukan 3 buah manik-manik.

5. Rangka V

Ditemukan pada Kotak II, grid A-C/4-6, pada spit 7 dengan kedalaman 69 cm dan merupakan sisa-sisa penguburan sekunder. Temuan hanya berupa tulang-tulang berserakan tidak lengkap. Bersama-sama R V ini ditemukan pecahan gerabah sangat banyak dan tempayan besar terbalik (temuan no. 9). tulang-tulang yang dapat dikumpulkan berupa tulang kaki, gigi, pecahan atap tengkorak dan tulang ruas. Tidak dijumpai adanya bekal kubur pada rangka ini (foto 13).

6. Rangka VI

Ditemukan di Kotak II, grid B-D/2-4, spit 8 dengan kedalaman 83 cm, yaitu pada lapisan tanah yang banyak mengandung kereweng dan merupakan sisa-sisa penguburan primer. Arah bujurnya barat laut tenggara dengan posisi lurus, tangan sejajar dengan badan. Sayang atap tengkoraknya hilang, hanya bagian rahang bawah yang berhasil ditemukan; begitu pula jari-jari kaki, tumit dan tulang pinggulnya hilang (foto 15).

7. Rangka VII

Rangka VII ini ditemukan pada Kotak III, grid B-D/1-3, spit 7 dengan kedalaman 68 cm. Meskipun ditemukan dalam keadaan tidak lengkap, yaitu hanya bagian tengkorak, tulang lengan, beberapa ruas tulang belakang dan sejumlah pecahan lain, namun jelas bahwa rangka ini merupakan sisa penguburan primer yang berorientasi barat laut tenggara. Pada bagian kaki ditemukan periuk kecil dalam keadaan pecah; mungkin bekal kuburnya.

8. Rangka VIII

Merupakan sisa penguburan primer dan ditemukan utuh kecuali bagian kaki sebelah bawah (foto 23 dan 24). Seperti rangka-rangka penguburan primer yang lain, R VIII ini mempunyai arah hadap barat laut tenggara dengan kepala di bagian tenggara. Ditemukan pada grid D-G/6-8, spit 6 dari Kotak V dengan bagian kaki berada pada Kotak III grid ini. Tidak jauh di sebelah kanan R VIII ditemukan konsentrasi pecahan gerabah (temuan no. 14 K III) yang mungkin merupakan belak kuburnya. Posisi rangka terlentang dengan kaki dan tangan membujur lurus ke bawah badan.

9. Rangka IX

Ditemukan di Kotak IV grid C-D/3-4, spit 5, dan merupakan temuan rangka yang paling tidak lengkap sehingga sukar ditentukan apakah sisa penguburan primer atau sekunder. Temuan hanya terdiri dari atap tengkorak agak utuh, tulang tangan dan pecahan-pecahan tulang lain dalam keadaan tersebar di sekitarnya. Bersama dengan rangka ini ditemukan pula sebuah periuk kecil (temuan no. 6).

10. Rangka X

ditemukan di Kotak IV grid A-B/2-3 dengan kedalaman 52 cm dan terdiri dari tengkorak beserta tulang lengan kanan. Mungkin R X ini sisa penguburan primer dengan bagian bahu ke bawah masuk dinding barat kotak. Untuk tidak mengacaukan ekskavasi yang akan datang, R X ini tidak diangkat.

11. Rangka XI

Rangka yang merupakan sisa penguburan primer, ditemukan pada Kotak V yang berlanjut ke Kotak Vx, spit 6. Orientasinya barat laut tenggara, dengan posisi terlentang dan kedua tangan lurus ke bawah (foto 24). Pada bagian pahanya ditemukan periuk kecil (temuan no. 1 K Vx) berukuran garis tengah 12,5 cm dan tinggi 9,5 cm sebagai bekal kuburnya.

12. Rangka XII

Merupakan sisa penguburan sekunder di dalam tempayan susun (temuan no. 3) dari Kotak II pada grid C-D/4-5, spit 6 (gambar 13) dan Foto 17; berimpit dengan tempayan susun ini ditemukan pula sebuah periuk kecil (temuan no. 1). Rangka yang ditemukan terdiri dari tengkorak yang sudah mengeras bersama dengan tulang-tulang pipa (yang mungkin sisa tulang kaki atau tangan). Sebanyak 40 buah manik-manik ditemukan sebagai bekal kuburnya.

13. Rangka XIII

Ditemukan dalam tempayan (temuan no. 8) dari Kotak II, pada grid A-C/3-5 (gambar 36). Berimpit dengan tempayan ini ditemukan pula sebuah cawan kecil (temuan no. 8a). Sebagai bekal kuburnya adalah 512 manik-manik dari berbagai bentuk dan warna. R XIII merupakan penguburan primer dalam tempayan, yang diletakkan dalam posisi berjongkok, seperti yang ditemukan di Anyar Lor pada tahun 1955 oleh Van Heekeren.

B. Tempayan

Tidak semua tempayan dari situs Plawangan berfungsi sebagai wadah kubur, sebab ada yang ditemukan dalam keadaan kosong. Tempayan-tempayan itu ada yang dijumpai dalam keadaan utuh, namun kebanyakan ditemukan sudah pecah-pecah.

Tempayan yang menjadi wadah kubur R II dan R III di Kotak I, misalnya, ditemukan dalam keadaan pecah. Sedangkan yang masih utuh adalah, misalnya, tempayan temuan no. 3 dan no. 8 dari Kotak II.

Temuan no. 3 tersebut merupakan dua buah tempayan yang disusun menjadi satu, bagian bawah berfungsi sebagai wadah, bagian atas yang lebih kecil berfungsi sebagai tutupnya. Kedua tempayan ini tidak memiliki bagian leher, agar keduanya dapat ditangkupkan menjadi satu (foto 16). Ukuran bagian yang menjadi wadah adalah garis tengah 36 cm, tinggi 26 cm, tebal 0,6 cm; bagian tutup bergaris tengah 34 cm, tinggi 26 cm. Di dalam tempayan ini ditemukan R XII yang merupakan sisa penguburan sekunder (foto 17). Bersama dengan R XII ini ditemukan tulang pipa yang belum diketahui apakah bagian tulang kaki atau tangan dan 57 buah manik-manik. Warna tempayan ini (dan juga tempayan no. 8) kehitam-hitaman, berbeda dengan tempayan lainnya yang berwarna coklat.

Tempayan sebagai tempat penguburan yang sangat menarik adalah tempayan no. 8 dari K II, yang ditemukan pada grid A-C/3-5 dengan kedalaman 60-140 cm dan menjadi wadah kubur R XIII (gambar 36). Tempayan ini merupakan tempayan kubur bertutup ganda, tidak berleher dan bentuknya menyerupai silinder (foto 20). Ukurannya garis tengah 59 cm, tinggi 80 cm dan tebal bibir 0,9 cm. Pada bagian bawahnya ditemukan pecahan kerang dan bunga karang, yang diduga menjadi penguat dasar tempayan. Tubuhnya tidak berhias tetapi tepiannya berpola hias tekan garis-garis bersilang. Tutupnya yang menyerupai tutup (atau dalam bahasa Jawa disebut *kekep*) juga berpola hias serupa, dengan ukuran garis tengah 64 cm, tinggi 39 cm dan tebal 0,7 cm. Pada dinding bagian luar dan dalam tempayan tidak ditemukan tanda-tanda pembuatan dengan menggunakan roda putar; mungkin memang benda ini dibuat seluruhnya dengan tangan. R XIII yang ditemukan di dalamnya merupakan sisa penguburan primer dan ditemukan sudah dalam keadaan subfosil. Temuan-serta yang lain adalah manik-manik berjumlah 512 buah dan berbagai alat dari besi yang sudah dimakan karat sehingga tidak diketahui lagi bentuk aslinya. Tempayan no. 8 inipun berwarna kehitam-hitaman.

Temuan besar yang menjadi temuan no. 8 dari Kotak I, grid A-B/5-6, merupakan salah satu tempayan yang tidak berfungsi sebagai wadah kubur. Sayang benda ini ditemukan dalam keadaan pecah menjadi beberapa bagian yang kecil-kecil sehingga sukar mengetahui ukurannya. Di sekitar letak ditemukannya tempayan ini tidak dijumpai benda lain, sehingga tempayan no. 8 dari K I ini merupakan temuan yang berdiri sendiri. Tempayan lain yang ditemukan dan tidak berfungsi sebagai wadah kubur adalah temuan no. 27 dari Kotak I, grid A-B/5-6, berukuran garis tengah badan 40 cm tinggi 24 cm dan tebal 10,45 cm. Tempayan ini juga bertutup tetapi sudah dalam keadaan fragmentaris. Bagian bibir tempayan dihilangkan agar keduanya dapat ditangkupkan. Tempayan lain yang juga tidak dipergunakan sebagai wadah kubur adalah temuan no. 10 pada K I, grid A-B/3-4.

C. Benda Pecah Belah yang lain

Dari konteks temuan dapat diketahui bahwa cawan dan periuk di situs kubur Plawangan dipergunakan sebagai bekal kubur,baik dalam penguburan primer ataupun sekunder.

Di Kotak I, ditemukan sebuah cawan yang diletakkan pada bagian kemaluan R I (temuan no. 22) dalam posisi tengkurap, ukuran cawan yang menjadi bekal kubur ini berukuran garis tengah 9,7 cm, tinggi 4,5 cm dan tebal 10,4 cm. Pada bagian lutut R I juga ditemukan sebuah cawan (temuan no. 20) dalam posisi tengkurap. Bekal kubur ini berukuran garis tengah 19 cm, tinggi 7 cm dan tebal 4 mm. Kedua cawan ini tidak mempunyai pola hias dan berwarna coklat kehitaman. Di antara kedua paha R I masih ditemukan pula bekal kubur berupa sebuah periuk (temuan no. 21), berukuran garis tengah 12 cm, tinggi 10,5 cm dan tebal 0,35 cm. Selanjutnya, tepat berimpit dengan tempayan no. 37 dari K I yang ditemukan pada grid A-B/5-6, ditemukan periuk kecil (temuan no. 27a) berukuran garis tengah 15,5 cm, tinggi 12 cm dan tebal 0,35 cm.

Di bagian Tenggara R IV, pada Kotak I ditemukan sebuah periuk kecil (temuan no. 41) berukuran garis tengah 10 cm, tinggi 9 cm tebal 0,5 cm. Pada K II, di dekat temuan tempayan no. 8 ditemukan pula sebuah cawan. Periuk kecil sebagai bekal kubur juga ditemukan di bagian paha R XI, Kotak Vx, grid Cx-Dx, berukuran garis tengah 12 cm, tinggi 10 cm dan tebal 0,3 cm. Temuan periuk yang tidak ada dalam konteks penguburan terdapat pada Kotak II, temuan no. 2 dan no. 4, serta temuan no. 6 dari Kotak IV.

D. Pola Hias Gerabah

Dari situs kubur tempayan di Plawangan telah berhasil dicatat berbagai pola hias gerabah. Untuk sementara, dari hasil ekskavasi tahap pertama dan tahap kedua Plawangan, telah dapat dikenali adanya 14 macam pola hias yaitu :

1. Tera tumpal berlawanan

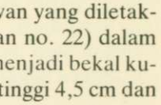

2. Tera tangga

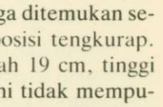

3. Tera gelombang a

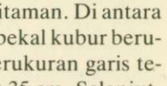

Tera gelombang b

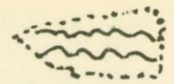

4. Tera kerang

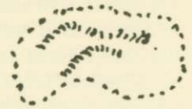

5. Tera garis-garis lurus

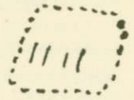

6. Tera bentuk anyaman

7. Gores bulat *(circle)*

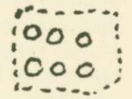

8. Lubang bulat

9. Gores tak beraturan

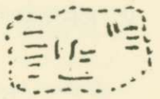

10. Hias silang bersambung

11. Hias timbul

12. Pola garis tak beraturan

13. Pola hias segitiga beriring

14. Pola hias garis lurus dengan bulatan di tengah

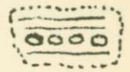

E. Benda Logam

Beberapa benda logam yang ditemukan di situs Plawangan terbuat dari bahan besi, perunggu, dan emas. Benda dari emas ditemukan pada permukaan tanah di luar sektor penggalian berupa butiran-butiran kecil dalam bentuk perhiasan. Sedangkan benda besi dan perunggu ditemukan pada waktu ekskavasi.

1. Benda Besi

Benda besi dari situs Plawangan semuanya ditemukan dalam keadaan fragmentaris dan biasanya sangat rusak. Benda-benda itu ada yang ditemukan di dalam tempayan kubur, dekat rangka, ataupun merupakan temuan lepas yang diperoleh ketika mengayak tanah.

Bersama dengan R I, misalnya, ditemukan sebuah fragmen besi yang ditempatkan di bagian atas kemaluan. Bentuknya menyerupai kudi (pisau kecil) dengan panjang 7,5 cm, lebar 2,2 cm dan tebal 2 mm, yang ditemukan pada kedalaman 65 cm (temuan no. 34 dari K I). Tidak jauh dari R I ini ditemukan pula sebuah alat besi (temuan no. 37a) bersama-sama dengan pecahan tempayan; ukurannya adalah, panjang 12 cm, lebar 2,5 cm dan tebal 12 mm. Kemudian, berimpit dengan lengan kanan R IV di Kotak I ditemukan sebuah pisau besi (temuan no. 43) pada kedalaman 95 cm; ukurannya adalah, panjang 11,5 cm lebar 2,7 cm dan tebal 1,5 cm.

Di dalam tempayan bertutup ganda (temuan no. 8) di Kotak I juga ditemukan alat dari besi pada waktu pembersihan tempayan itu. Namun karena benda itu lekat dengan ketatnya pada tempayan, maka benda tadi belum dapat diangkat. Di dekat tempayan ini, pada grid B-C/3-4, ditemukan pula fragmen besi di bawah sebuah cawan.

Sebuah lempengan besi (dengan kode temuan no. 7) ditemukan pada Kotak IV grid C-D/3-4, bersama dengan R IX. Ukuran benda besi ini adalah, panjang 8 cm, lebar maksimum 1,4 cm dan tebal 3,5 mm. Pada grid C-D/2-3 dari Kotak III ditemukan sebuah fragmen besi (temuan no. 6) yang berukuran panjang 13,4 cm, lebar 2,2 cm dan tebal 0,25 cm. Temuan-temuan lainnya diperoleh secara tersebar di berbagai spit kotak ekskavasi.

2. Benda Perunggu

Hanya ada dua buah benda perunggu yang ditemukan. Di Kotak II, pada akhir spit 6 kedalaman 62 cm, ditemukan sebuah mata kail perunggu berwarna kehijau-hijauan (Foto 14). Bentuknya sama dengan mata kail sekarang, berukuran panjang 3,3 cm dan lebar mata 1 cm. Benda lainnya adalah sebuah cincin perunggu. Namun temuan ini terjadi pada spit pertama sehingga masih diragukan hubungan dengan temuan yang lain.

F. Manik-manik

Manik-manik merupakan unsur unsur penting sebagai bekal kubur di situs kubur Plawangan. Ditemukannya ada yang tersebar di seluruh kotak galian dan ada pula yang terkonsentrasi pada satu tempat dalam tempayan maupun mengelompok di sekitar rangka. Bahannya kebanyakan dari kaca dengan bentuk macam-macam, mulai dari oval, bulat, bulat pipih atau bikon. Warnanya biru tua, biru muda, kuning, putih, merah dan coklat. (diagram temuan manik-manik A9).

1. Manik-Manik Kotak I

Dari ekskavasi Kotak I diperoleh 80 buah manik-manik. Dari jumlah tersebut, 57 di antaranya didapatkan di dalam tempayan no. 8, yang 56 berwarna coklat kemerah-merahan dan sebuah berwarna biru. Kemudian di dekat tulang bahu R IV ditemukan 3 buah manik-manik berwarna merah muda, biru dan kuning, bersama dengan 18 pecahan manik-manik berwarna kuning dengan ukuran berbeda-beda; yang terbesar panjang 4 mm, tebal 2 mm dan garis tengah lubang 1 mm, sedangkan yang terkecil panjangnya 2 mm, tebal 2 mm dan garis tengah lubang 0,5 mm. Selanjutnya pada spit 10 ditemukan manik-manik secara tersebar sebanyak 2 buah yang berwarna biru, 8 buah coklat kemerah-merahan dan 12 buah dalam keadaan pecah-pecah.

2. Manik-manik Kotak II:

Sejumlah 528 buah manik-manik dari berbagai bentuk dan warna ditemukan dari Kotak II. Di dalam tempayan no. 8 yang merupakan wadah kubur R XIII ditemukan tidak kurang dari 459 buah manik-manik, yang terbanyak adalah manik-manik ukuran kecil dengan warna coklat kemerah-merahan.

Pada tempayan no. 3 dijumpai juga manik-manik hijau, biru gelap dan coklat kemerah-merahan. Manik-manik ini merupakan temuan serta R XII. Selanjutnya, ketika sedang melakukan pembersihan tanah longsor dari dinding Timur Kotak II dan IV, ditemukan pula 33 buah manik-manik, dengan warna biru yang terbanyak.

Manik-manik lainnya ditemukan selama berlangsungnya ekskavasi pada Kotak II.

3. Manik-manik Kotak III

Di ko tak ini tidak diperoleh manik-manik dalam keadaan mengelompok, tetapi secara tersebar di berbagai bagian kotak dan spit. Jumlah yang ditemukan ada 23 buah, yaitu sebuah manik-manik hijau dari spit 1; manik-manik dari tanah liat ketika mengayak tanah spit 2; sebuah manik-manik hijau dan 2 buah warna coklat dari spit 4; sebuah manik-manik hijau, 3 buah coklat, sebuah biru, 2 buah kuning dan sebuah hitam dari spit 5; 4 buah berwarna kuning dan sebuah warna biru dari spit 6; dan dari spit 7 diperoleh 2 buah manik-manik berwarna kuning, 2 buah berwarna hitam dan 2 buah berwarna biru.

4. Manik-manik Kotak IV

Manik-manik dari kotak ini ditemukan tersebar mulai dari spit 3 sampai spit 8. Pada spit 3 ditemukan sebuah manik-manik warna kuning; dari spit 4 ditemukan 10 buah berwarna kuning, biru dan coklat; spit 5 menghasilkan 13 buah manik-manik warna biru, kuning dan hijau; spit 6 menghasilkan manik-manik biru 7 buah, kuning sebuah dan hijau sebuah; pada spit 7 ditemukan sebuah warna biru dan sebuah warna kuning, dan spit 8 511 berasal dari dalam tempayan R XIII.

5. Manik-manik Kotak V

Di kotak ini ditemukan 2 buah manik-manik pada spit 4 dan sebuah lagi dari spit 7.

V. KESIMPULAN

Seperti sudah disebutkan pada bagian terdahulu, penelitian prasejarah di daerah Rembang meliputi situs megalitik di Terjan dan situs paleometalik di Plawangan.

Ekskavasi di Terjan merupakan usaha untuk mencari latar belakang bangunan megalitik Terjan yang sudah lama menjadi bahan perdebadan para ahli. Dengan diperolehnya data dari hasil ekskavasi diharapkan kepastian mengenai fungsi Terjan akan diketahui. Memang beberapa sarjana ada yang memberikan tafsiran keliru mengenai peninggalan megalitik. Tombrink, misalnya, mengira bahwa megalitik Pasemah merupakan peninggalan Hindu sehingga judul karangannya tentang situs itu adalah "Hindoe Monumenten in de Bovenlanden van Palembang" (1872). Kohlbruge (1899) juga menafsirkan peninggalan megalitik di gunung Argopuro (Jawa Timur) sebagai peninggalan tradisi Hindu sehingga memberi judul bukunya "De Linggatempel en andere Oudheden op het Yang-gebergte". Begitu pula Westenenk (1922) telah mengira bahwa peninggalan megalitik di Pasemah sebagai peninggalan Klasik. Mengenai situs Terjan sendiri, meskipun Van Heekeren (1958), Hadimoeljono (1969) dan Teguh Asmar dkk. (1975) telah menempatkan situs Terjan ini dalam periode megalitik tetapi mereka belum memberikan keterangan mengenai fungsi peninggalan tersebut. Hasil ekskavasi di Terjan tahun 1977 telah memberikan data untuk mengetahui fungsi bangunan megalitik yang ada di sana.

Ekskavasi di situs Terjan ini berhasil menemukan rangka pada kedalaman sekitar 60 cm, di dalam lubang *karasan* (liang lahat) yang dipahat pada padas keras berukuran 42 x 180 cm. Posisi rangka membujur barat laut tenggara dengan kepalanya di barat laut. Letaknya miring ke kanan karena disangga oleh 5 buah *gelu,* yaitu batu bulat yang sengaja ditempatkan untuk menyangga mayat. Dengan ditemukannya rangka ini menjadi jelaslah fungsi peninggalan megalitik di Terjan, sebab rangka itu jelas bukan sisa-sisa penguburan Islam. Dan sekaligus juga dapat diketahui bahwa bangunan megalitik Terjan masih digunakan pada masa Hindu karena di jumpai umpak-umpak dengan pola hias Hindu. Sebagaimana halnya "batu kandang" di Matesih, secara singkat dapatlah dikatakan bahwa bangunan megalitik Terjan merupakan tempat penguburan, hanya di sini tidak ditemukan unsur logam serta manik-manik. Arca-arca kepala binatang dengan ekspresi muka menakutkan serta kursi-kursi batu yang juga terdapat di situs Terjan jelas sangat erat hubungannya dengan alam kepercayaan terhadap arwah nenek moyang. Perlu pula dikemukakan bahwa arca kepala binatang dengan ekspresi muka menyerupai topeng/kedok yang menakutkan itu dimaksudkan sebagai penolak bahaya yang mengancam.

Tentang latar belakang bangunan megalitik telah pernah dibahas oleh Heine Geldern dalam kertas kerjanya yang dibacakan di hadapan *Wiener Anthropologische Gesellschaft* tanggal 15 Februari 1928. Dikatakannya "megaliths are links between the living and the dead; they are connected with special concepts concerning life after death". Sementara itu, mengenai kursi batu serta peranannya di berbagai daerah Indonesia telah dibahas oleh Perry dalam kursi-kursi batu sedemikian itu semuanya cenderung diperuntukkan hal-hal yang ada hubungannya dengan arwah nenek moyang. Heine Geldern telah membedakan antara Megalitik Tua dan Megalitik Muda. Namun ia tidak mencantumkan bentuk-bentuk monolit yang disusun temu gelang sehingga megalitik di Matesih dan Terjan belum dapat diterapkan masuk megalitik tua atau muda. Namun dengan mengamati situs beserta peninggalan yang ada, jelas bahwa Terjan termasuk dalam masa akhir prasejarah dan tergolong ke dalam megalitik muda.

Situs Paleometalik Plawangan terletak di dataran landai berpasir sejauh kira-kira 500 meter dari pantai. Rupanya lokasi situs-situs kubur tempayan dari masa paleometalik selalu dekat dengan pantai seperti juga yang ditemukan di Gilimanuk (Bali), Anyer (Banten, Jawa Barat) dan Melolo (Sumba). Situs Plawangan yang ditemukan tahun 1977 ini ternyata menyimpan temuan-temuan penting, baik berupa pecahan gerabah, tulang-tulang manusia dan binatang, benda logam dan manik-manik. Ekskavasi yang dilakukan dua tahap tahun 1977 dan 1978 telah berhasil menemukan sisa-sisa sistem penguburan primer dan sekunder dalam tempayan, di samping penguburan primer langsung dalam tanah. Melihat padatnya temuan pecahan gerabah selama ekskavasi berlangsung, diperkirakan bahwa situs Plawangan ini juga menjadi tempat pemukiman seperti di Gilimanuk, selain sebagai tempat penguburan. Bila Van Heekeren menempatkan situs kubur Tempayan Anyar sekitar 200-500 M dan Soejono memberikan batasan akhir prasejarah untuk nekropolis Gilimanuk, maka situs kubur tempayan di Plawangan diduga tidak jauh berbeda usianya dengan keduanya, yaitu dari masa paleometalik akhir. Temuan manik-manik di Plawangan memiliki ciri-ciri sama seperti manik-manik kaca situs paleometalik lainnya di Buni, Gilimanuk, Anyar dan P[illegible] Angin. Analisis manik-manik semacam ini telah dilakukan oleh Harloff pada tahun 1938. Hasilnya menyebutkan bahwa unsur kaca pada manik-manik sedemikian ini tampak menonjol. Bukan mustahil bahwa manik-manik yang selalu ditemukan di situs prasejarah semula turut diku-burkan sebagai kalung, seperti yang dijumpai di Plawangan; atau sebagai benda upacara yang ditaburkan waktu mayat dikebumikan.

Adanya taring-taring buaya, babi, anjing dan gigi ikan hiu pada R II dan R III di Plawangan juga rupanya memiliki arti tersendiri. Mungkin benda-benda itu kecuali dipakai sebagai perhiasan, juga dianggap sebagai benda penolak bahaya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Asmar, Teguh, dkk.
1975 *Laporan penelitian Rembang.* Jakarta.
1975. "Megalitik di Indonesia, ciri dan problimnya". *Bulletin Yaperna,* Th. II/7. Jakarta.

Bosch, F.D.K.
1915 "Inventaris der Hindoe-Oudheden op den Gronslag van Dr. R.O.M. Verbeek's Oudheden van Java, *R.O.C.* II.

Heekeren, H.R. van
1956 "The urn cemetery at Melolo, East Sumba (Indonesia),,. *Bulletin of the Archaeological Service of the Republic of Indonesia,* 3. Djakarta.
1958 "The Bronze Iron Age of Indonesia". *Verhandelingen van het Koninklijk voor Taal-, Land-en Volkenkunde,* XXII. Gravenhage.

Heine Geldern, von
1945 "Prehistoric research in *Netherlands* Indies". *Science and Scientists in the Netherlands Indies.*
1931 "Megalithische overblijselen in Besoeki (Java)". *JAWA,* XI, 1-18.

Hoop, A.N.J. Th. van der
1932 *Megalithic remains in South Sumatera.* Zuthpen.
1935 "Steenkistgraven in Goenoeng Kidoel". *Tijdschrift voor Indische Taai-, Land-en Volkenkunde,* 75 : 83-100.
1938 "De prehistorie". *Gesch. van Ned. Indie.*

Kaudern
1938 "Megalithic finds in Central Celebes". *Ethnographical Studies in Celebes.*

Orsoy de Flines, E.W. van
1941/47 "Inderzoek naar en van keramische scherven in de Bodem in Noordelijk Midden-Java 1940-1942. *Oudheidkundig Verslag.* Weltevreden.

Perry, W.J.
1918 "The megalithic culture in Indonesia". *Publication of the University of Manchester,* CXVIII.

Soejono, R.P.
1977 *Sistem-sistem penguburan pada akhir masa prasejarah di Bali.* Jakarta (Disertasi).

Tombrink, E.P.
1970 "Hindoe monumenten in de bovenlanden van Palembang, als bron van geschiedkundig onderzoek". *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde.*(Jilid XIX : 1-45).

Westenenk, L.C.
1922 "De Hindoe oudheden in de Pasemah hoogvlakte (Residentie Palembang)". *Oudheidkundig Verslag* : 31-37.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. DAFTAR TEMUAN & DIAGRAM TEMUAN

1. Daftai Temuan Penting Plawangan
2. Daftar Temuan Kotak I Plawangan
3. Daftar Temuan Kotak II Plawangan
4. Daftar Temuan Kotak III Plawangan
5. Daftar Temuan Kotak IV Plawangan
6. Daftar Temuan Kotak V Plawangan
7. Diagram Temuan Keramik Lokal (utuh), Plawangan
8. Diagram Temuan Keramik Lokal (pecahan), Plawangan
9. Diagram Temuan Manik-manik, Plawangan

B. DAFTAR PETA

Peta 1. Peta Wilayah Desa Plawangan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang.

Peta 2. Peta Wilayah Kecamatan Kragan, Rembang.

Peta 3. Peta Wilayah Desa Sumurpule, Kecamatan Kragan, Rembang.

Peta 4. Peta Wilayah Desa Terjan, Kecamatan Kragan, Rembang.

Peta 5. Peta Lokasi Kepurbakalaan di Desa Terjan, Kecamatan Kragan, Rembang.

Peta 6. Peta Lokasi Ekskavasi di Desa Terjan, Kecamatan Kragan, Rembang.

Peta 7. Peta Lokasi Ekskavasi di Desa Plawangan, Kecamatan Kragan, Rembang.

C. DAFTAR GAMBAR

Gambar no. 1. Batu berlubang dari desa Sumurpule, kecamatan Kragan, Rembang.
Gambar no. 2. Batu berlubang dari desa Sumurpule, kecamatan Kragan, Rembang.
Gambar no. 3. Rangka manusia. Temuan permukaan desa Labuhan, kecamatan Sluke, Rembang.
Gambar no. 4. Arca kepala binatang dari Selodiri, desa Terjan, Rembang.
Gambar no. 5. Arca kepala binatang dari Selodiri, desa Terjan, Rembang.
Gambar no. 6. Arca kepala binatang dari Selodiri, desa Terjan, Rembang.
Gambar no. 7. Batu bergores dan umpak batu dengan pola hias Hindu dari Selodiri, desa Terjan, Rembang.
Gambar no. 8. Batu bergores dari Selodiri, desa Terjan, Rembang.
Gambar no. 9. Batu berlubang dan batu bergores dari Selodiri.
Gambar no. 10. Ekskavasi di Selodiri.
Gambar no. 11. Ekskavasi Kotak VI di Selodiri.
Gambar no. 12. Ekskavasi Kotak VIII di Selodiri.
Gambar no. 13. Pecahan gerabah. Temuan permukaan dari desa Plawangan, Rembang.
Gambar no. 14. Pecahan gerabah. Temuan permukaan dari desa Plawangan, Rembang.
Gambar no. 15. Temuan permukaan dari desa Plawangan, Rembang.
Gambar no. 16. Temuan permukaan dari desa Plawangan, Rembang.
Gambar no. 17. Denah Ekskavasi Tahap I di desa Plawangan, Rembang.
Gambar no. 18. Temuan ekskavasi Plawangan I.
Gambar no. 19. Temuan ekskavasi Plawangan I.
Gambar no. 20. Pecahan gerabah berhias, temuan ekskavasi Plawangan I.
Gambar no. 21. Temuan spit 6-8 ekskavasi Plawangan I.
Gambar no. 22. Temuan spit 9-10 ekskavasi Plawangan I.
Gambar no. 23. Denah permukaan, denah temuan dan letak temuan ekskavasi Plawangan I.
Gambar no. 24. Denah ekskavasi tahap II di desa Plawangan, Rembang.
Gambar no. 25. Pecahan gerabah berhias hasil ekskavasi Plawangan II.
Gambar no. 26. Pecahan gerabah berhias hasil ekskavasi Plawangan II.
Gambar no. 27. Pecahan gerabah berhias hasil ekskavasi Plawangan II.
Gambar no. 28. Pecahan gerabah berhias hasil ekskavasi Plawangan II.
Gambar no. 29. Denah temuan Kotak II ekskavasi Plawangan II.
Gambar no. 30. Pecahan gerabah berhias hasil ekskavasi Plawangan II.
Gambar no. 31. Pecahan gerabah berhias hasil ekskavasi Plawangan II.
Gambar no. 32. Temuan Rangka XII dalam tempayan no. 3 Kotak II, ekskavasi Plawangan II.
Gambar no. 33. Denah permukaan dan denah temuan Kotak II, ekskavasi Plawangan II.
Gambar no. 34. Stratigrafi Kotak II ekskavasi Plawangan II.
Gambar no. 35. Denah temuan Kotak IV ekskavasi Plawangan II.
Gambar no. 36. Temuan Rangka XIII dalam tempayan bertutup ganda dari Kotak II, hasil ekskavasi Plawangan II.
Gambar no. 37. Denah permukaan dan denah temuan Kotak IV ekskavasi Plawangan II.
Gambar no. 38. Letak temuan Kotak II, IV, V dan Vx ekskavasi Plawangan II.
Gambar no. 39. Stratigrafi Kotak IV, V dan Vx ekskavasi Plawangan II.
Gambar no. 40. Denah permukaan dan denah temuan Kotak III ekskavasi Plawangan II.
Gambar no. 41. Stratigrafi Kotak III ekskavasi Plawangan II.
Gambar no. 42. Denah temuan Kotak III, V dan Vx ekskavasi Plawangan II.
Gambar no. 43. Letak temuan Kotak III dan V ekskavasi Plawangan II.
Gambar no. 44. Denah permukaan dan denah temuan Kotak V dan Vx ekskavasi Plawangan II.

D. DAFTAR FOTO

Foto no. 1. Situs megalitik Terjan di ladang ketela di atas bukit Selodiri, desa Terjan, kecamatan Kragan, Rembang.
Foto no. 2. Pembagian kotak ekskavasi di situs Terjan.
Foto no. 3. Rangka manusia dalam *karasan*, hasil ekskavasi situs Terjan.
Foto no. 4. Kursi batu di situs megalitik Terjan.
Foto no. 5. Arca kepala binatang di situs megalitik Terjan.
Foto no. 6. Penataan kotak ekskavasi Plawangan I.
Foto no. 7. Periuk susun dalam keadaan pecah, temuan pada Kotak I, ekskavasi Plawangan I.
Foto no. 8. Pecahan gerabah, temuan pada Kotak I.
Foto no. 9. Rangka I dari Kotak I-Ix hasil ekskavasi Plawangan I lengkap dengan berbagai bekal kubur yaitu periuk, cawan, kudi besi dan periuk besar.
Foto no. 10. Rangka IV dari Kotak I, hasil ekskavasi Plawangan I, sisi sistem penguburan primer disertai periuk kecil sebagai bekal kubur.
Foto no. 11. Tata letak kotak ekskavasi Plawangan II.
Foto no. 12. Mangkuk (temuan no. 1) dari Kotak II, hasil ekskavasi Plawangan II.
Foto no. 13. Rangka V dari Kotak II, hasil ekskavasi Plawangan II.
Foto no. 14. Mata kail perunggu dari Kotak II (temuan no. 6), Plawangan II.
Foto no. 15. Rangka VI dari Kotak II dengan konteks temuan periuk susun.
Foto no. 16. Tempayan bersusun (temuan no. 3) setelah diangkat dari Kotak II.
Foto no. 17. Rangka XII dalam tempayan susun (temuan no. 3) Kotak II.
Foto no. 18. Kotak II ekskavasi Plawangan II dilihat dari sisi Barat.
Foto no. 19. Tempayan bertutup ganda (temuan no. 8) dari Kotak II ditampakkan sebagian.
Foto no. 20. Tempayan bertutup ganda ditampakkan seluruhnya.
Foto no. 21. Situasi Kotak II dan IV ekskavasi Plawangan II dilihat dari Selatan.
Foto no. 22. Situasi Kotak II dan Kotak III, ekskavasi Plawangan II.
Foto no. 23. Rangka VIII dari Kotak V-Vx, contoh sistem penguburan primer, hasil ekskavasi Plawangan II.
Foto no. 24. Rangka VIII dan Rangka XI dari Kotak V-Vx.

A. DAFTAR TEMUAN DAN DIAGRAM TEMUAN

DAFTAR TEMUAN PENTING PLAWANGAN

KOTAK I

No 1. gigi bovidae
2. ruas tulang lutut
3. manik-manik kerang
4. fragmen tulang binatang
5. fragmen periuk
6. fragmen cawan
7. fragmen tepian paso (berlubang-lubang)
8. periuk susun
9. fragmen tulang
10. periuk susun
11. fragmen tulang
12. fragmen perunggu
13. fragmen tulang
14. konsentrasi kereweng
15. perhiasan kerang
16. fragmen tulang
17. fragmen tulang
18. batu asah
19. tulang kaki binatang
20. cawan
21. periuk
22. cawan
23. batu giling
24. taring babi
25. tulang paha R I
26. kerang
27. periuk besar
28. fragmen periuk
29. kerang
30. tulang-tulang R II
31. tulang-tulang R III
32. fragmen periuk
33. fragmen besi
34. fragmen besi
35. batu pada R I
36. fragmen periuk
    a. fragmen rahang bawah
37. fragmen periuk
38. fragmen gelang kerang
39. tulang rahang manusia
40. tulang tengkorak R IV
41. periuk kecil
42. batu pada R IV
43. fragmen besi
44. fragmen tulang
45. fragmen tulang paha

No. 1. cawan (mangkuk)
2. cawan
3. periuk tumpuk (berdampingan R VI)
3a. periuk (R XII)
4. periuk kecil
5. cawan
6. mata pancing
7. gaco
8. tempayan bertutup ganda R VIII
8a. cawan
9. konsentrasi kereweng dan tulang-tulang

KOTAK III

No. 1. fragmen tulang
2. fragmen tulang
3. fragmen kendi/kepala kendi
4. fragmen tulang
5. fragmen besi
6. fragmen besi
7. fragmen kendi
8. fragmen tulang paha
9. fragmen tulang kecil
10. konsentrasi kereweng
11. fragmen tulang
12. konsentrasi kereweng
13. konsentrasi kereweng
14. konsentrasi kereweng
15. fragmen wajan terakota (pegangan)
16. fragmen besi
17. konsentrasi kereweng R VII, R VIII

KOTAK IV

No 1. fragmen cawan
2. fragmen kendi (leher kendi)
3. konsentrasi kereweng
4. gigi bovidae
5. cawan/mangkuk
6. periuk kecil
7. fragmen besi
8. konsentrasi kereweng R IX, R X

KOTAK V

No. 1. kereweng
2. batu kali
3. kereweng R VIII, R X

KOTAK VI

No. 1. periuk kecil

DAFTAR TEMUAN EKSKAVASI PLAWANGAN, KOTAK I + IX

NO.	JENIS TEMUAN	SPIT 1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	JUMLAH
1.	KERAMIK LOKAL											
	A. Pecahan											
	a. Badan	285	242	307	1814	4607	2425	1301	1040	323	222	12566
	b. Leher	3	–	–	58	206	113	56	27	8	7	478
	c. Tepian	6	1	36	23	767	2610	174	92	30	12	3751
	d. Karinasi	4	1	–	6	54	73	43	22	5	3	211
	e. Pegangan	1	–	–	5	24	12	2	–	–	–	44
	f. Tutup	–	–	–	–	–	–	–	4	–	2	6
	g. Dasar	4	127	–	5	29	37	4	3	–	1	210
	h. Genting (?)	125	16	139	86	53	49	7	7	–	–	482
	B. Utuh											
	a. Tempayan	–	–	–	–	–	1	1	–	–	–	2
	b. Mangkuk	–	–	–	–	–	1	–	–	–	–	2
	c. Periuk	–	–	–	–	–	1	1	–	–	–	2
	d. Cawan	–	–	–	–	–	2	–	–	–	–	2
	e. Bandul Jala	1	–	–	–	–	–	–	–	–	–	1
2.	KERAMIK ASING	4	3	3	–	–	–	–	–	–	–	10
3.	BESI	2	1	–	–	1	6	1	3	–	1	15
4.	PERUNGGU	–	–	–	–	–	1	–	1	–		3
5.	KACA	–	3	–	–	–	–	–	–	–	–	3
6.	MANIK–MANIK	–	–	–	–	–	57	–	–	20	3	80
7.	SISA–SISA HEWAN											
	A. Hewan laut											
	a. Gastropoda	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
	b. Pelecypoda	–	–	–	–	–	–	–	–	–	8	8
	c. Coelenterata	–	–	–	–	–	–	–	–	–		
	B. Hewan lain											
	a. Tulang	3	1	10	25	182	163	132	70	21	32	639
	b. Gigi	1	–	1	2	39	19	6	1	–	–	69
8.	PERHIASAN											
	A. Logam	–	–	–	–	1	1	–	–	–	–	2
	B. Kerang	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
	C. Tulang	–	–	–	1	1	1	–	1	–	1	5
9.	SISA–SISA MANUSIA											
	A. Rangka	–	–	–	–	–	R I ++	R.II ++	RIII ++	RIV 53	1 –	53
	B. Tulang	–	–	–	–	–	–	8	–	–	–	8
	C. Gigi	–	–	–	–	–	77	16	24	5	5	132
10.	BATU	–	–	2	3	–						
		439	395	498	2028	5963	5649	1753	1295	466	298	18724

A. DAFTAR TEMUAN DAN DIAGRAM TEMUAN

DAFTAR TEMUAN PENTING PLAWANGAN

KOTAK I

No 1. gigi bovidae
2. ruas tulang lutut
3. manik-manik kerang
4. fragmen tulang binatang
5. fragmen periuk
6. fragmen cawan
7. fragmen tepian paso (berlubang-lubang)
8. periuk susun
9. fragmen tulang
10. periuk susun
11. fragmen tulang
12. fragmen perunggu
13. fragmen tulang
14. konsentrasi kereweng
15. perhiasan kerang
16. fragmen tulang
17. fragmen tulang
18. batu asah
19. tulang kaki binatang
20. cawan
21. periuk
22. cawan
23. batu giling
24. taring babi
25. tulang paha R I
26. kerang
27. periuk besar
28. fragmen periuk
29. kerang
30. tulang-tulang R II
31. tulang-tulang R III
32. fragmen periuk
33. fragmen besi
34. fragmen besi
35. batu pada R I
36. fragmen periuk
    a. fragmen rahang bawah
37. fragmen periuk
38. fragmen gelang kerang
39. tulang rahang manusia
40. tulang tengkorak R IV
41. periuk kecil
42. batu pada R IV
43. fragmen besi
44. fragmen tulang
45. fragmen tulang paha

No. 1. cawan (mangkuk)
2. cawan
3. periuk tumpuk (berdampingan R VI)
3a. periuk (R XII)
4. periuk kecil
5. cawan
6. mata pancing
7. gaco
8. tempayan bertutup ganda R VIII
8a. cawan
9. konsentrasi kereweng dan tulang-tulang

KOTAK III

No. 1. fragmen tulang
2. fragmen tulang
3. fragmen kendi/kepala kendi
4. fragmen tulang
5. fragmen besi
6. fragmen besi
7. fragmen kendi
8. fragmen tulang paha
9. fragmen tulang kecil
10. konsentrasi kereweng
11. fragmen tulang
12. konsentrasi kereweng
13. konsentrasi kereweng
14. konsentrasi kereweng
15. fragmen wajan terakota (pegangan)
16. fragmen besi
17. konsentrasi kereweng R VII, R VIII

KOTAK IV

No 1. fragmen cawan
2. fragmen kendi (leher kendi)
3. konsentrasi kereweng
4. gigi bovidae
5. cawan/mangkuk
6. periuk kecil
7. fragmen besi
8. konsentrasi kereweng R IX, R X

KOTAK V

No. 1. kereweng
2. batu kali
3. kereweng R VIII, R X

KOTAK VI

No. 1. periuk kecil

DAFTAR TEMUAN EKSKAVASI
PLAWANGAN, KOTAK I + IX

NO.	JENIS TEMUAN	SPIT 1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	JUMLAH
1.	KERAMIK LOKAL											
	A. Pecahan											
	a. Badan	285	242	307	1814	4607	2425	1301	1040	323	222	12566
	b. Leher	3	–	–	58	206	113	56	27	8	7	478
	c. Tepian	6	1	36	23	767	2610	174	92	30	12	3751
	d. Karinasi	4	1	–	6	54	73	43	22	5	3	211
	e. Pegangan	1	–	–	5	24	12	2	–	–	–	44
	f. Tutup	–	–	–	–	–	–	–	4	–	2	6
	g. Dasar	4	127	–	5	29	37	4	3	–	1	210
	h. Genting (?)	125	16	139	86	53	49	7	7	–	–	482
	B. Utuh											
	a. Tempayan	–	–	–	–	–	1	1	–	–	–	2
	b. Mangkuk	–	–	–	–	–	1	–	–	–	–	2
	c. Periuk	–	–	–	–	–	1	1	–	–	–	2
	d. Cawan	–	–	–	–	–	2	–	–	–	–	2
	e. Bandul Jala	1	–	–	–	–	–	–	–	–	–	1
2.	KERAMIK ASING	4	3	3	–	–	–	–	–	–	–	10
3.	BESI	2	1	–	–	1	6	1	3	–	1	15
4.	PERUNGGU	–	–	–	–	–	1	–	1	–		3
5.	KACA	–	3	–	–	–	–	–	–	–	–	3
6.	MANIK–MANIK	–	–	–	–	–	57	–	–	20	3	80
7.	SISA–SISA HEWAN											
	A. Hewan laut											
	a. Gastropoda	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
	b. Pelecypoda	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
	c. Coelenterata	–	–	–	–	–	–	–	–	–	8	8
	B. Hewan lain											
	a. Tulang	3	1	10	25	182	163	132	70	21	32	639
	b. Gigi	1	–	1	2	39	19	6	1	–	–	69
8.	PERHIASAN											
	A. Logam	–	–	–	–	1	1	–	–	–	–	2
	B. Kerang	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
	C. Tulang	–	–	–	1	1	1	–	1	–	1	5
9.	SISA–SISA MANUSIA											
	A. Rangka	–	–	–	–	–	R I	R.II	RIII	RIV	1	
	B. Tulang	–	–	–	–	–	++	++	++	53	–	53
	C. Gigi	–	–	–	–	–	–	8	–	–	–	8
10.	BATU	–	–	2	3	–	77	16	24	5	5	132
		439	395	498	2028	5963	5649	1753	1295	466	298	18724

DAFTAR TEMUAN EKSKAVASI

PLAWANGAN, KOTAK II

Lampiran A3

No.	JENIS TEMUAN	SPIT										JUMLAH
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	KERAMIK LOKAL											
	A. Pecahan											
	a. Badan	39	72	100	750	2713	291	3911	666	199	330	9071
	b. Leher	–	–	–	21	212	9	49	2	–	3	296
	c. Tepian	13	6	14	37	140	90	219	32	15	13	579
	d. Karinasi	–	1	1	–	63	7	114	7	2	–	195
	e. Pegangan	4	–	–	2	3	70	–	–	–	–	79
	f. Tutup	–	–	–	2	–	–	–	–	–	–	2
	g. Dasar	2	–	–	9	7	13	–	2	–	–	33
	h. Gending (?)	–	–	–	–	–	–	57	–	–	–	57
	B. Utuh											
	a. Tempayan	–	–	–	–	1	–	–	–	–	–	1
	b. Mangkuk	–	–	–	–	1	–	–	–	–	–	1
	c. Periuk	–	–	–	–	3	–	–	–	–	–	3
	d. Cawan	–	–	–	–	–	–	4	1	–	1	6
	e. Bandul Jala											
2.	KERAMIK ASING	2	–	–	–	1	–	–	–	–	–	3
3.	BESI	–	–	–	1	4	11	7	–	–	1	24
4.	PERUNGGU	–	–	–	–	–	1	–	–	–	–	1
5.	KACA	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
6.	MANIK–MANIK	–	–	–	–		6	459	–	–	63	528
7.	SISA–SISA HEWAN											
	A. Hewan laut											
	a. Gastropoda	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
	b. Pelecypoda	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
	c. Coelenterata	–	–	–	–	–	4	3	–	–	–	7
	B. Hewan lain											
	a. Tulang	–	–	2	15	96	1	107	36	–	27	284
	b. Gaji	–	–	–	18	1	–	3	–	–	–	22
8.	PERHIASAN											
	A. Logam	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
	B. Kerang	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
	C. Tulang	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
9.	SISA–SISA MANUSIA											
	A. Rangka	–	–	–	–	–		RV	R.VI	–	–	
	B. Tulang	–	–	–	–	13	10	484	–	13	–	520
	C. Gigi	–	–	–	–	6	2	22	1	1	–	32
10.	BATU	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
		60	79	117	855	3264	515	5439	747	230	438	11.744

DAFTAR TEMUAN EKSKAVASI

PLAWANGAN, KOTAK III

Lampiran A4

No.	JENIS TEMUAN	SPIT										JUMLAH
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	KERAMIK LOKAL											
	A. Pecahan											
	a. Badan	104	66	978	2591	4786	3017	2529	735	–	–	14806
	b. Leher	1		11	77	142	109	74	17	–	–	431
	c. Tepian	16	17	91	489	520	326	179	65	–	–	1703
	d. Karinasi	–	1	27	87	50	44	28	10	–	–	247
	e. Pegangan	–	1	2	20	12	–	4	–	–	–	39
	f. Tutup	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
	g. Dasar		1		2	59	26	12				100
	h. Cucuk						1					1
	B. Utuh											
	a. Tempayan											
	b. Mangkuk											
	c. Periuk								1			1
	d. Cawan											
2.	KERAMIK ASING	1										1
3.	BESI	1				17	6					24
4.	PERUNGGU				1							1
5.	KACA											
6.	MANIK–MANIK		1	1	4	8	5	5				24
7.	SISA–SISA HEWAN											
	A. Hewan laut											
	a. Gastropoda											
	b. Pelecypoda											
	c. Tulang Ikan					5	4		2			11
	B. Hewan lain											
	a. Tulang				70	537		347	161			1115
	b. Gigi	1			15	68		18				102
	c. Rahang Bovidae	1										1
8.	PERHIASAN											
	A. Logam											
	B. Kerang											
	C. Tulang											
9.	SISA–SISA MANUSIA											
	A. Rangka							RVII				
	B. Tulang			3								3
	C. Gigi						13					13
10.	BATU							1				1
11.	AKAR BAHAR	–	–	–	–	2	–	–	–	–	–	2
		125	87	1113	3356	6206	3551	3197	991	–	–	18626

DAFTAR TEMUAN EKSKAVASI
PLAWANGAN, KOTAK IV

Lampiran A5

No.	JENIS TEMUAN	SPIT											JUMLAH
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1.	KERAMIK LOKAL												
	A. Pecahan												
	a. Badan	8	23	1599	4620	2933	1421	497	715	395	7	71	12.289
	b. Leher	–	–	120	23	29	7	13	3	–	–	–	195
	c. Tepian	2	4	188	317	135	61	68	34	26	–	8	773
	d. Karinasi	–	–	71	89	19	37	8	7	–	–	1	232
	e. Pegangan	–	–	–	7	2	–	–	–	–	–	–	9
	f. Tutup	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	1	1
	g. Dasar	–	–	–	10	3	1	7	–	1	–	–	22
	h. Genting (?)	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
	B. Utuh												
	a. Tempayan	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
	b. Mangkuk	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	1
	c. Periuk	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	1
	d. Cawan	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
	e. Bandul Jala	–	–	4	–	–	–	–	–	–	–	–	4
2	KERAMIK ASING	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
3.	BESI	–	–	–	1	–	–	3	–	–	–	–	5
4.	PERUNGGU	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
5.	KACA	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
6.	MANIK–MANIK	–	–	1	10	–	9	2	511	–	–	–	546
7.	SISA–SISA HEWAN	–	–	–	4	–	17	1288	1288	590	1	2	2488
	A. Hewan laut												
	a. Gastropoda												
	b. Pelecypoda												
	c. Coelenterata	–	–	–	–	–	–	–	14	–	–	–	14
	B. Hewan lain												
	a. Tulang	–	–	40	–	151	70	140	32	14	10	–	457
	b. Gigi	–	–	–	–	–	–	4	3	1	–	–	9
8.	PERHIASAN												
	A. Logam	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
	B. Kerang	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
	C. Tulang	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
9.	SISA–SISA MANUSIA												
	A. Rangka	–	–	–	–	R.IX	R.X	–	–	–	–	–	–
	B. Tulang	–	–	–	121	–	1	9	12	–	–	–	143
	C. Gigi	–	–	–	6	1	6	–	–	–	–	–	13
10.	BATU	–	–	–	108	7	25	39	5	–	–	2	186
		10	27	1953	5316	3296	1655	1336	2624	1027	18	85	17.388

DAFTAR TEMUAN EKSKAVASI

PLAWANGAN, KOTAK V

Lampiran A6

No.	JENIS TEMUAN	SPIT										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	KERAMIK LOKAL											
	A. Pecahan											
	a. Badan	23	49	538	2839	1668	1398	964	39	175	–	7693
	b. Leher	1	1	3	135	–	62	36	–	6	–	244
	c. Tepian	8	2	26	247	205	152	128	12	–	–	780
	d. Karinasi	–	2	2	29	1	44	31	1	–	–	110
	e. Pegangan	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
	f. Tutup	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
	g. Dasar	4	–	–	22	27	–	4	–	1	–	58
	h. Genting	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
	i. Terakota	–	–	–	5	4	1	2	–	–	–	12
	j. Cucuk	–	–	–	–	–	–	2	–	–	–	2
	B. Utuh											
	a. Tempayan											
	b. Mangkuk											
	c. Periuk											
	d. Cawan											
2.	KERAMIK ASING	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	
3.	BESI	1	–	–	1	1	1	4	–	–	–	8
	Kerak besi	–	–	–	14	–	4	3	–	–	–	21
4.	PERUNGGU	–	–	–	–	1	–	–	–	–	–	1
5.	KACA											
6.	MANIK–MANIK	–	–	–	2	–	–	1	–	–	–	3
7.	SISA–SISA HEWAN											
	A. Hewan laut	1	4	12	–	11	13	565	195	308	–	1109
	a. Gastropoda											
	b. Pelecypoda											
	c. Coelenterata											
	d. Tulang ikan	–	–	–	5	3	7	7	–	1	–	23
	B. Hewan lain											
	a. Tulang	–	–	9	68	98	160	96	3	4	–	438
	b. Gigi	–	–	–	8	5	5	5	–	–	–	23
	c. Taring	–	–	1	–	–	–	–	–	–	–	1
8.	PERHIASAN											
	A. Logam											
	B. Kerang											
	C. Tulang											
	d. Gelang Karang	–	–	–	–	–	–	–	1	–	–	1
9.	SISA–SISA MANUSIA	–	–	–	–	–	RVIIIRXI		–	–	–	–
	A. Rangka											
	B. Tulang											
	C. Gigi	–	–	–	–	–	1	1	–	–	–	2
10.	BATU											
		38	58	591	3375	2024	1848	1849	251	495		10529

DIAGRAM TEMUAN
GERABAH, EKSKAVASI
PLAWANGAN

Lampiran A7

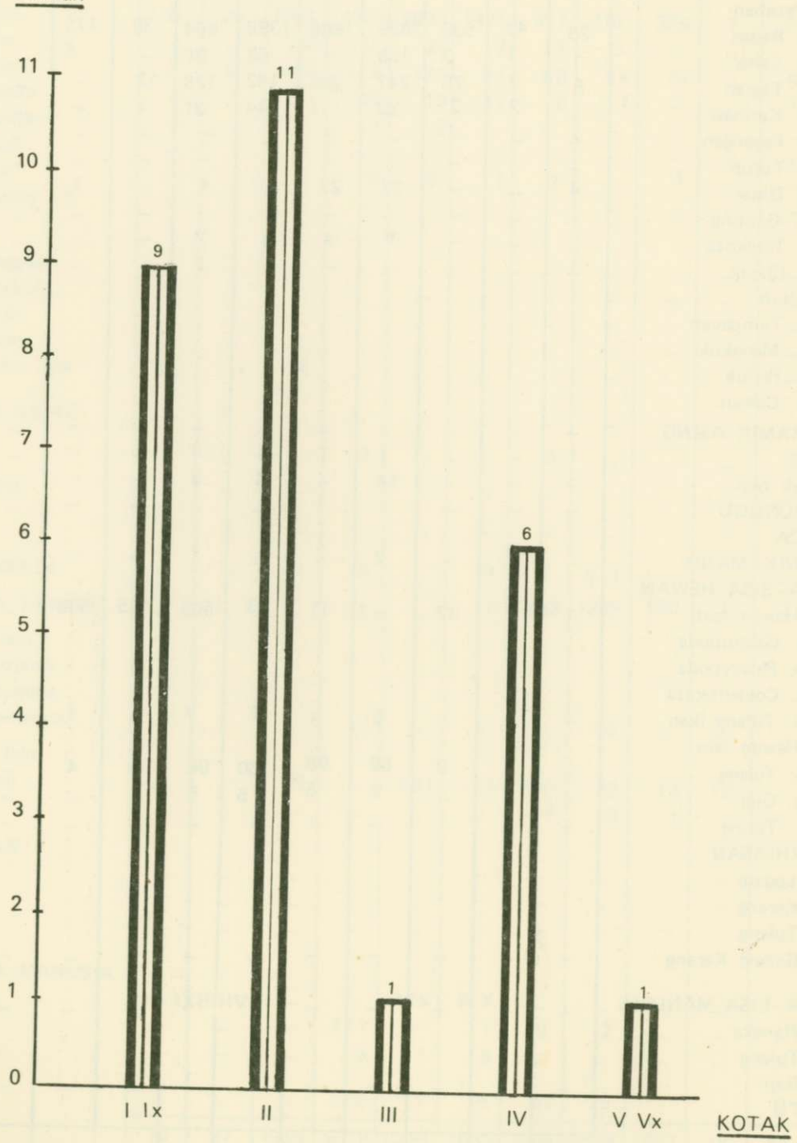

DIAGRAM TEMUAN
FRAGMEN GERABAH
EKSKAVASI PLAWANGAN

Lampiran A8

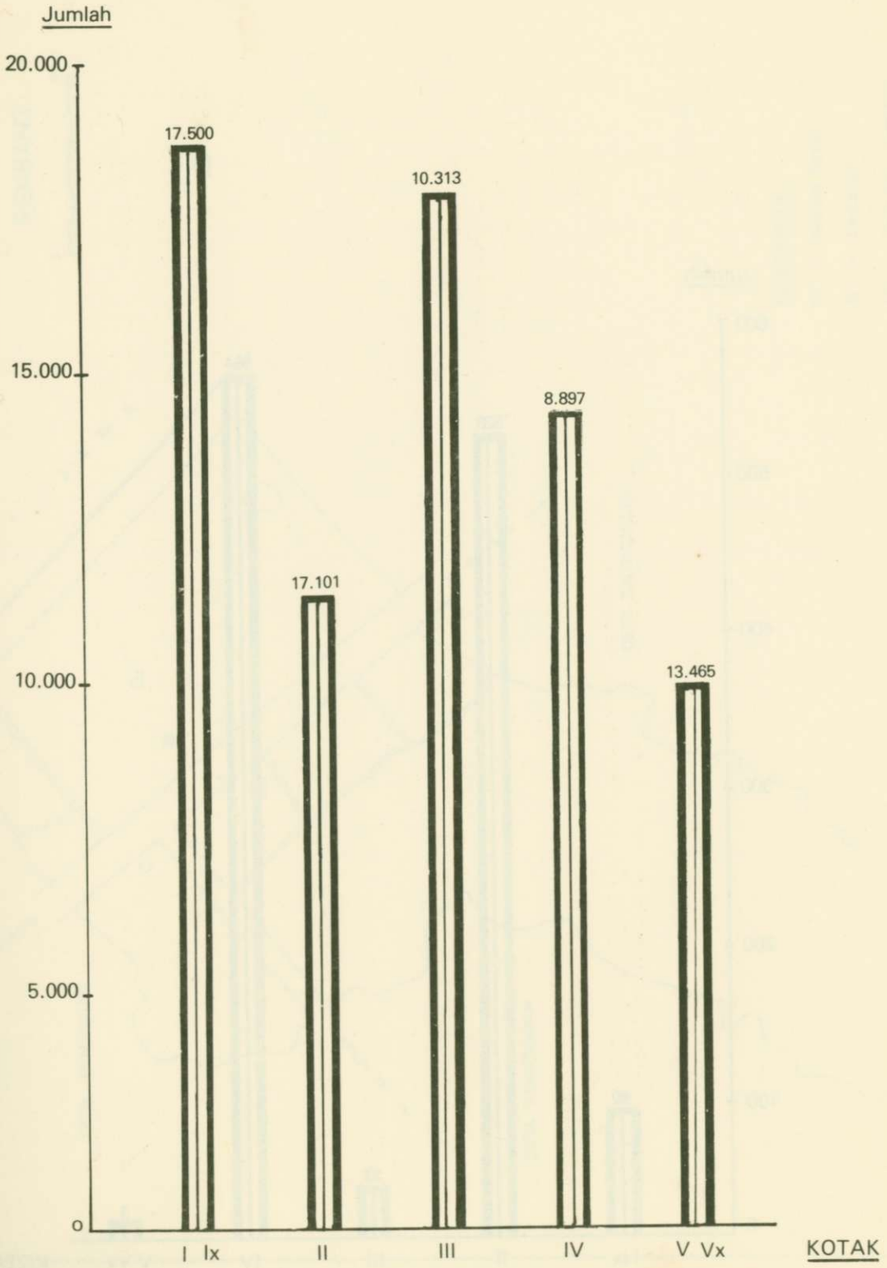

DIAGRAM TEMUAN
MANIK—MANIK
EKSKAVASI PLAWANGAN

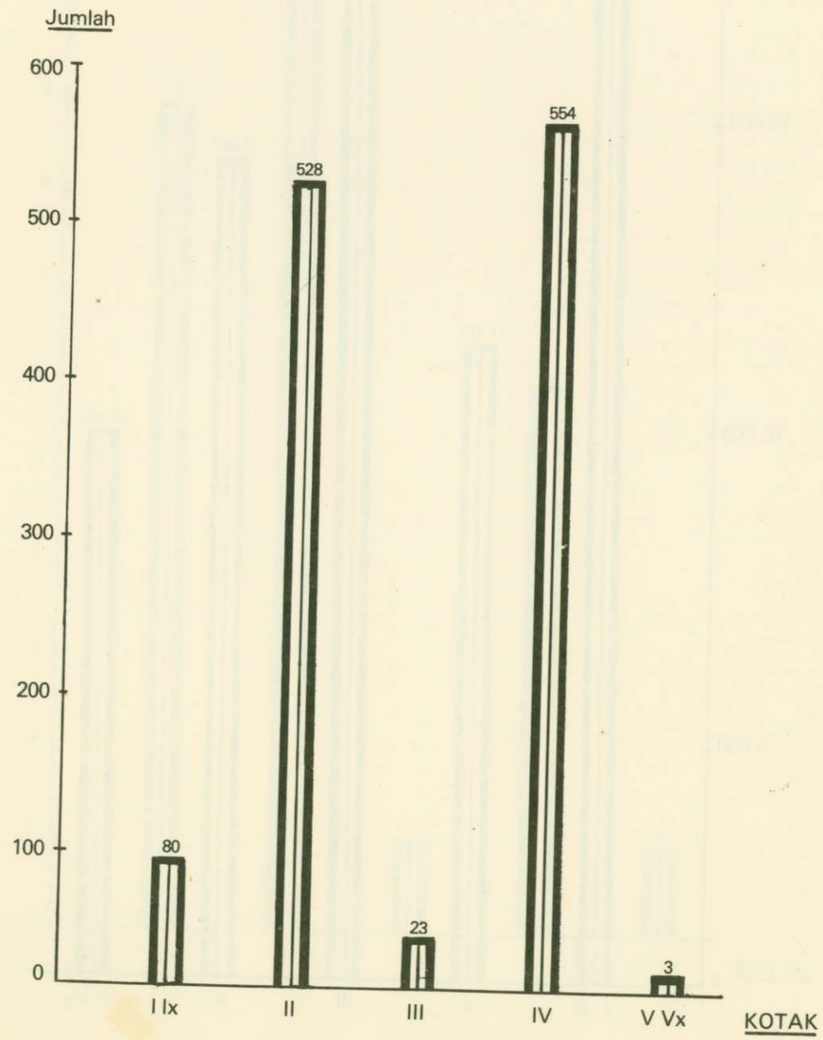

B. PETA-PETA

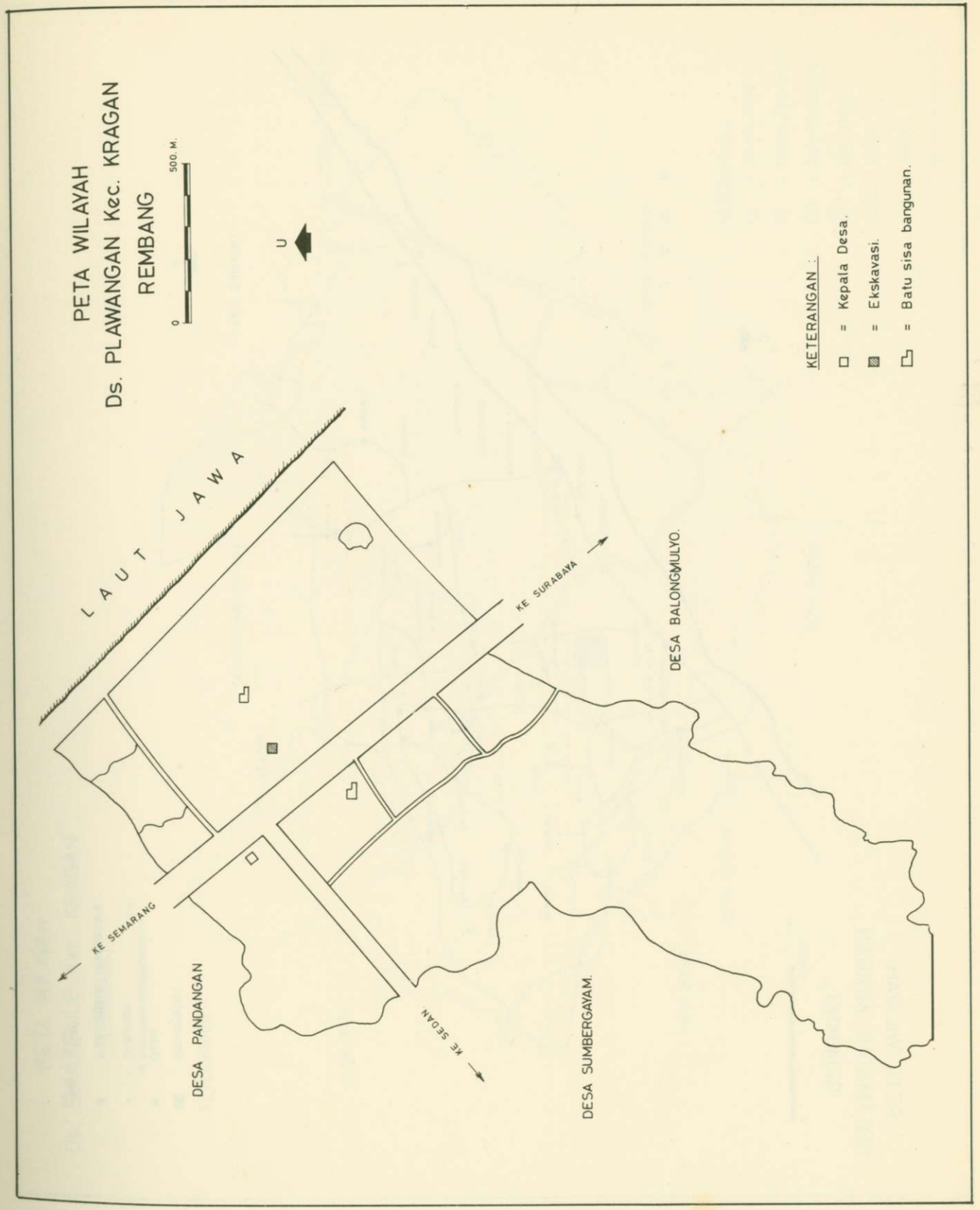

Peta no. 1 : Peta Wilayah Desa Plawangan. Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang.

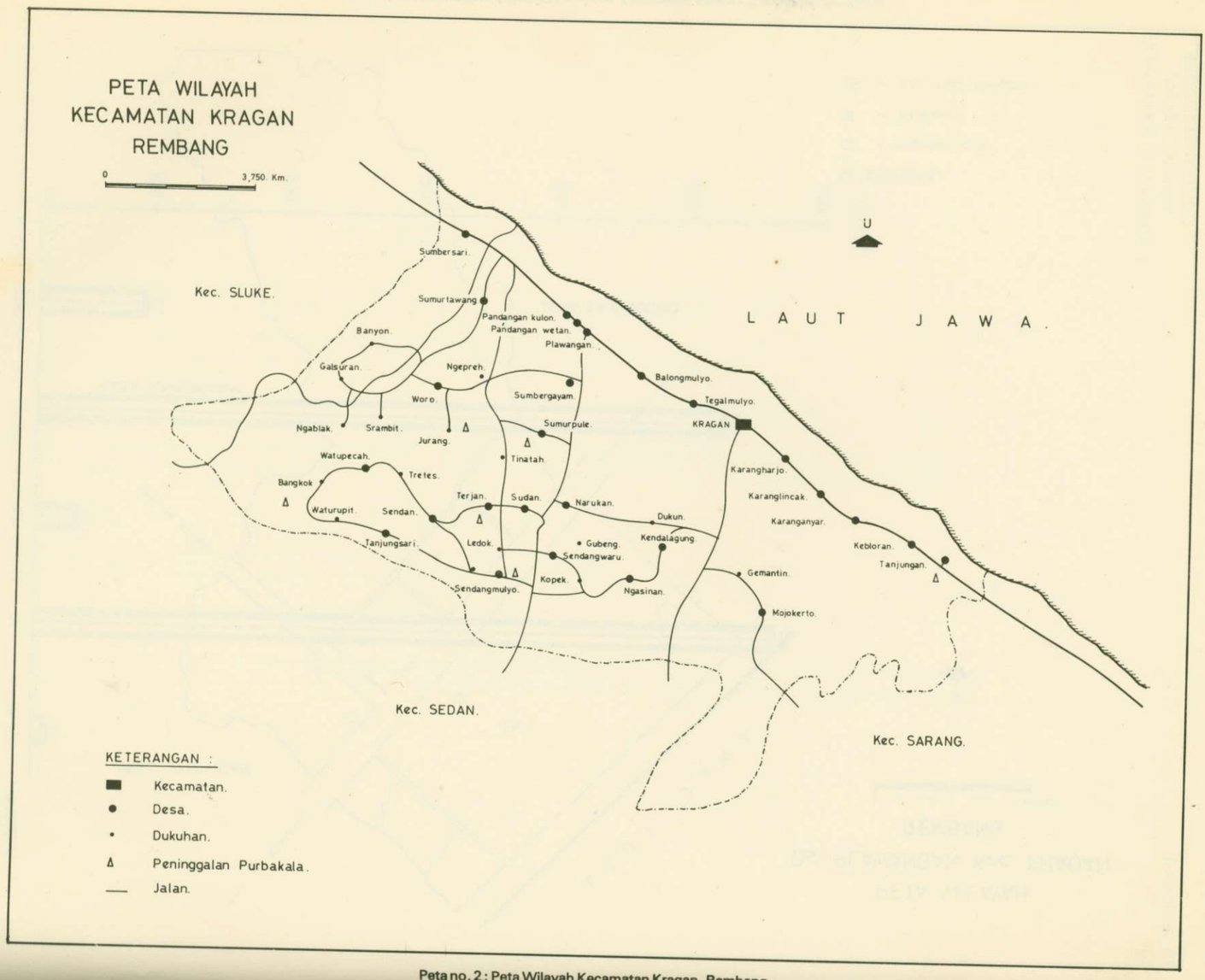

Peta no. 2 : Peta Wilayah Kecamatan Kragan, Rembang.

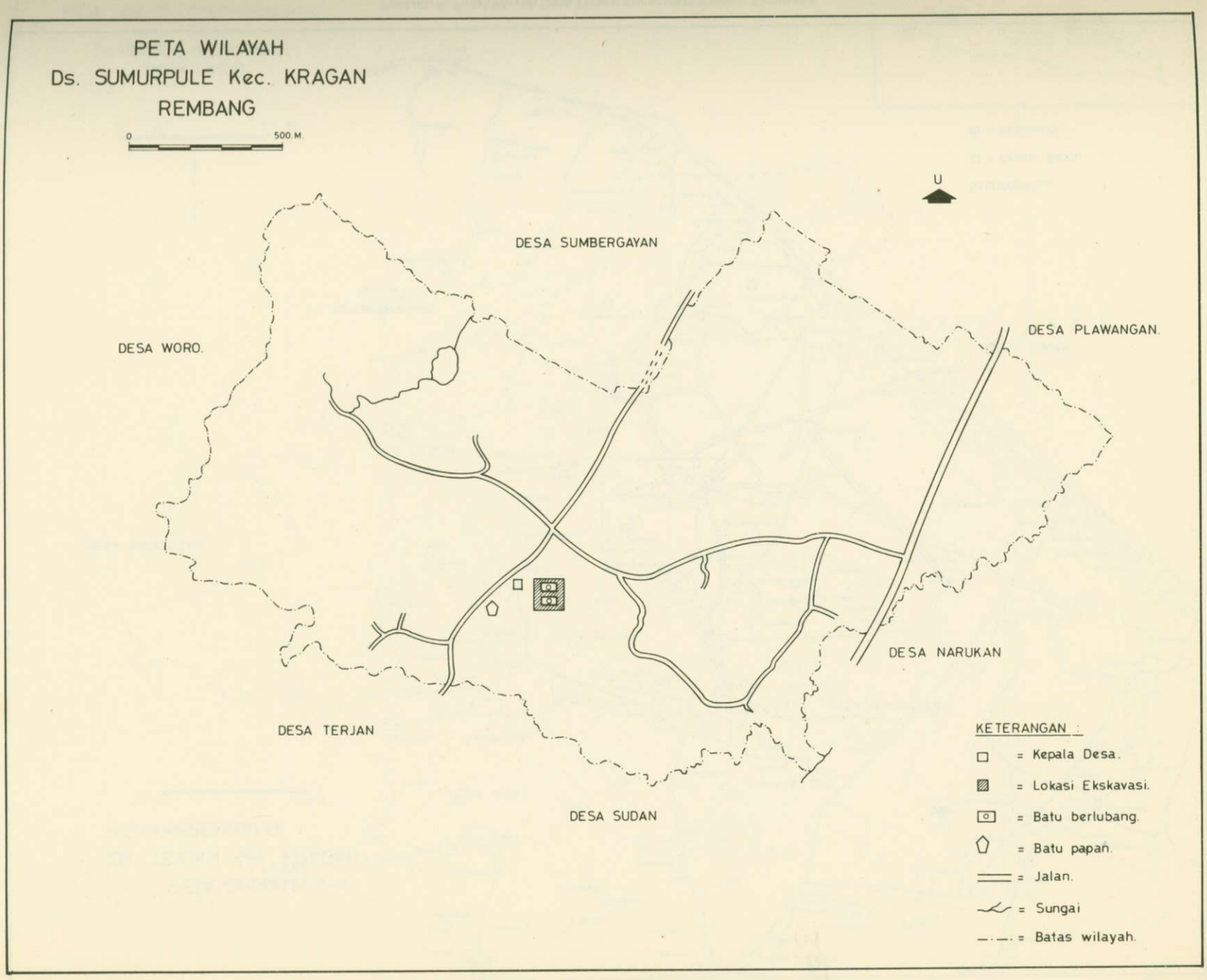

Peta no. 3 : Peta Wilayah Desa Sumurpule, Kecamatan Kragan, Rembang.

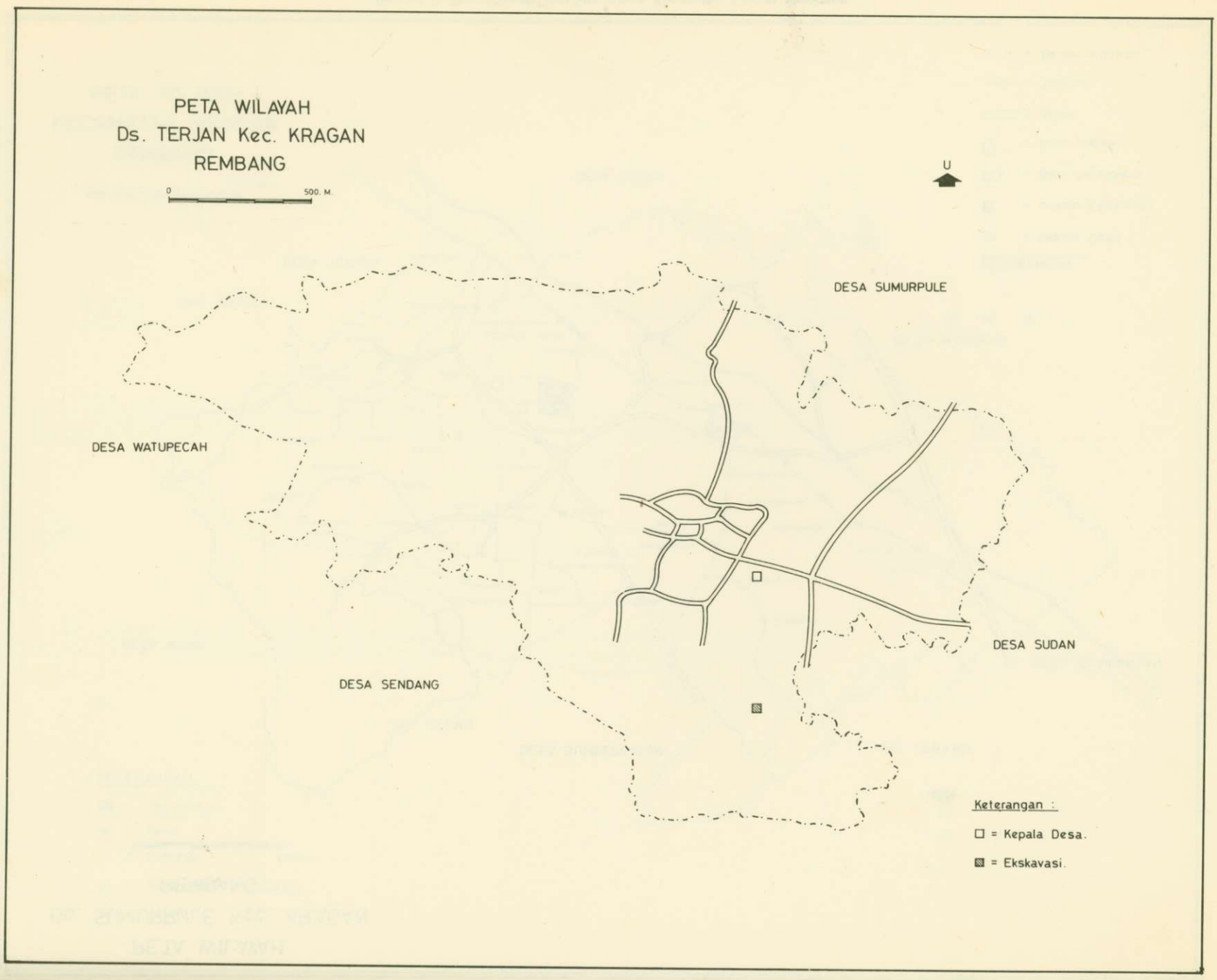

Peta no. 4 : Peta Wilayah Desa Terjan, Kecamatan Kragan, Rembang.

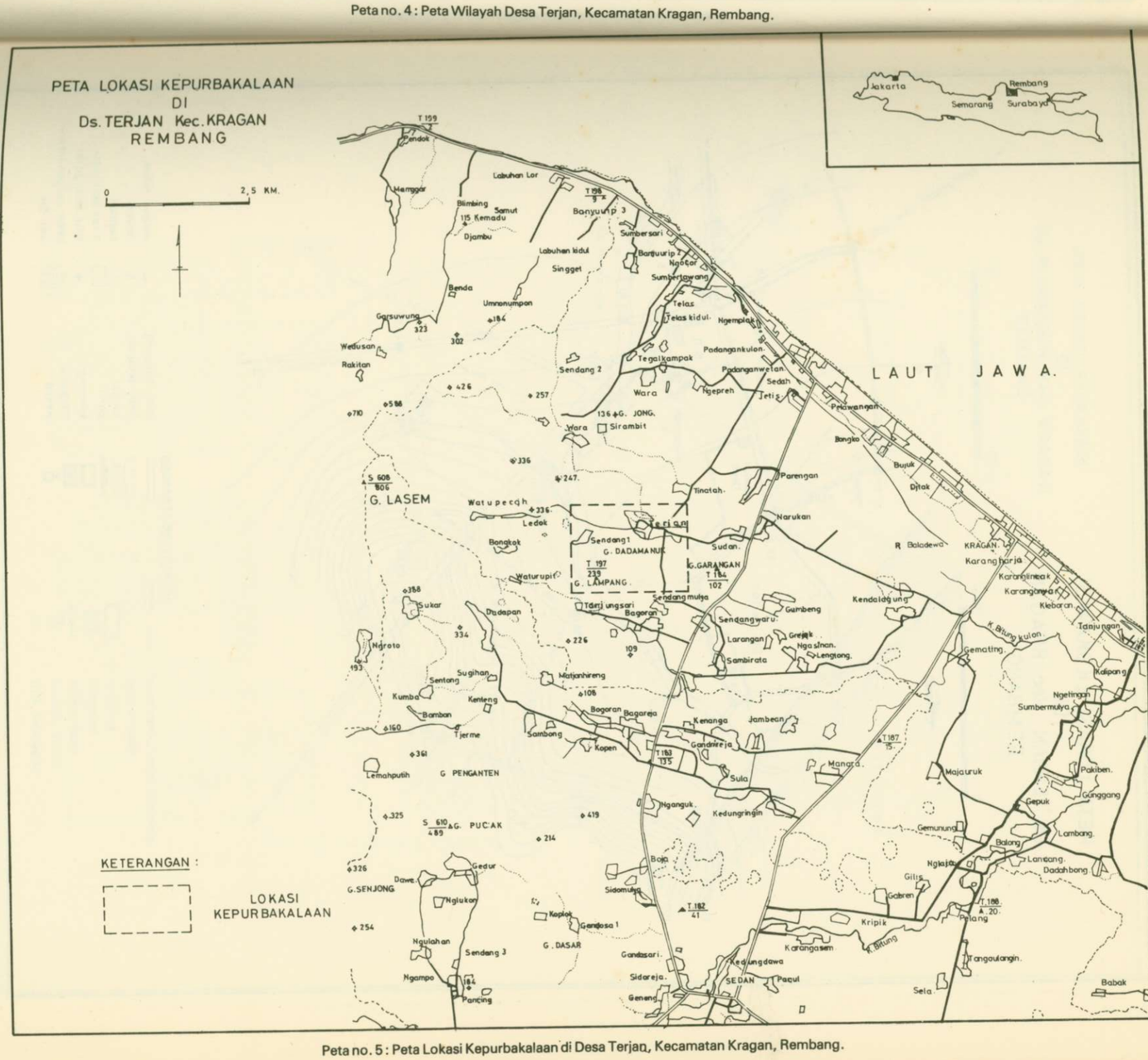

Peta no. 5 : Peta Lokasi Kepurbakalaan di Desa Terjan, Kecamatan Kragan, Rembang.

PETA LOKASI EKSKAVASI
DI
Ds. TERJAN Kec. KRAGAN
REMBANG

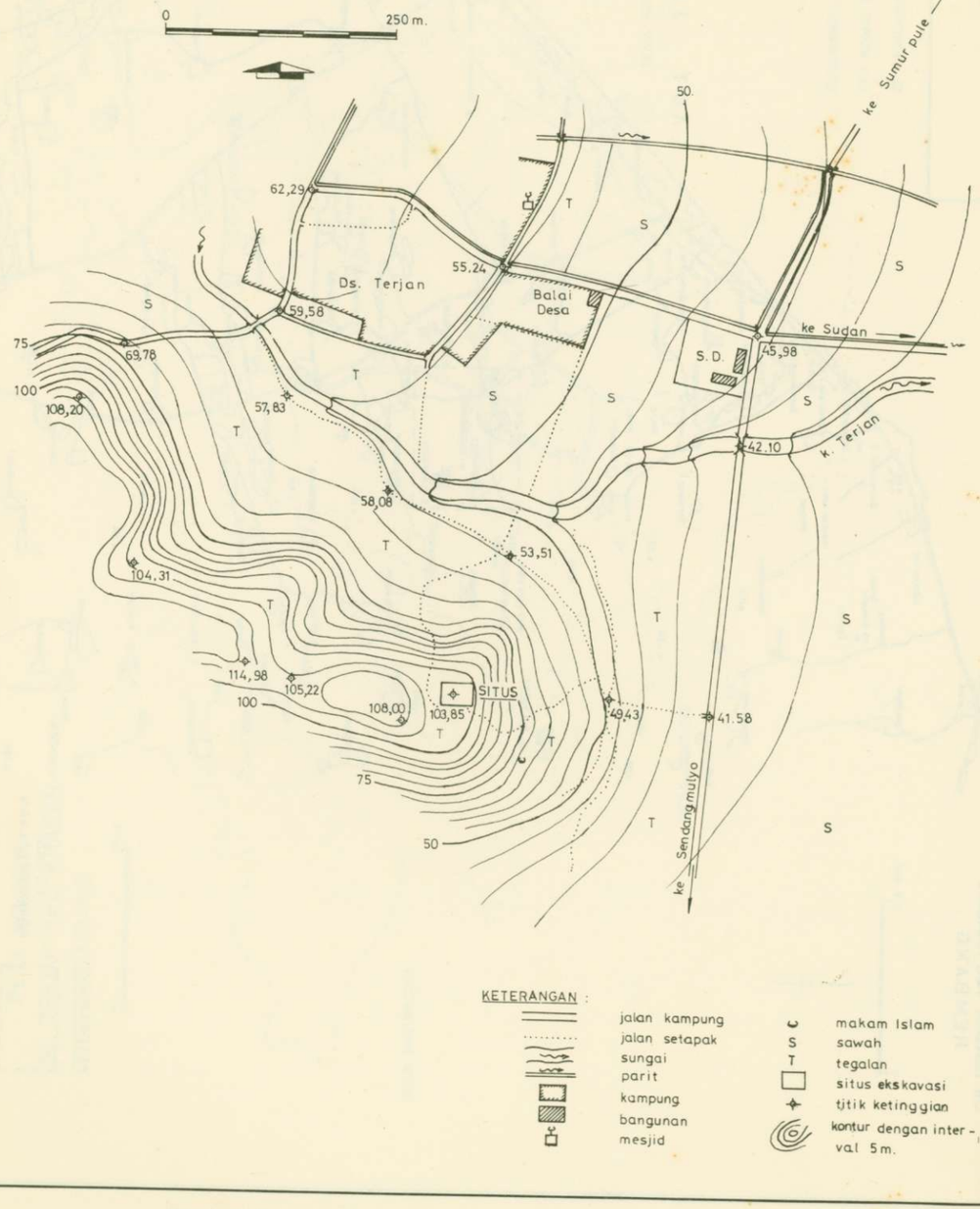

Peta no. 6 : Peta Lokasi Ekskavasi di Desa Terjan, Kecamatan Kragan, Rembang.

PETA LOKASI EKSKAVASI
DI
Ds. PLAWANGAN Kec. KRAGAN
REMBANG

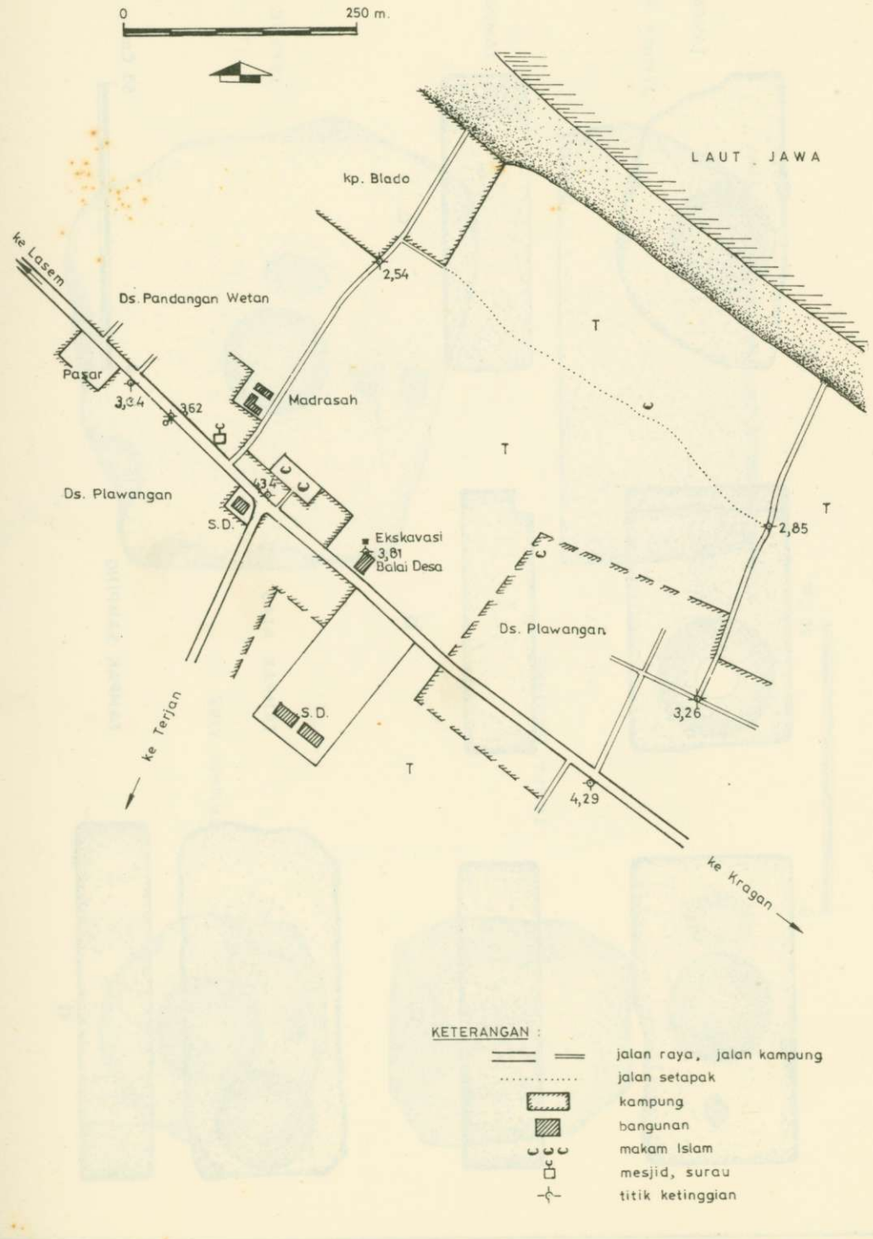

Peta no. 7 : Peta Lokasi Ekskavasi di Desa Plawangan, Kecamatan Kragan, Rembang.

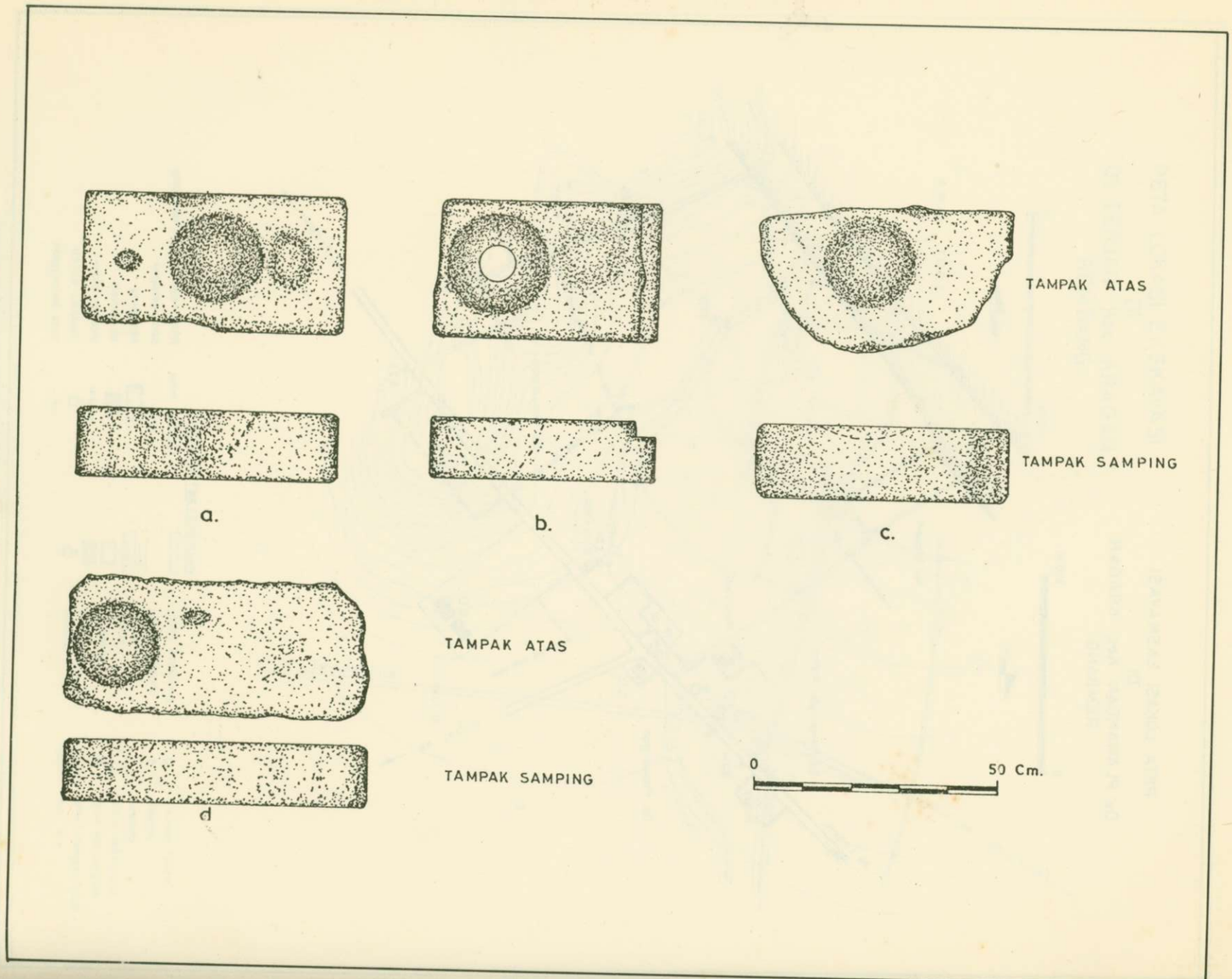

Gambar 1 : Batu berlubang dari desa Sumurpule, Kecamatan Kragan, Rembang.

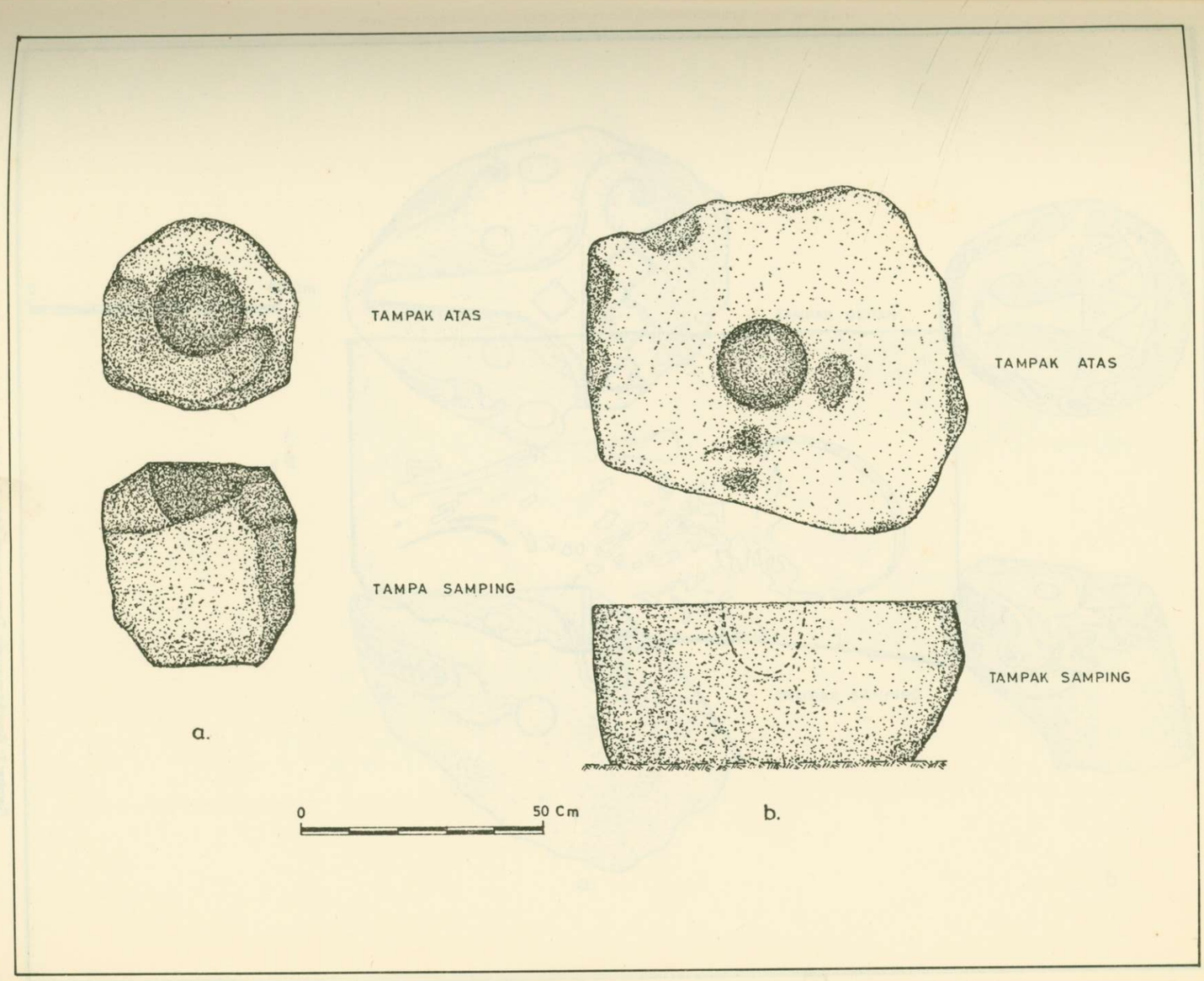

Gambar 2 : Batu berlubang dari desa Sumurpule, Kecamatan Kragan, Rembang.

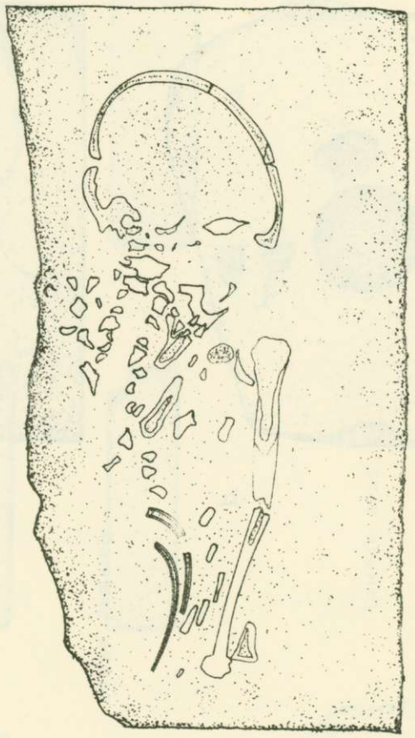

0 10 Cm

Gambar 3 : Rangka manusia. Temuan permukaan desa Labuhan, kecamatan Sluke Rembang.

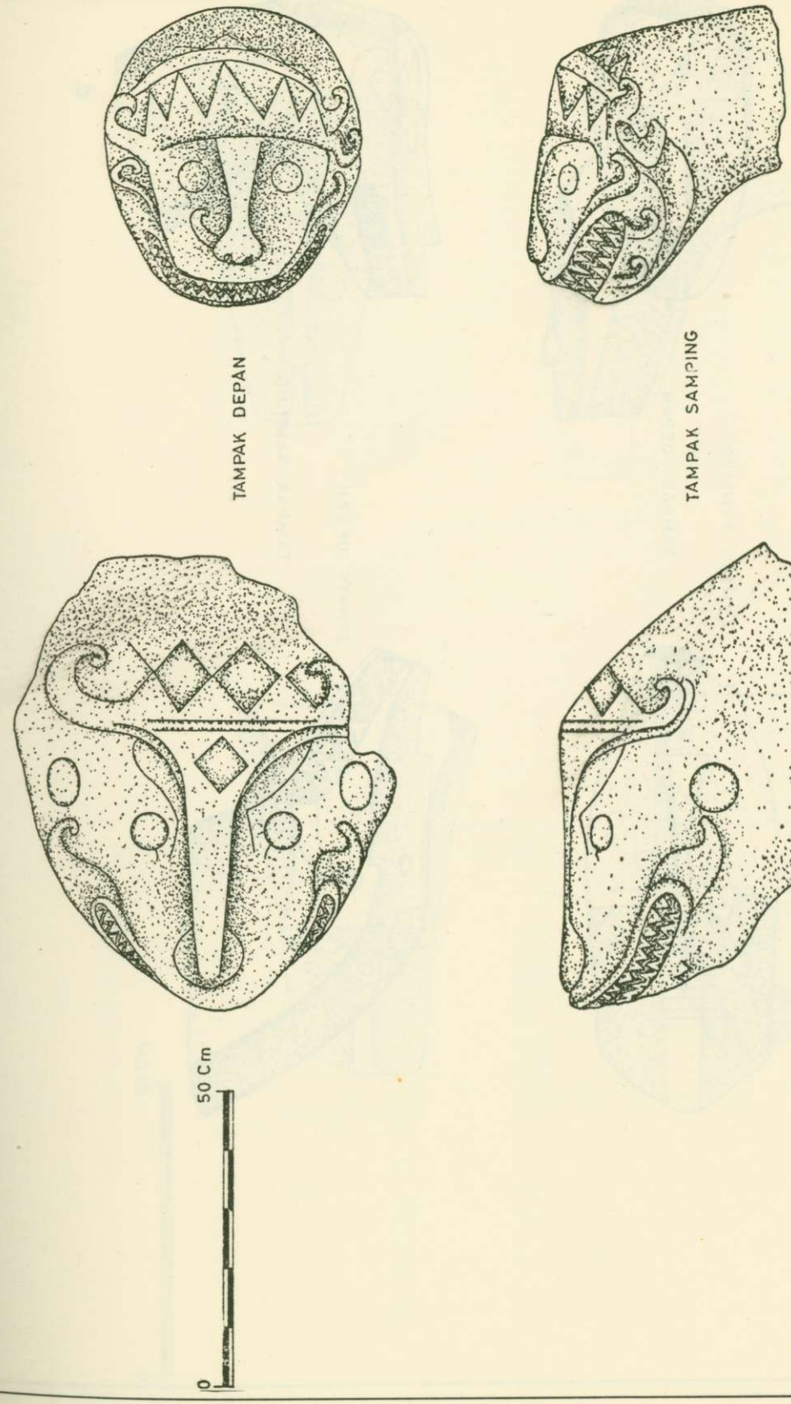

Gambar 4 : Arca kepala binatang dari Selodiri, desa Terjan, Rembang.

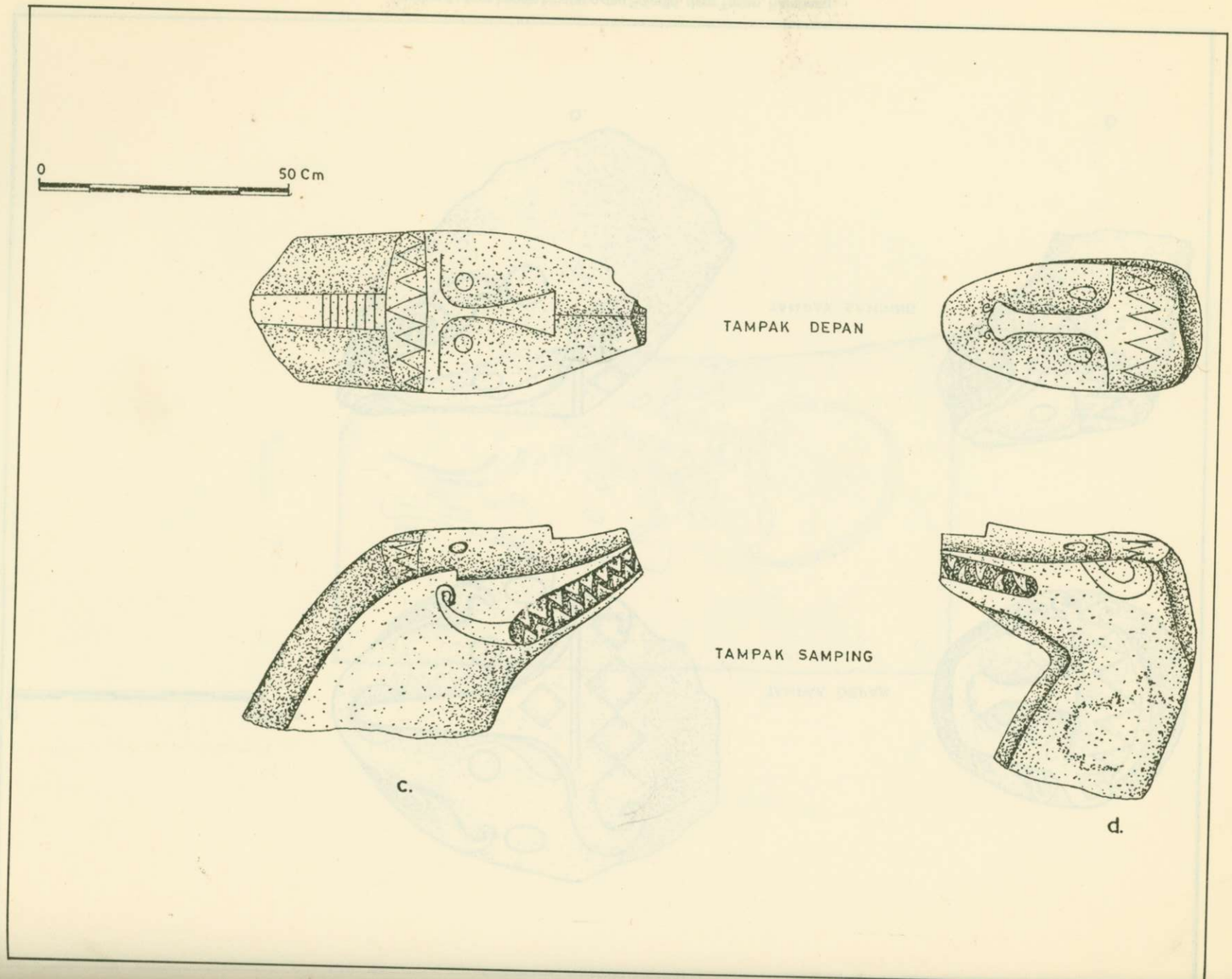

Gambar 5 :: Arca kepala binatang dari Selodiri, desa Terjan, Rembang.

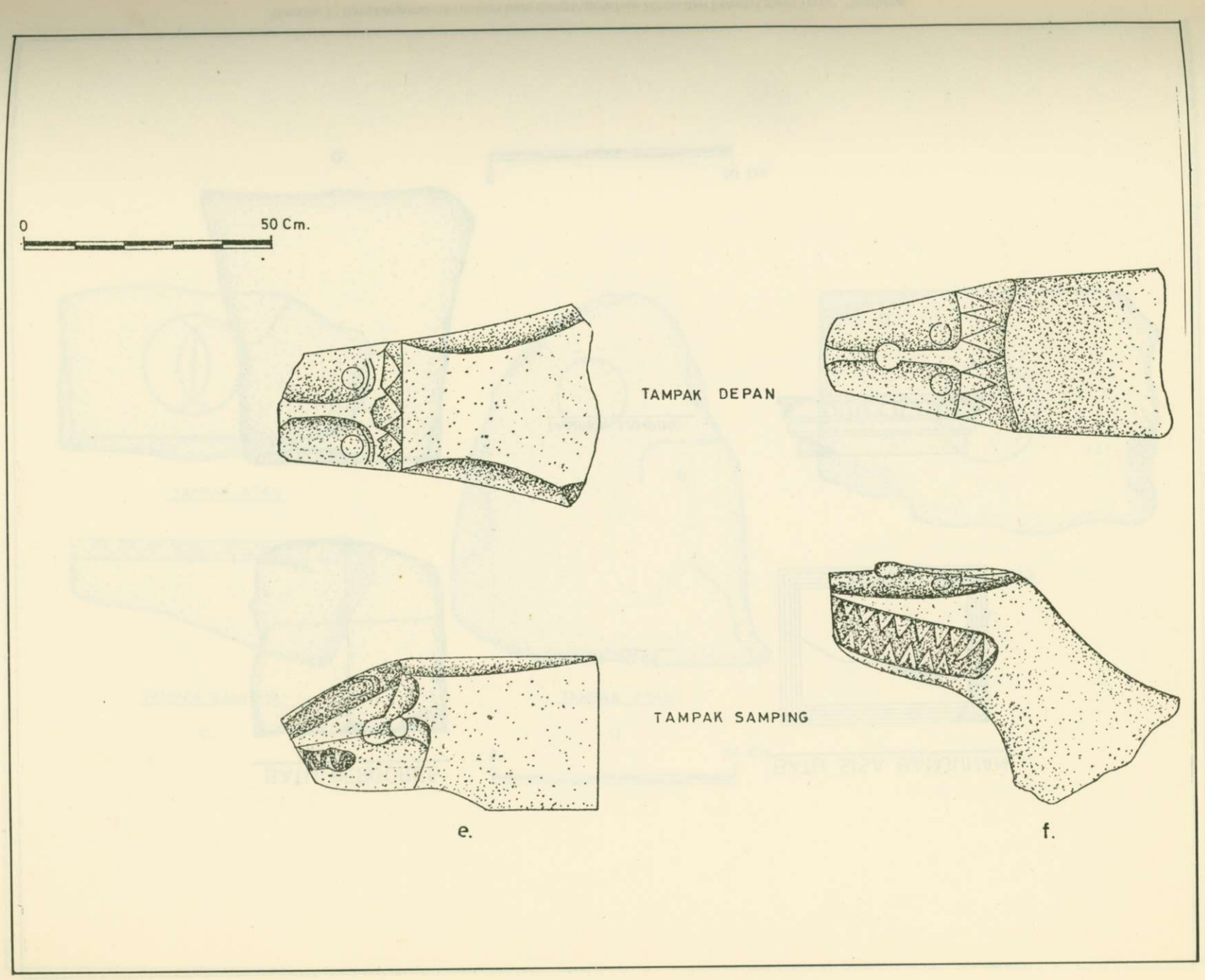

Gambar 6 : Arca kepala binatang dari Selodiri, desa Terjan, Rembang.

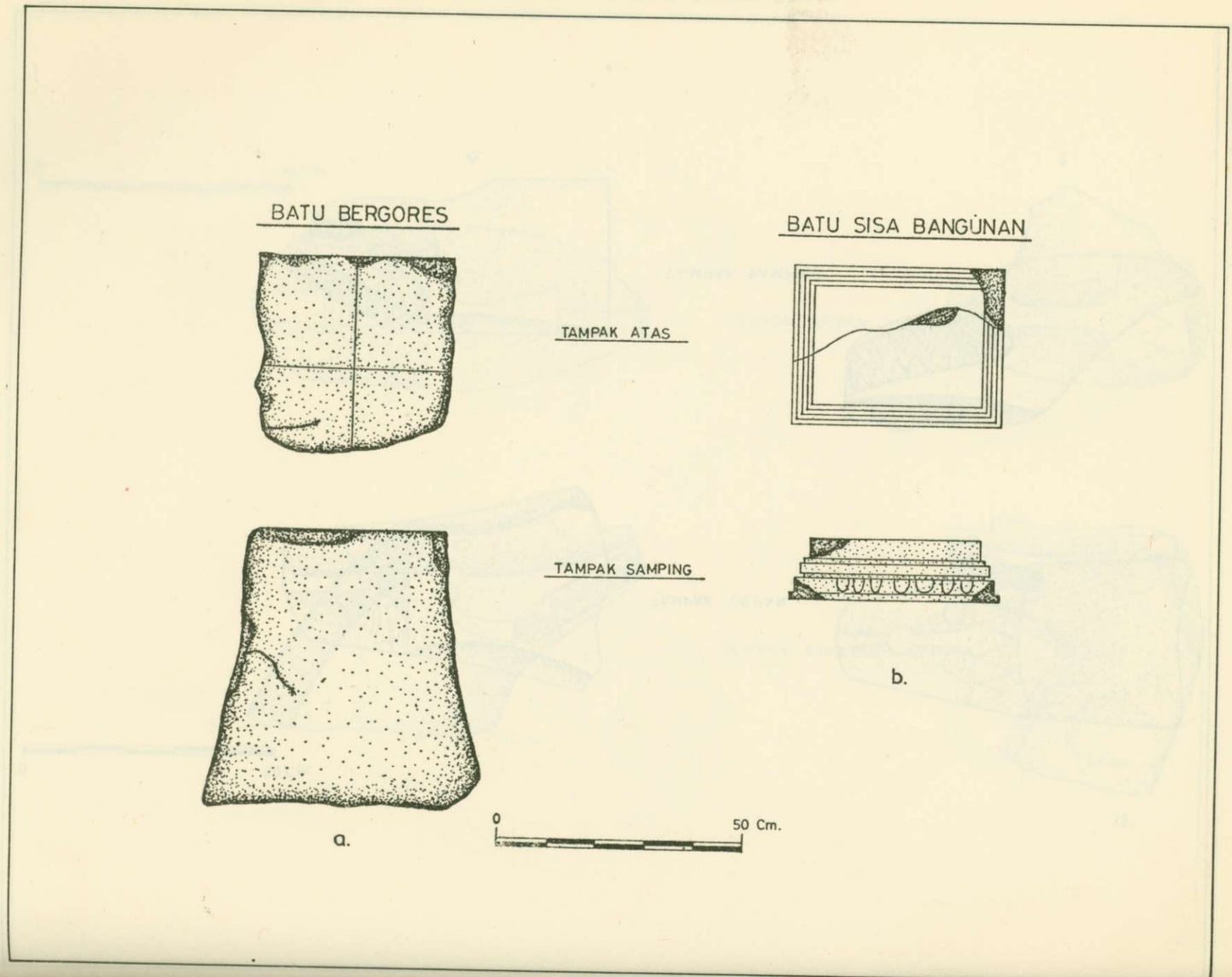

Gambar 7 : Batu bergores dan umpak batu dengan pola hias Hindu dari Selodiri, desa Terjan, Rembang.

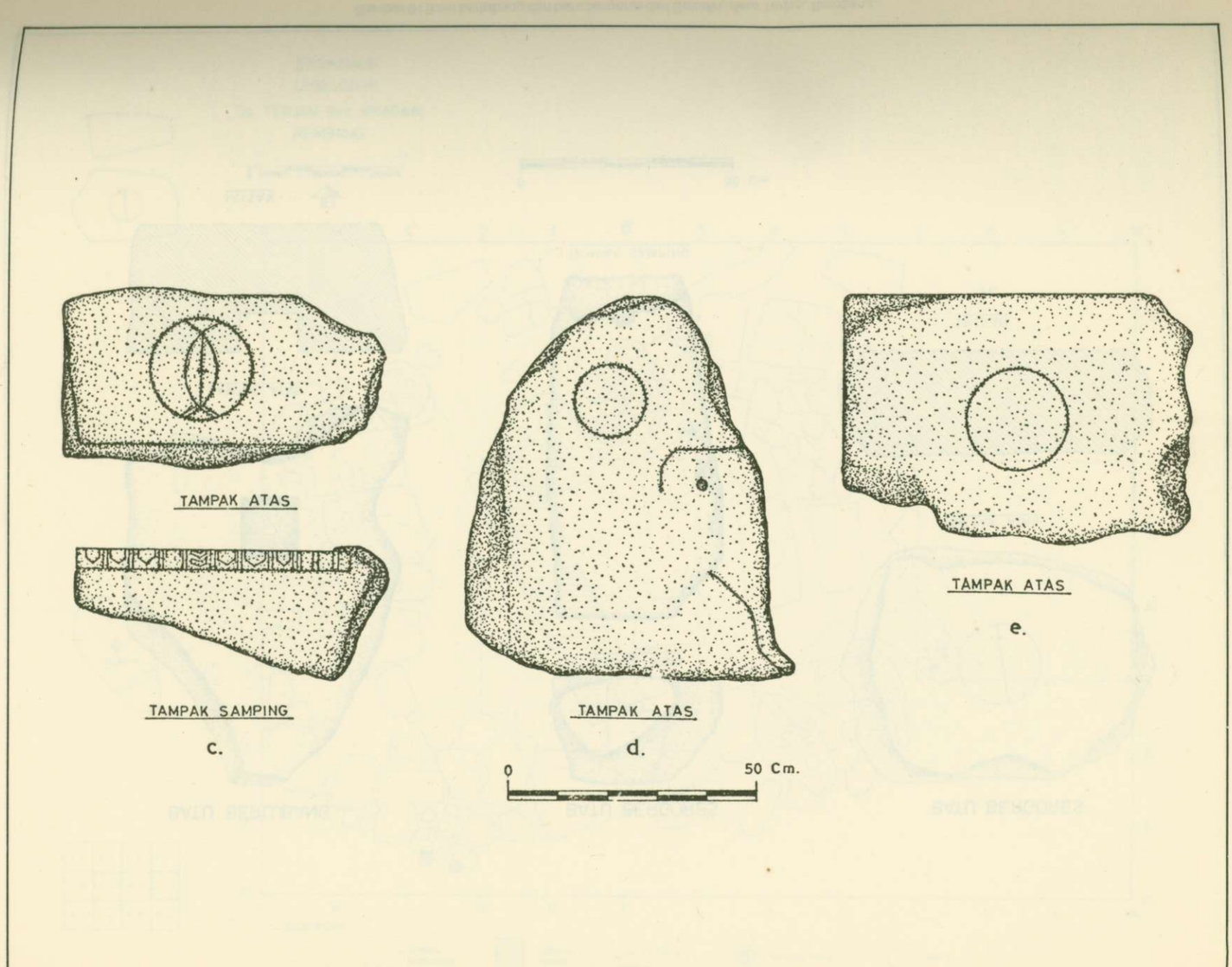

Gambar 8 : Batu bergores dari Selodiri, desa Terjan, Rembang.

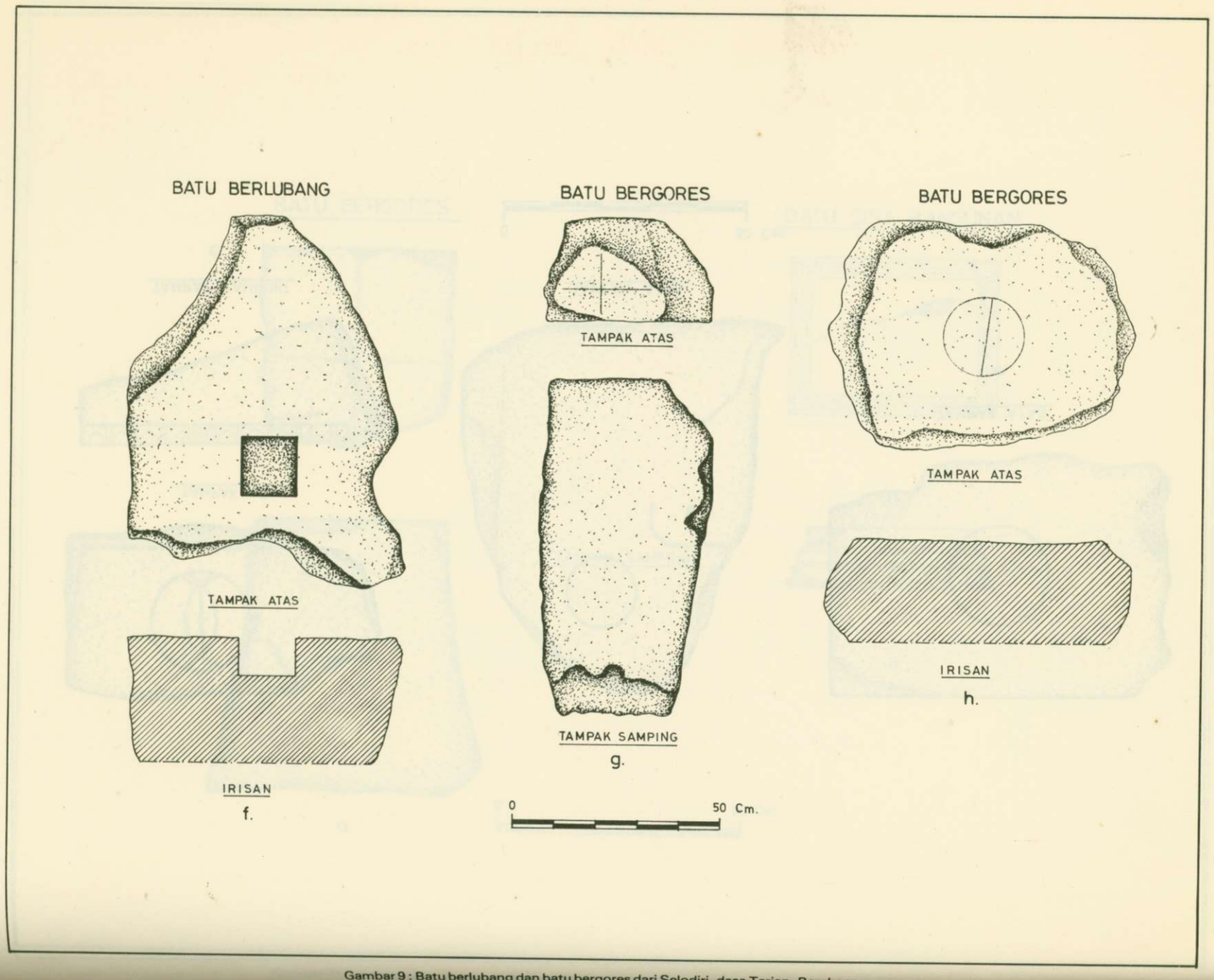

Gambar 9 : Batu berlubang dan batu bergores dari Selodiri, desa Terjan, Rembang.

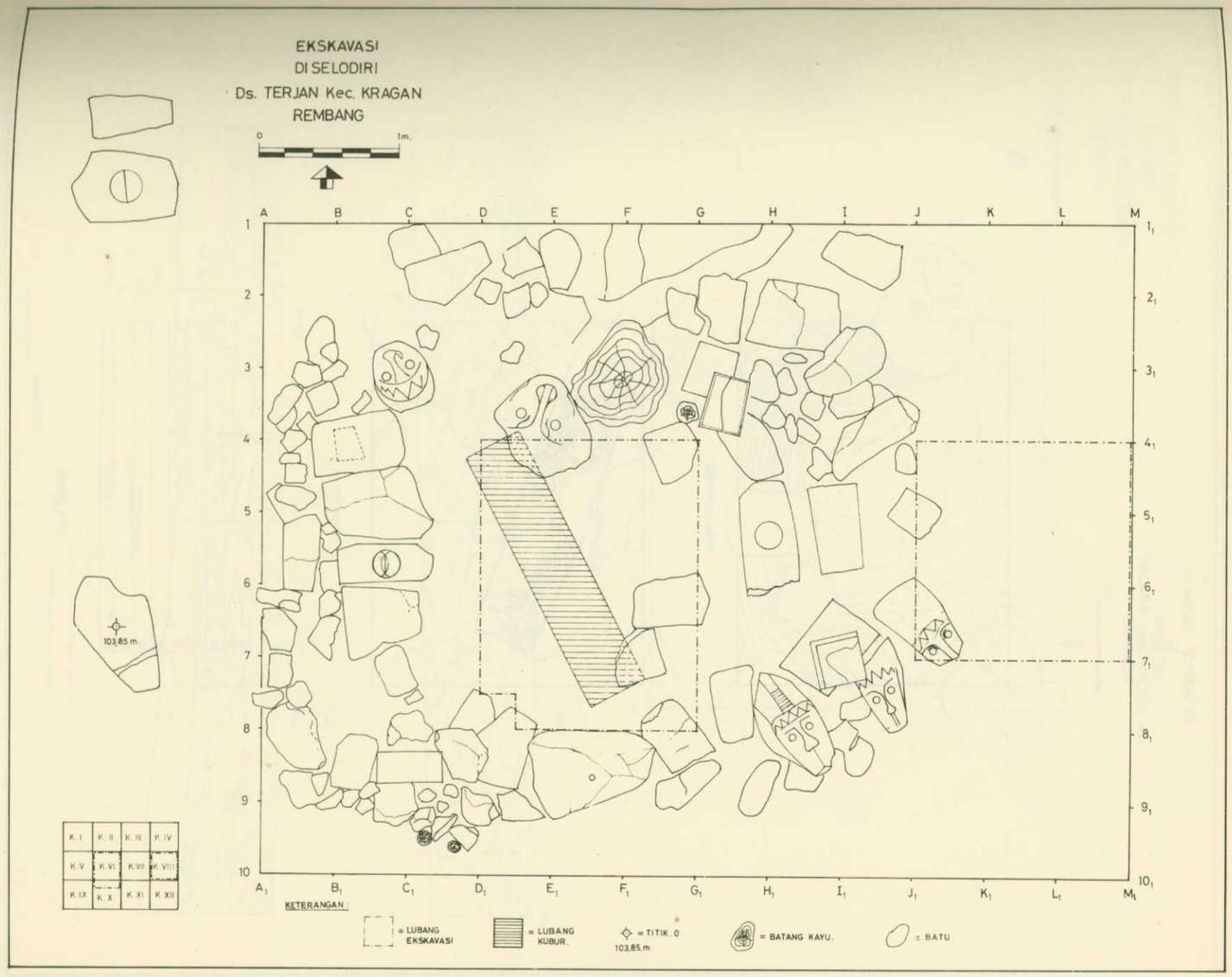

Gambar no. 10 : Ekskavasi di Selodiri.

EKSKAVASI KOTAK VI
DI
SELODIRI
Ds. TERJAN Kec. KRAGAN
REMBANG

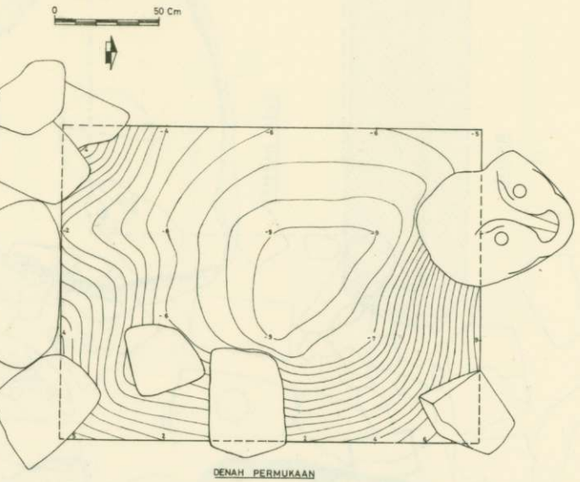

DENAH PERMUKAAN

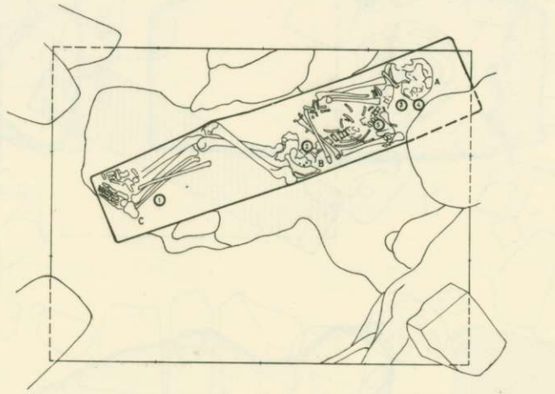

DENAH TEMUAN
Spit 7-9

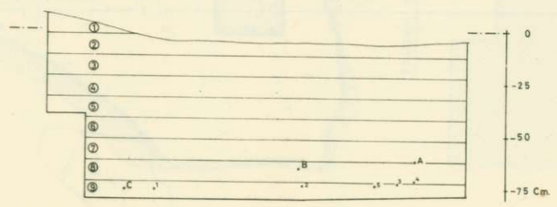

LETAK TEMUAN
SPIT

KETERANGAN : Titik 0 = 103,85 m

Gambar no. 11 : Ekskavasi Kotak VI di Selodiri.

EKSKAVASI KOTAK VIII
SELODIRI
Ds. TERJAN Kec. KRAGAN
REMBANG

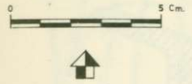

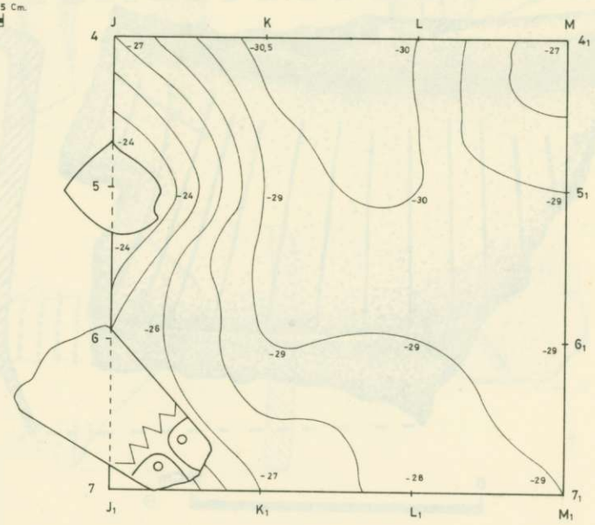

DENAH PERMUKAAN

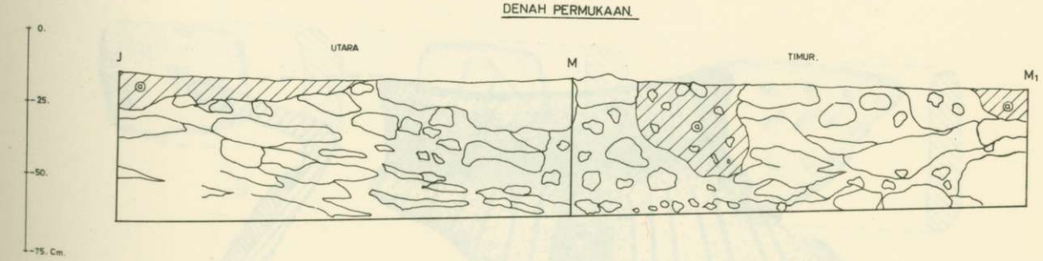

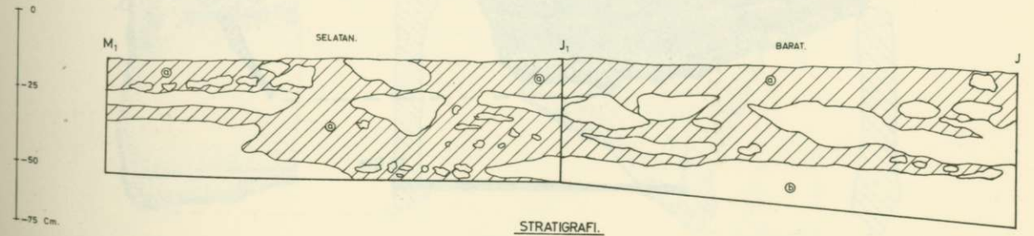

STRATIGRAFI

KETERANGAN :

Titik 0 = 103,85. M

a = lapisan batu padas + tanah warna coklat.

b = lapisan batu padas warna kelabu.

Gambar no. 12 : Ekskavasi Kotak VIII di Selodiri.

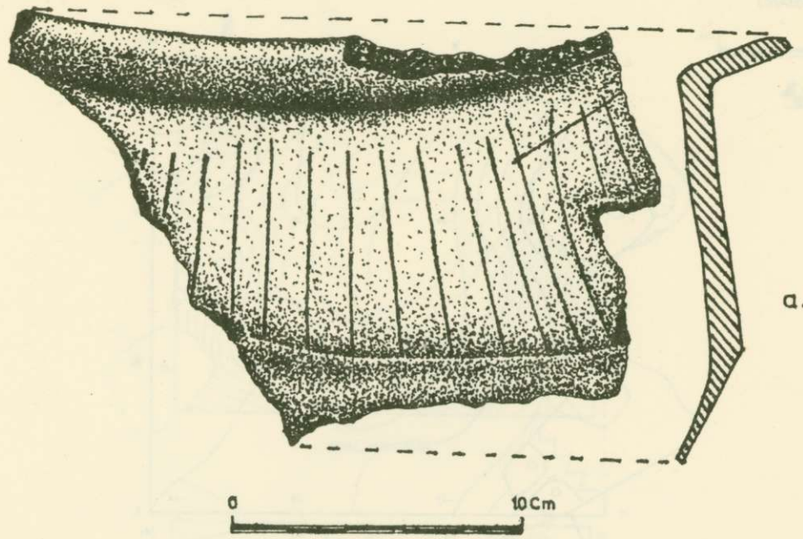

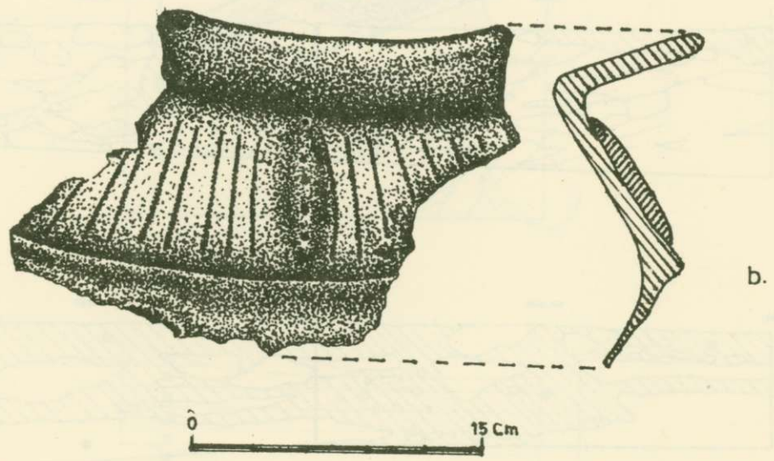

Gambar 13 : Pecahan Gerabah
Temuan Permukaan Dari Desa Plawangan, Rembang.

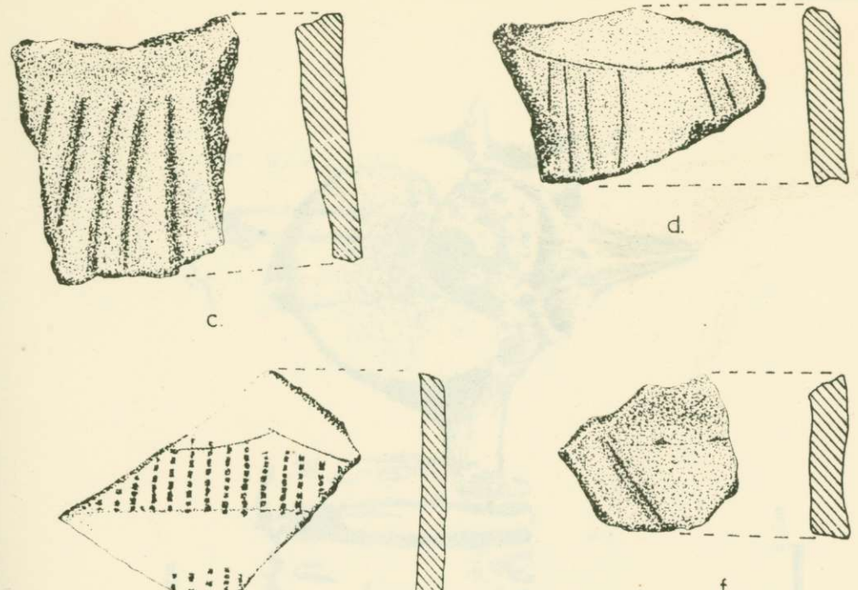

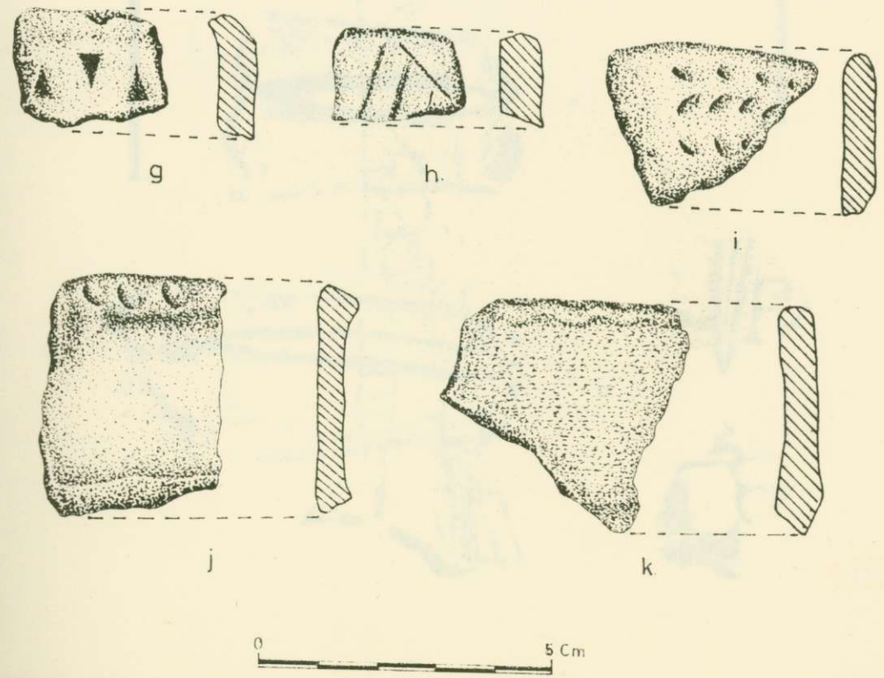

Gambar 14 : Pecahan Gerabah
Temuan Permukaan Dari Desa Plawangan, Rembang.

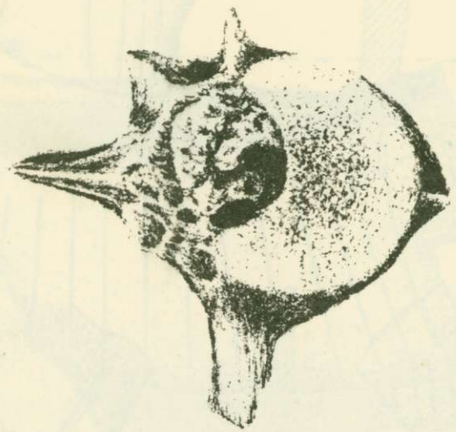

c.

d.

b.

a.

5 Cm

Gambar 15 : Temuan Permukaan Dari Desa Plawangan, Rembang a. fragmen maxila
b. fragmen ulna
c. fragmen vertebrae columnalis

d.

c.

b.

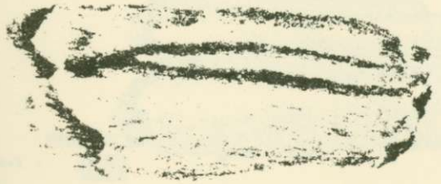

a.

5 Cm

Gambar 16 : Temuan Permukaan Dari Desa Plawangan, Rembang a + d Gerakan rahang bawah bovidae
b + d Geraham rahang atas bovidae

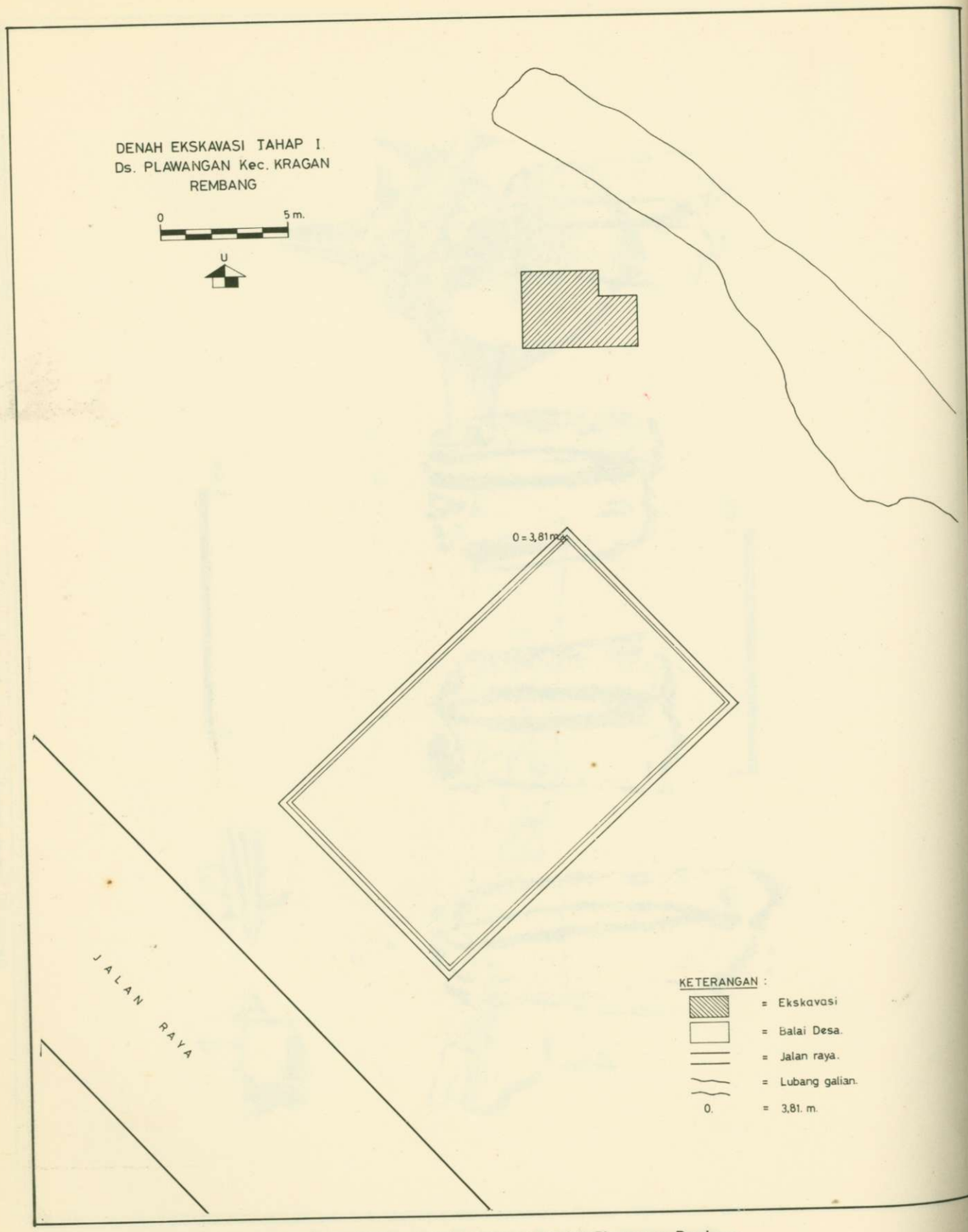

Gambar no. 17 : Denah Ekskavasi Tahap 1 di desa Plawangan, Rembang.

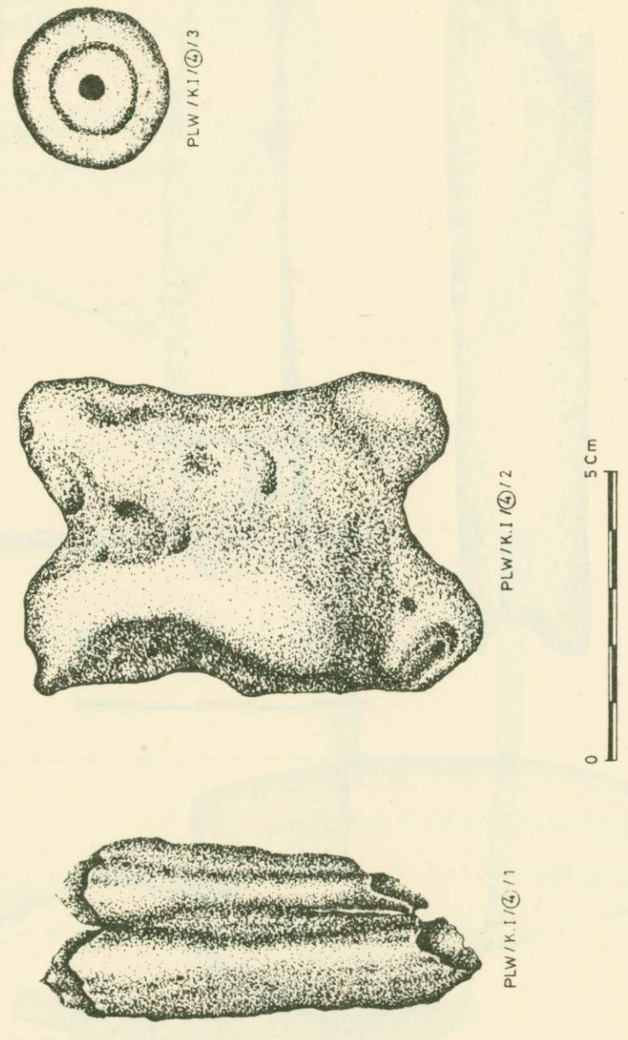

Gambar 18 : Temuan Ekskavasi Plawangan 1 a. Geraham rahang bawah bovidae
b. Bagian tulang kaki bovidae
c. Pangkal conidae

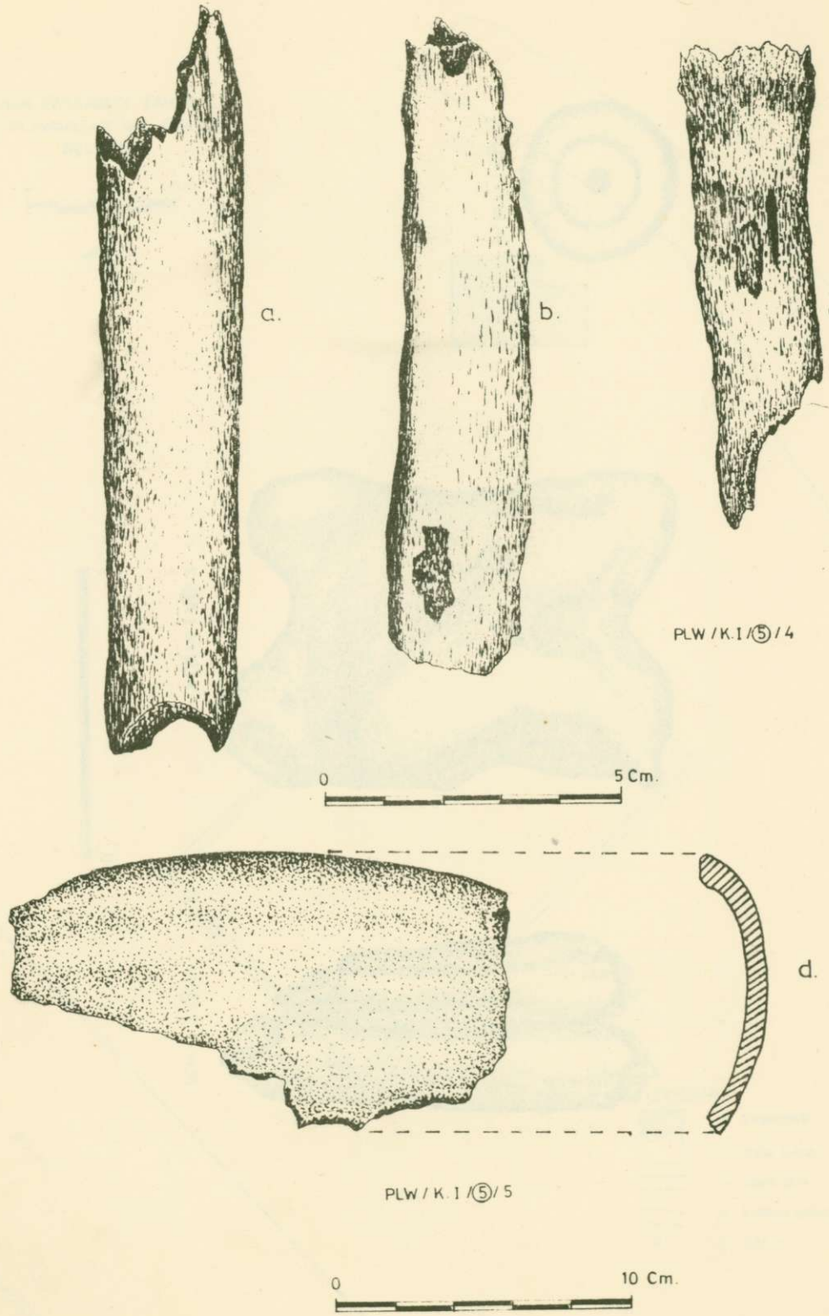

Gambar 19 : Temuan Ekskavasi Plawangan I a.b.c. fragmen tulang manusia
d. fragmen cawan

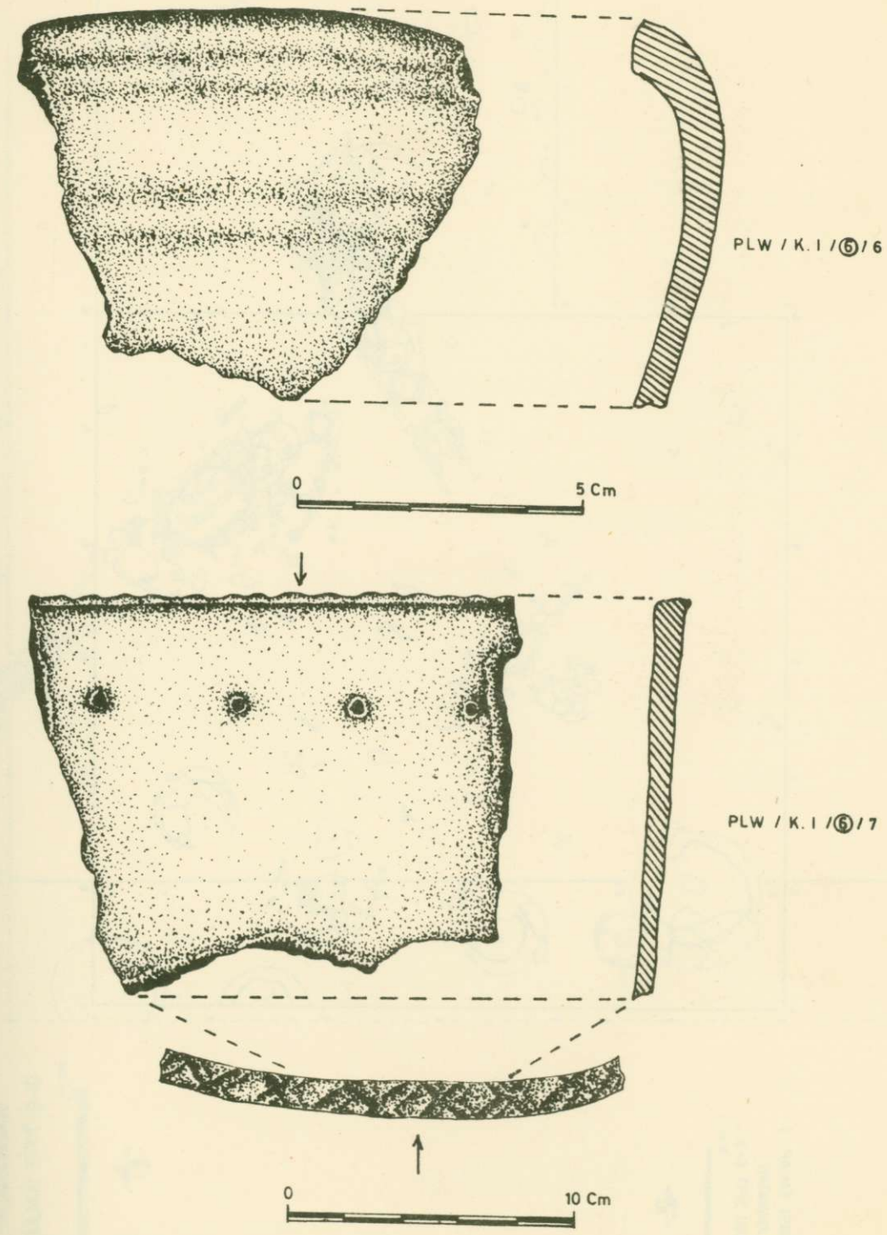

Gambar 20 : Pecahan gerabah berhias, temuan ekskavasi Plawangan I

EKSKAVASI TAHAP I
PLAWANGAN
TEMUAN SPIT 6-8

0 50 cm.

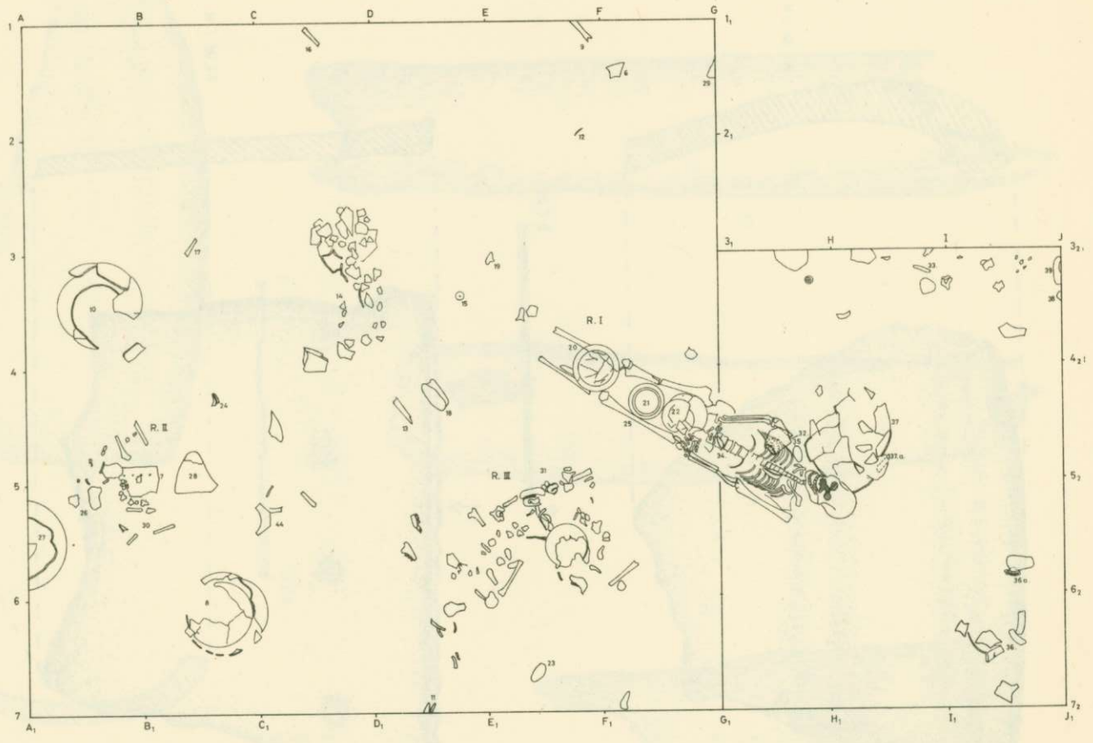

Gambar no. 21 : Temuan Spit 6-8 Ekskavasi Plawangan I

EKSKAVASI TAHAP I
PLAWANGAN
TEMUAN SPIT 9-10

0 50 cm.

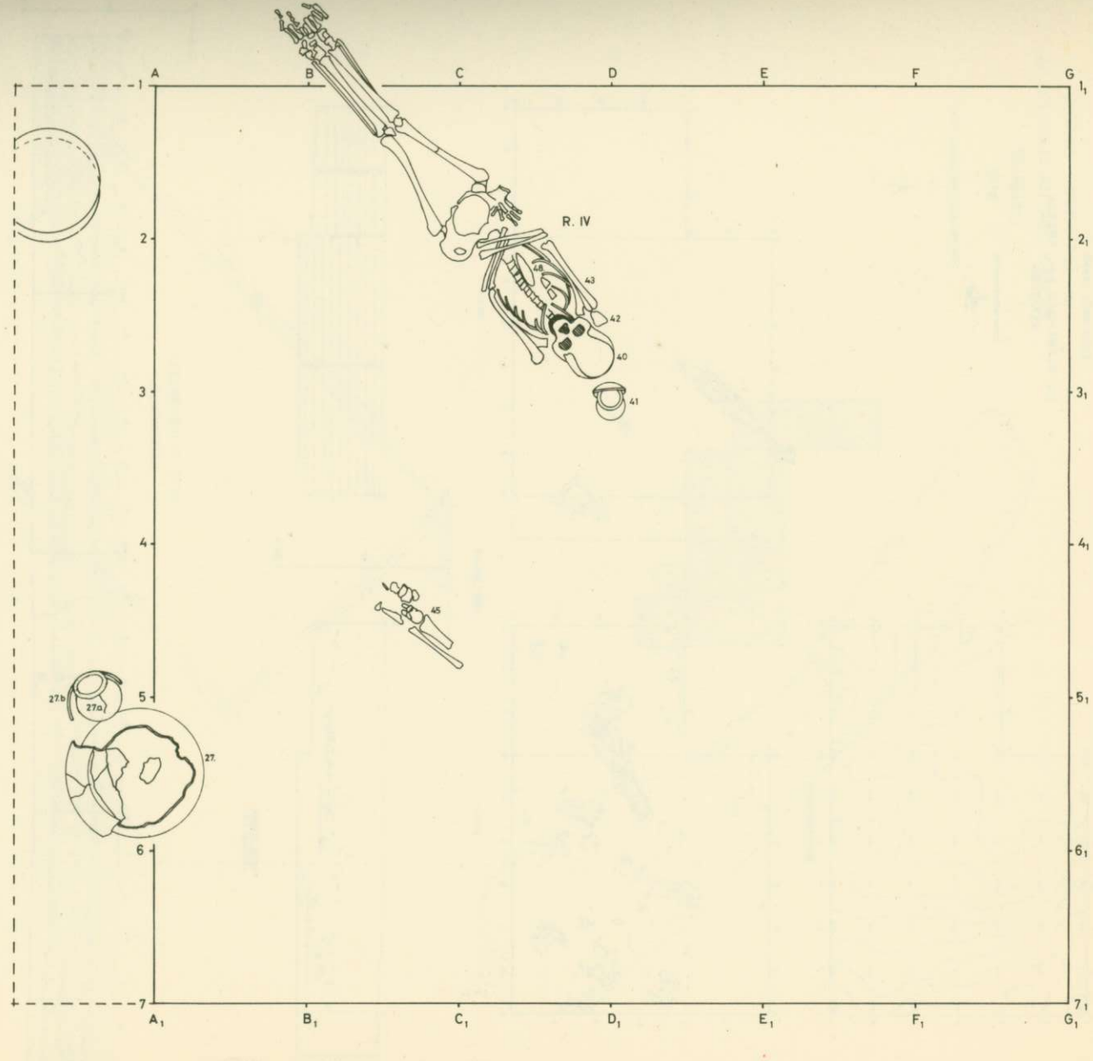

Gambar no. 22 : Temuan Spit 9-10 Ekskavasi Plawangan I.

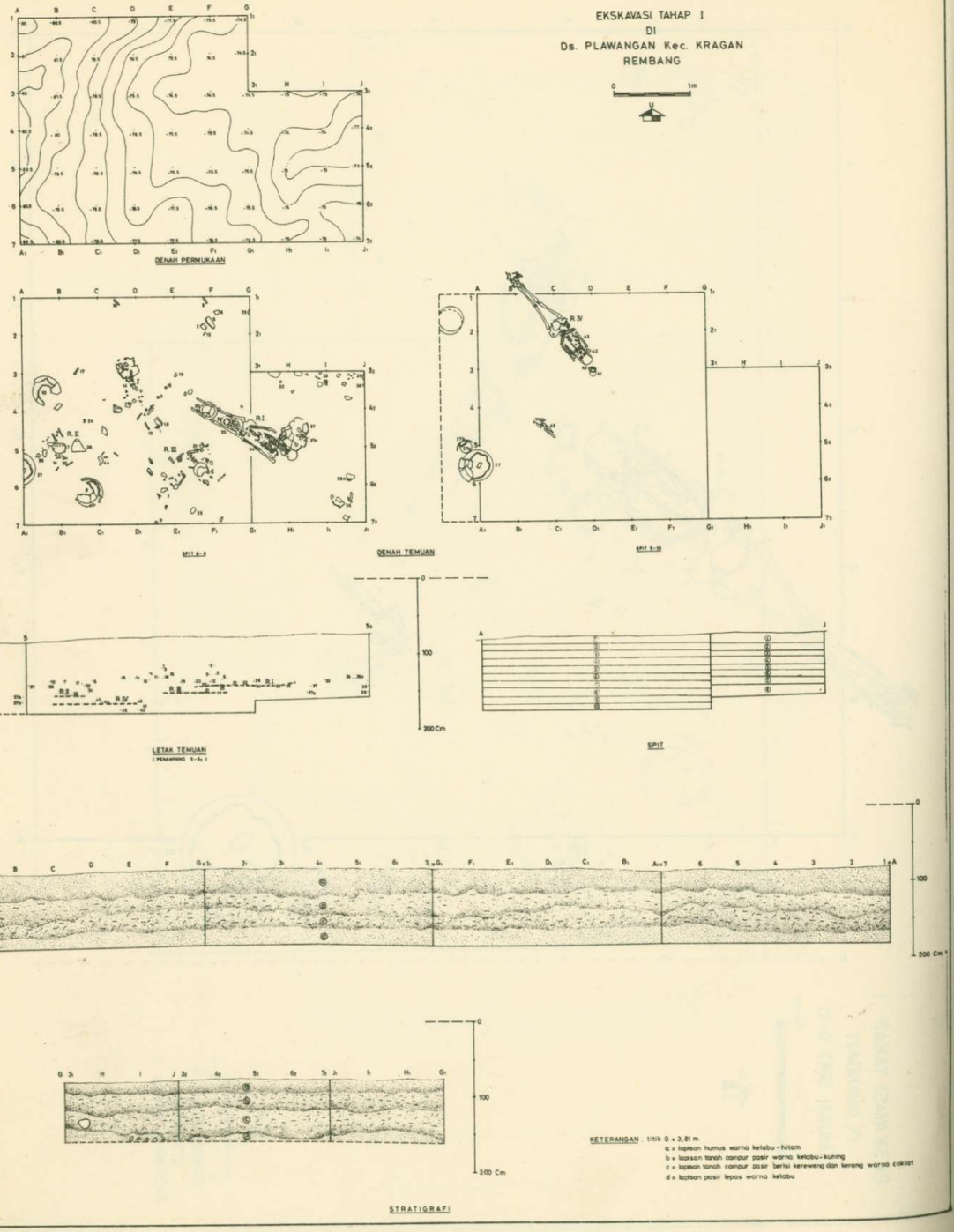

Gambar no. 23 : Denah Permukaan, Denah Temuan dan Letak Temuan Ekskavasi Plawangan

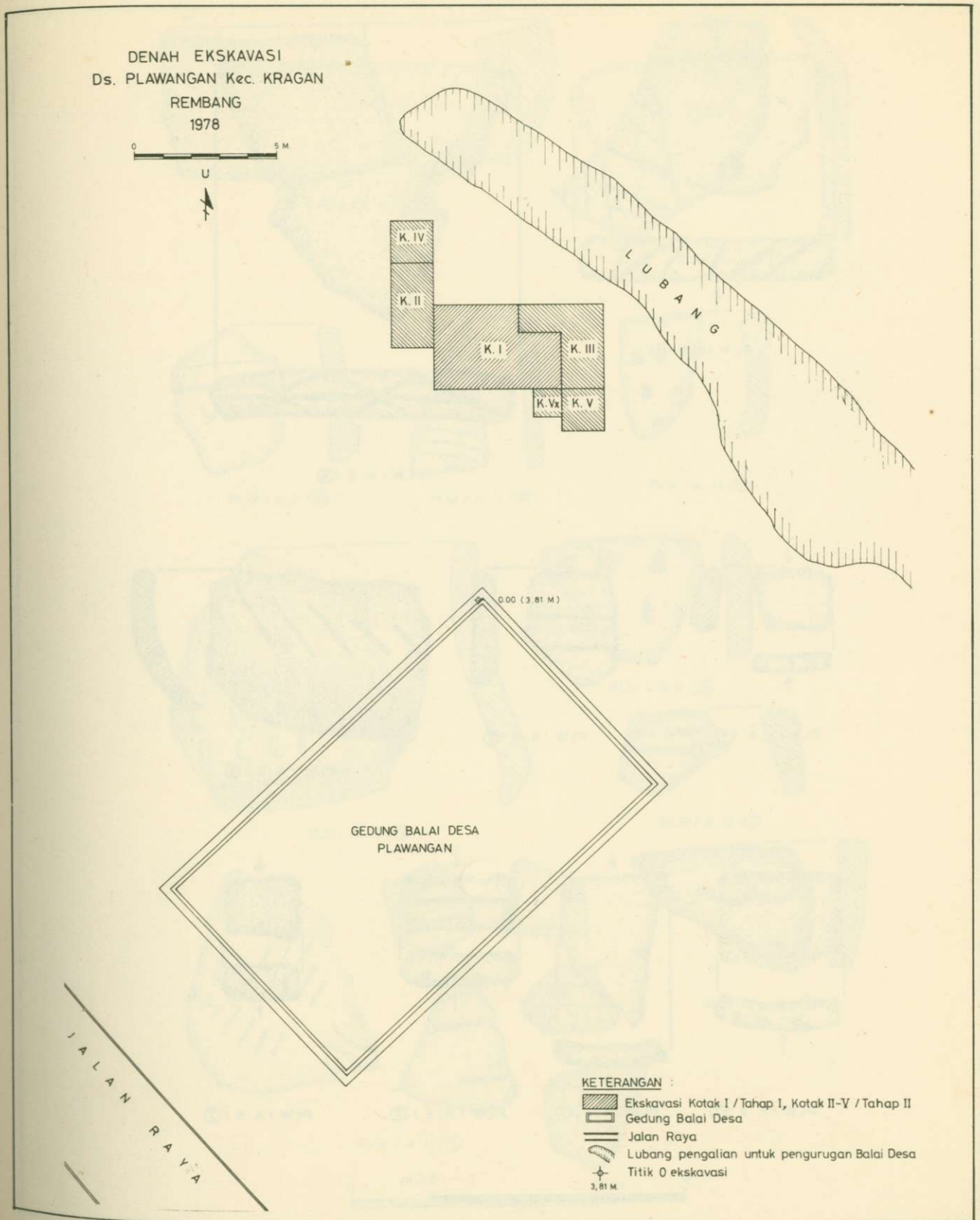

Gambar no. 24 : Denah Ekskavasi Tahap II di desa Plawangan, Rembang.

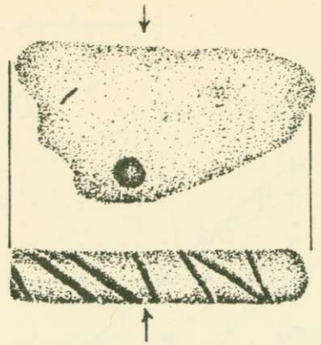

PLW / K. II /④

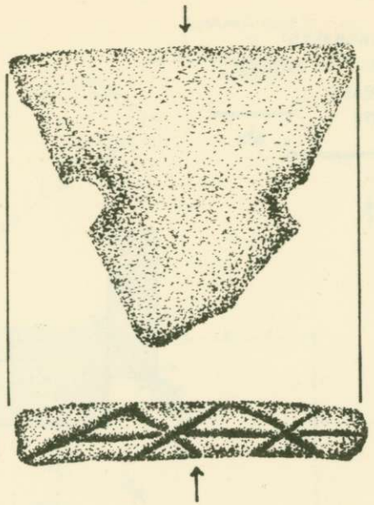

PLW / K. II /⑤

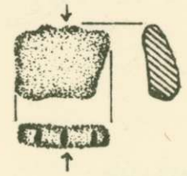

PLW / K. II /⑦

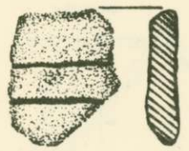

PLW / K. II /⑤

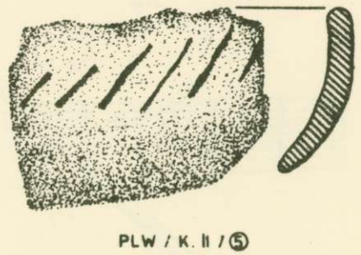

PLW / K. II /⑤

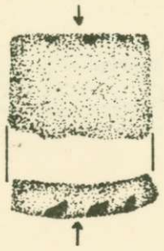

PLW / K. II /⑦

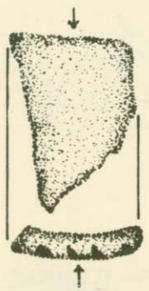

PLW / K. II /⑦

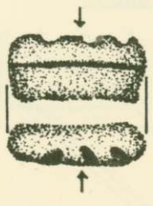

PLW / K. II /⑦

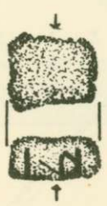

PLW / K. II /⑦

0 5 Cm.

Gambar 25 : Pecahan gerabah berhias hasil Ekskavasi Plawangan II.

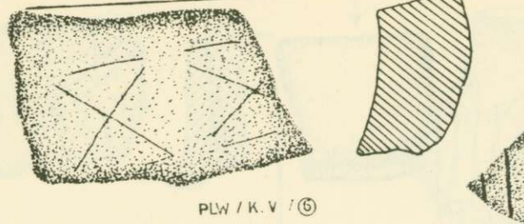

PLW / K. V /⑤

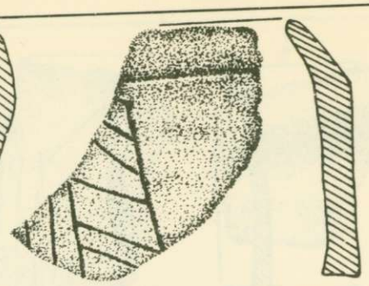

PLW / K. III /⑦

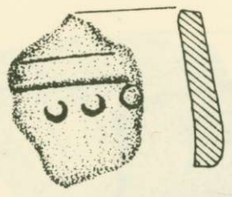

PLW / K. II /④

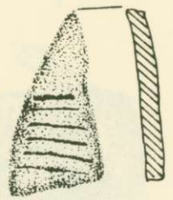

PLW / K. II /⑤

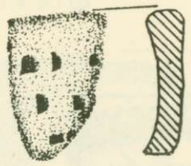

PLW / K. II /⑦

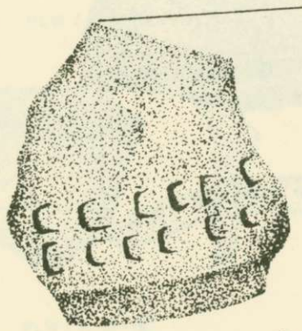

PLW / K. II /⑤

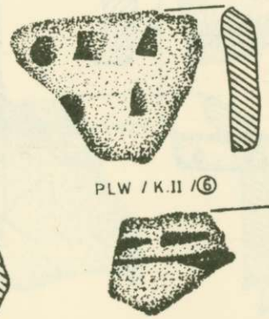

PLW / K. II /⑥

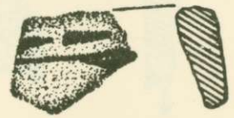

PLW / K. II /⑦

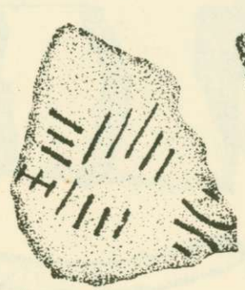

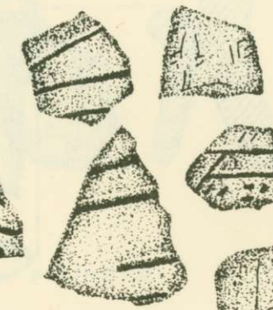

PLW / K. II /⑤

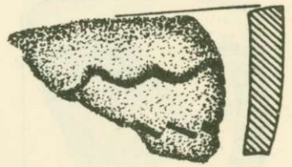

PLW / K. II /⑦

0 5 Cm

Gambar 26 : Pecahan gerabah berhias hasil ekskavasi Plawangan II.

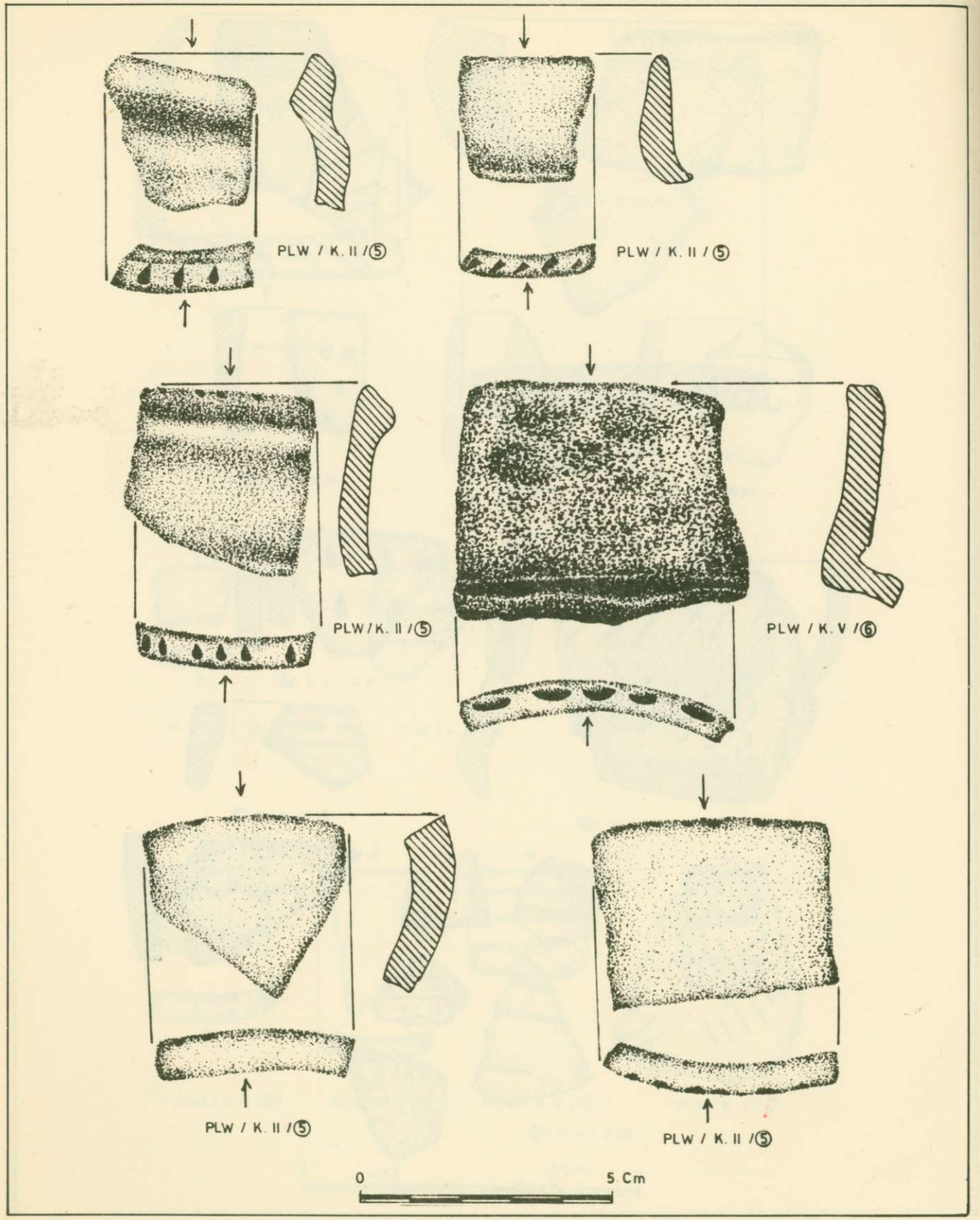

Gambar 27 : Pecahan gerabah berhias hasil EKSKAVASI Plawangan II.

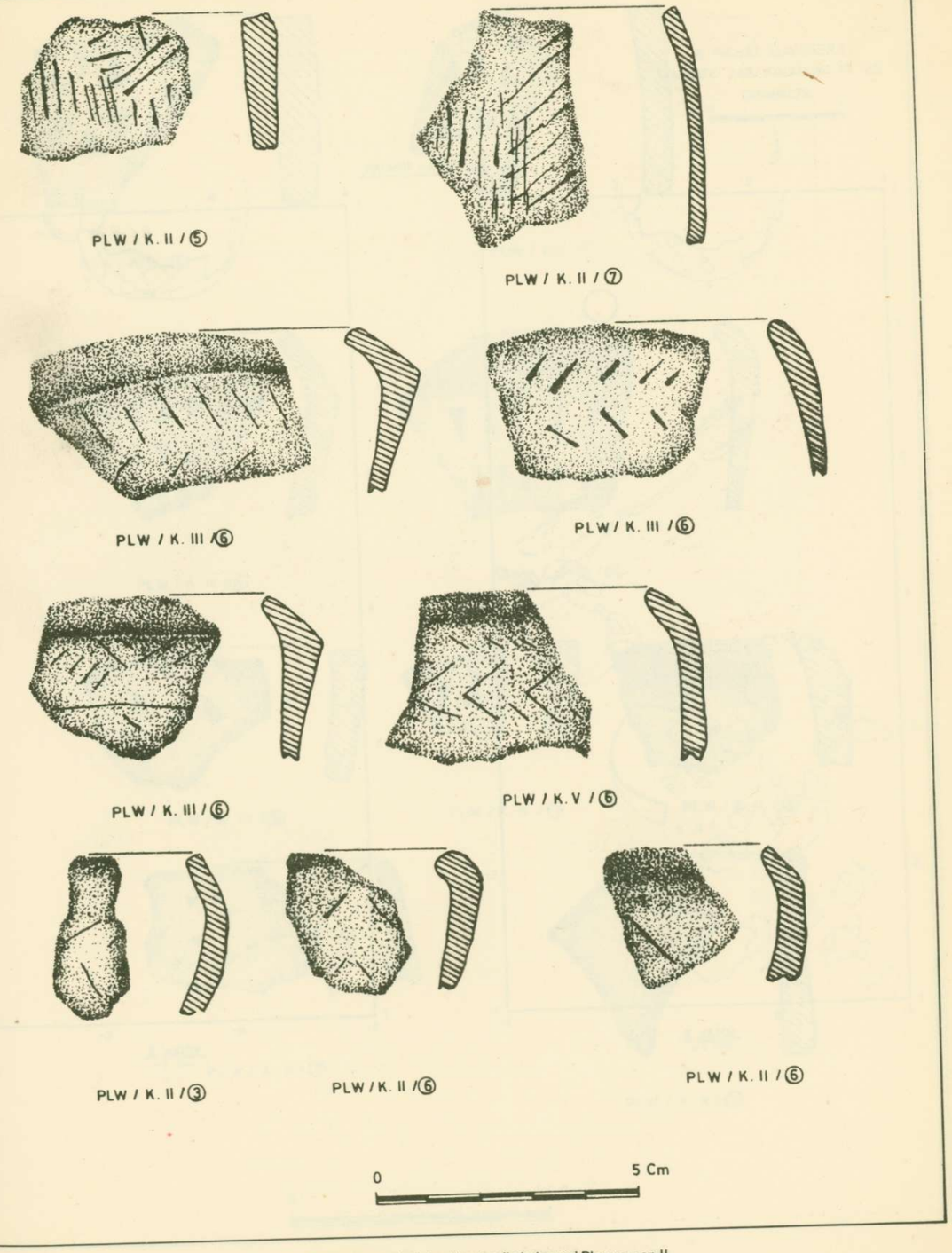

Gambar 28 : Pecahan gerabah berhias hasil ekskavasi Plawangan II.

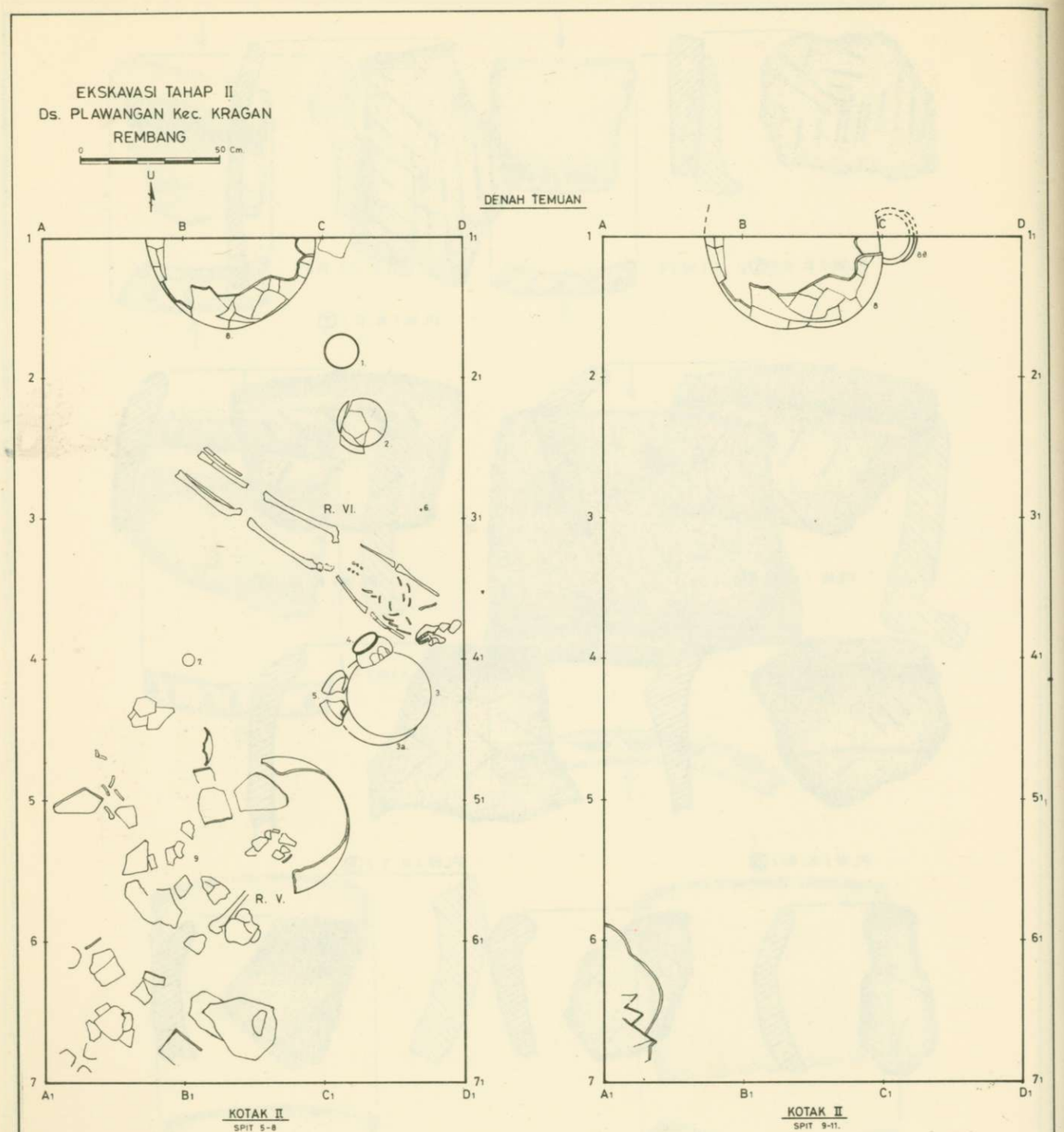

Gambar no. 29 : Denah Temuan Kotak II Ekskavasi Plawangan II.

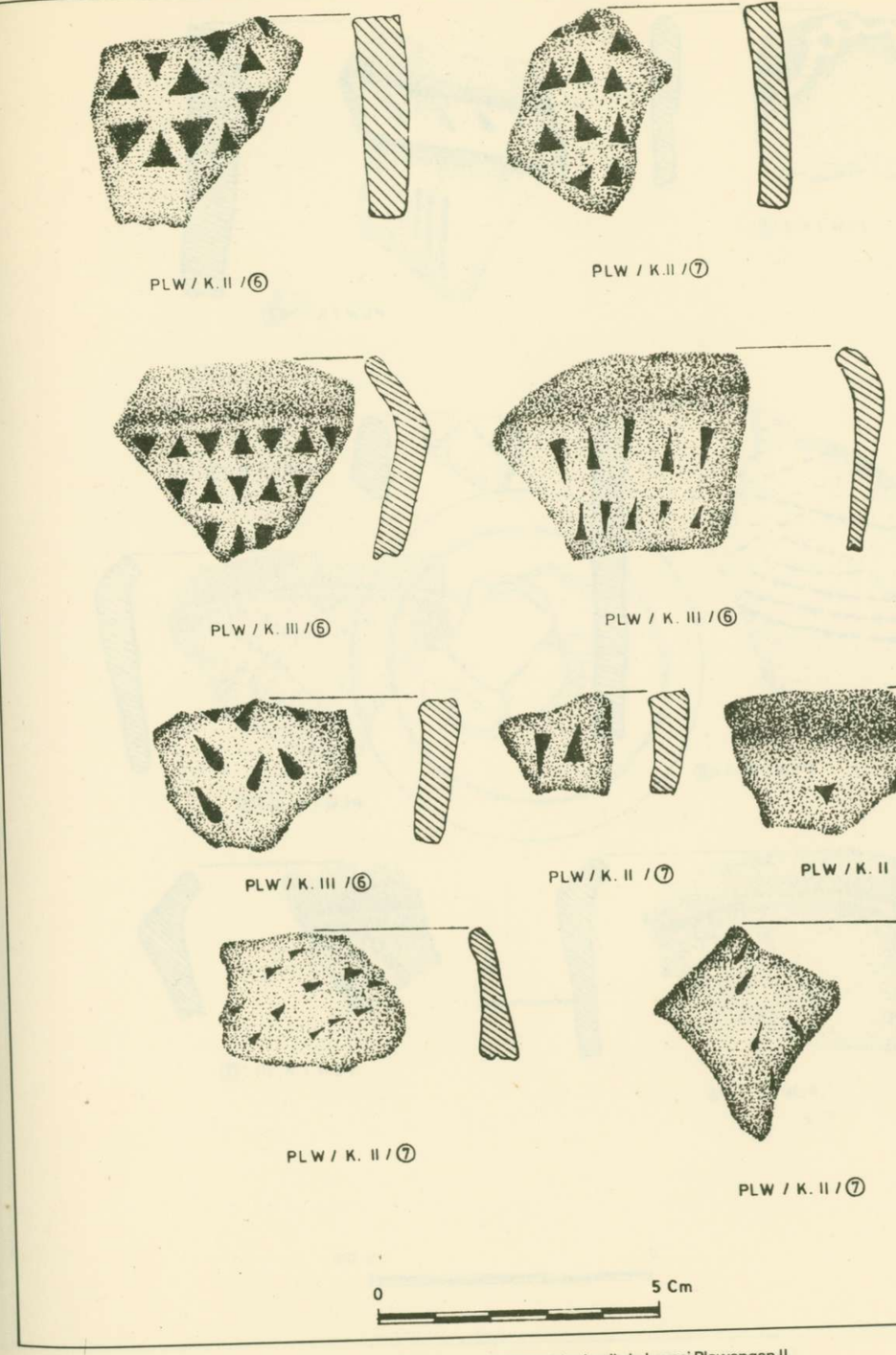

Gambar 30 : Pecahan gerabah berhias hasil ekskavasi Plawangan II.

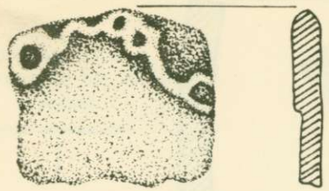

PLW / K. II /⑤

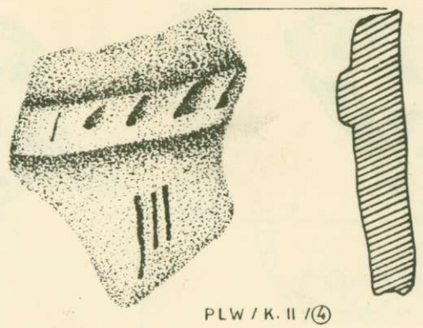

PLW / K. II /④

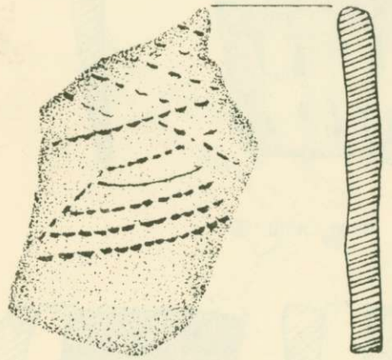

PLW / K. II /⑤

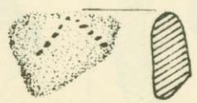

PLW / K. II /⑦

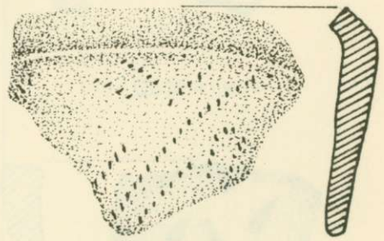

PLW / K. III /⑦

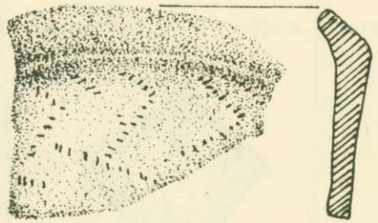

PLW / K. V /⑥

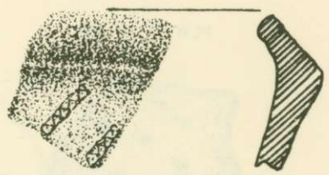

PLW / K. III /⑦

Gambar 31 : Pecahan gerabah berhias hasil ekskavasi Plawangan II.

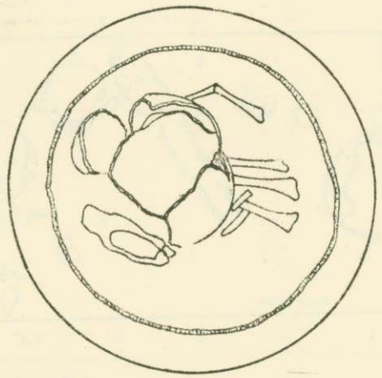

Gambar 32 : Temuan Rangka XII dalam tempayan no. 3,
Kotak II ekskavasi Plawangan II.

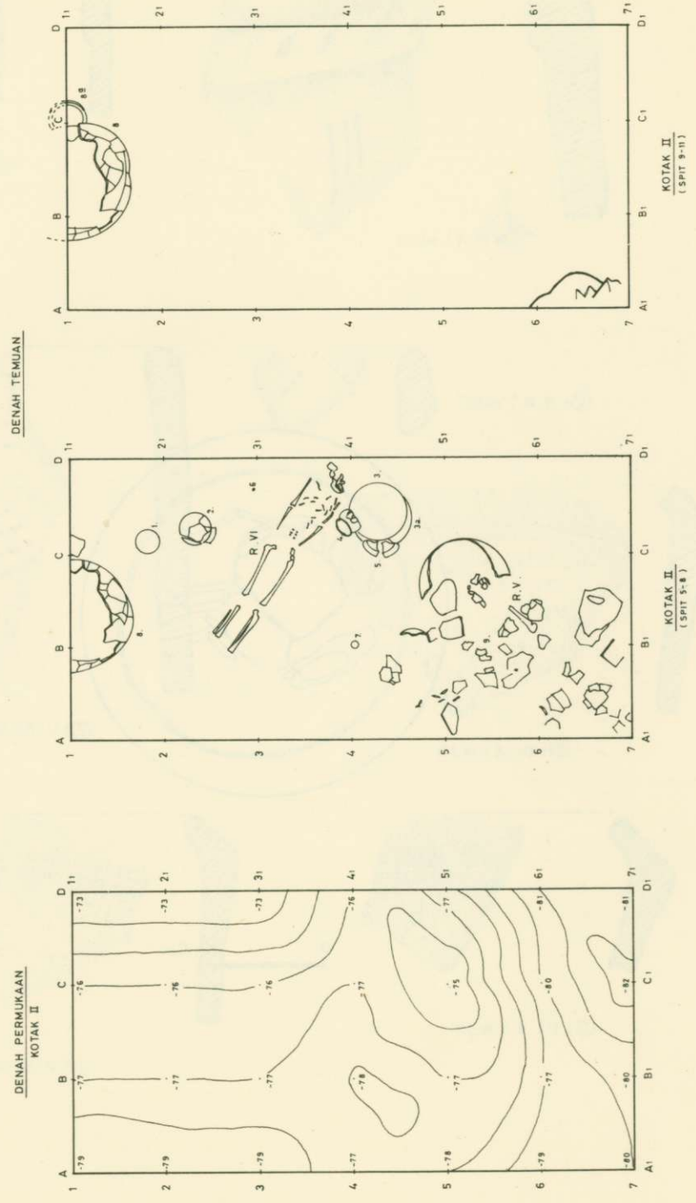

Gambar no. 33 : Denah Permukaan dan Denah Temuan Kotak II, Ekskavasi Plawangan II.

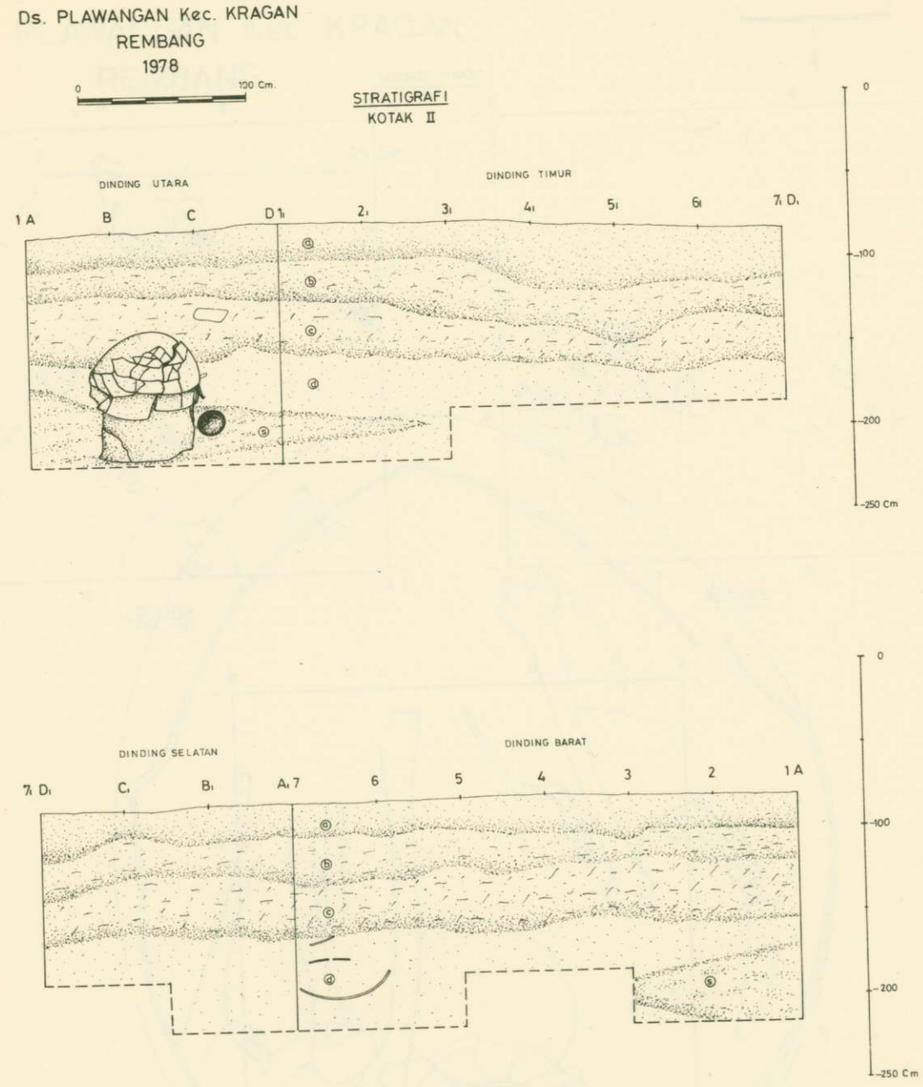

Gambar no. 34 : Stratigrafi Kotak II Ekskavasi Plawangan II.

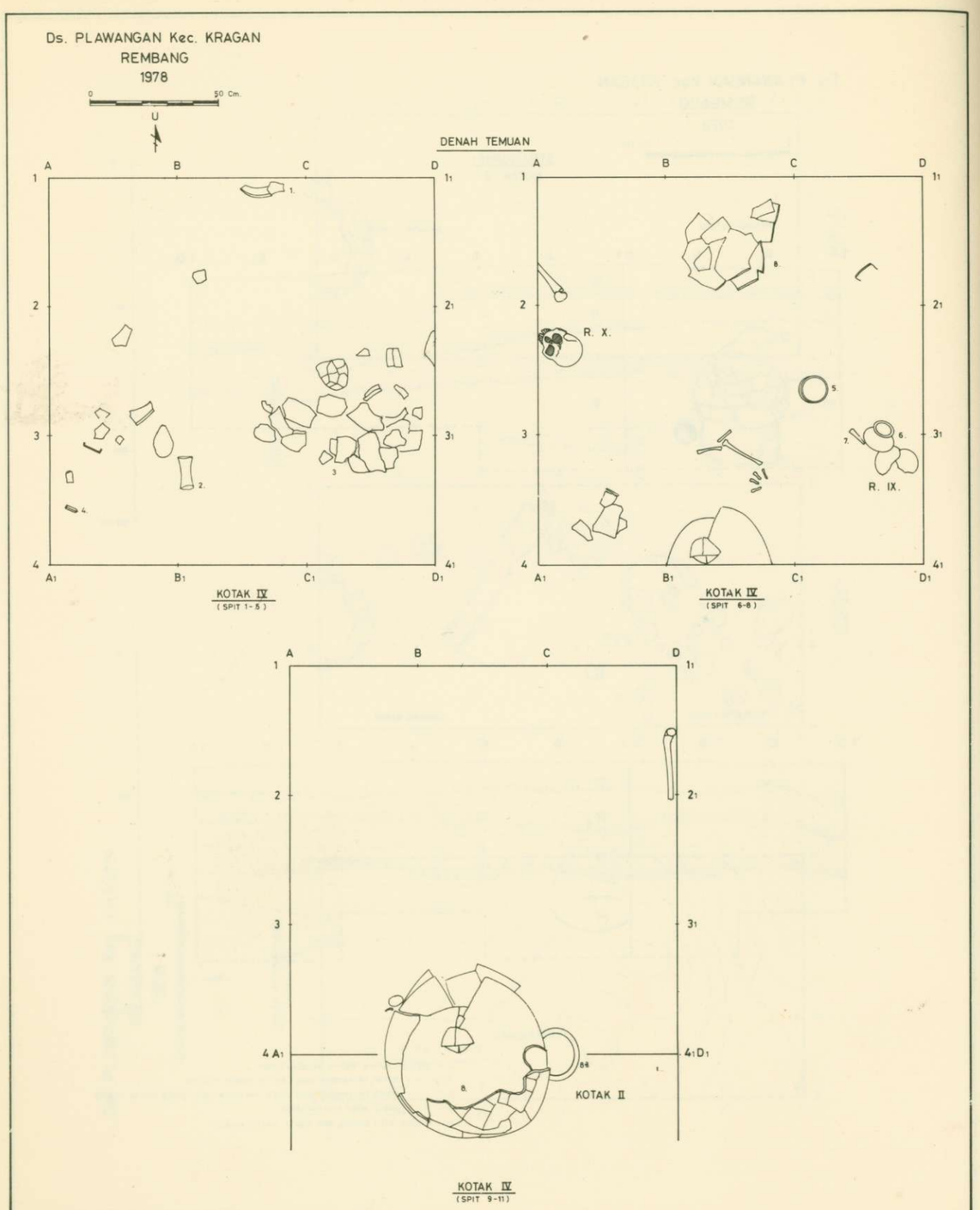

Gambar no. 35 : Denah Temuan **Kotak IV Ekskavasi Plawangan II.**

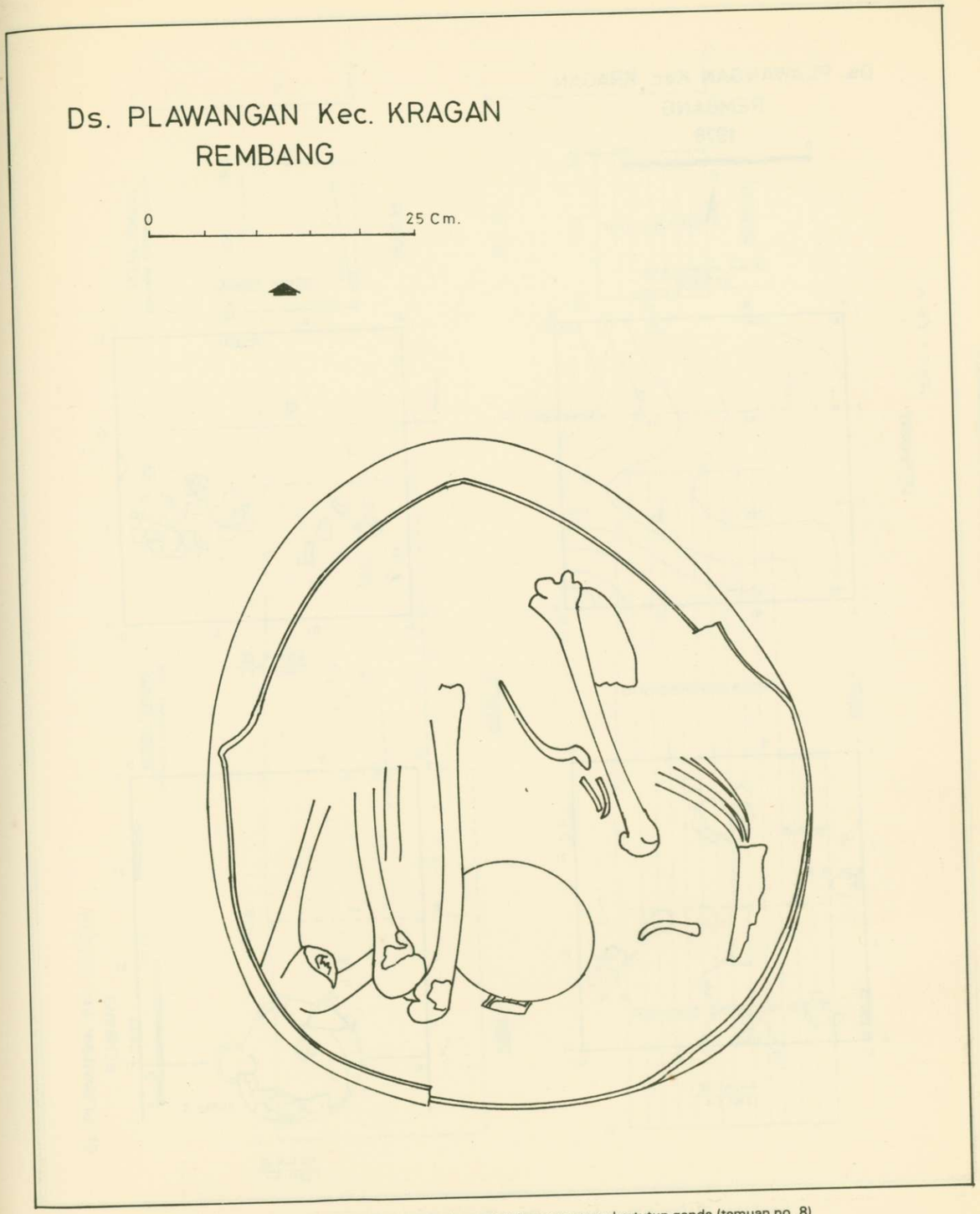

Gambar 36 : Rangka XIII yang terdapat di dalam tempayan bertutup ganda (temuan no. 8) dari Kotak II, hasil ekskavasi Plawangan II.

Ds. PLAWANGAN Kec. KRAGAN
REMBANG
1978

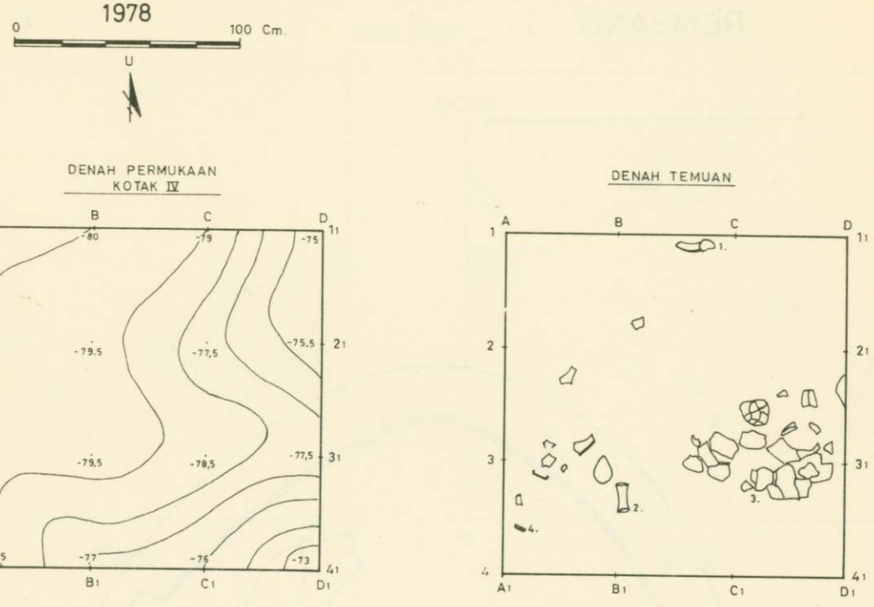

Gambar no. 37 : Denah Permukaan dan Denah Temuan Kotak IV Ekskavasi Plawangan II.

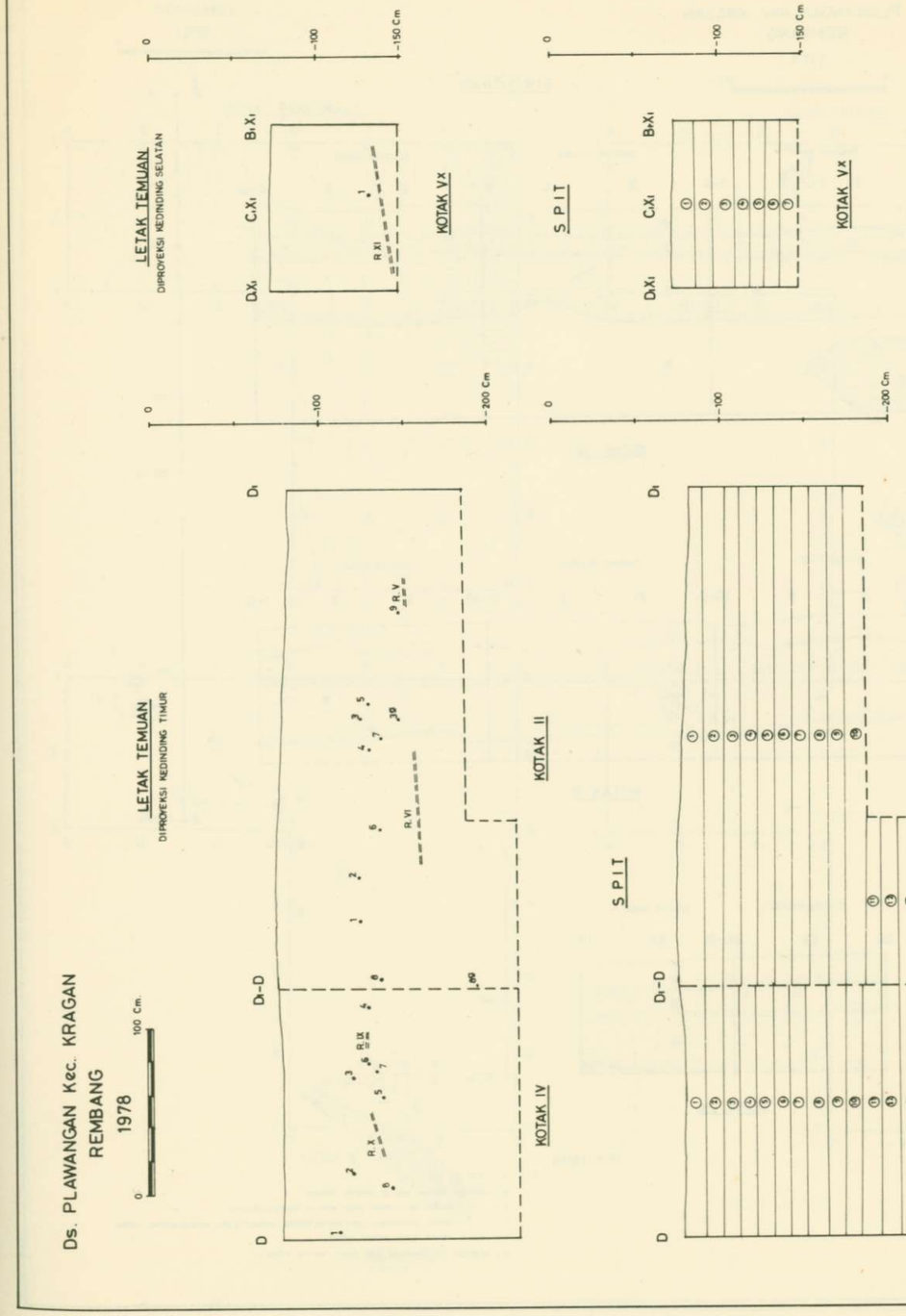

KETERANGAN :
Titik 0 = 3,81 M

Gambar no. 38 : Letak Temuan Kotak II, IV, V, dan Vx Ekskavasi Plawangan II.

Ds. PLAWANGAN Kec. KRAGAN
REMBANG
1978

0 100 Cm

STRATIGRAFI

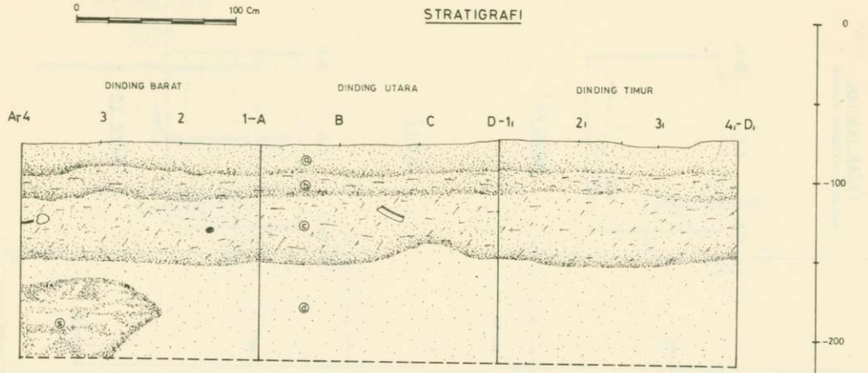

KOTAK IV

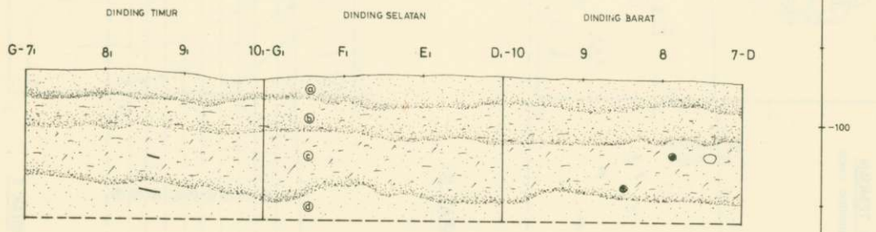

KOTAK V

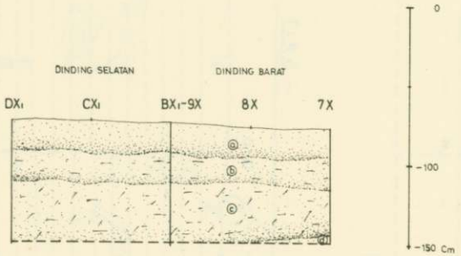

KOTAK Vx

KETERANGAN :

Titik 0 = 3.81 M
a = lapisan humus warna kelabu - hitam
b = - „ - tanah bercampur pasir warna kelabu - kuning
c = - „ - tanah bercampur pasir berisi banyak kereweng dan kerang warna coklat
d = - „ - pasir lepas warna kelabu
s = sisipan batu karang dan pasir warna kelabu

Gambar no. 39 : Stratigrafi Kotak IV, V dan Vx Ekskavasi Plawangan II.

Ds. PLAWANGAN Kec. KRAGAN
REMBANG
1978

0 100 Cm

U

DENAH PERMUKAAN

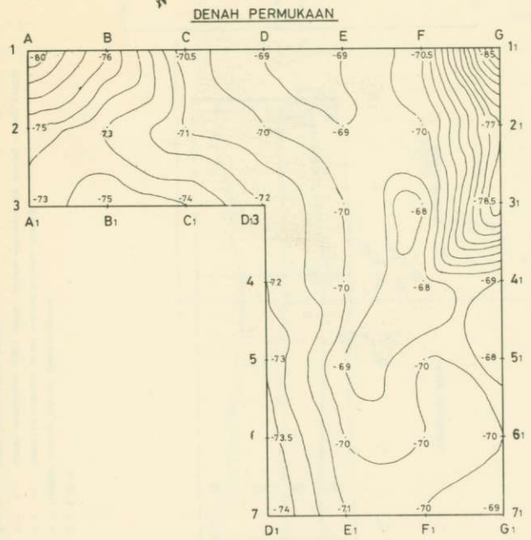

DENAH TEMUAN

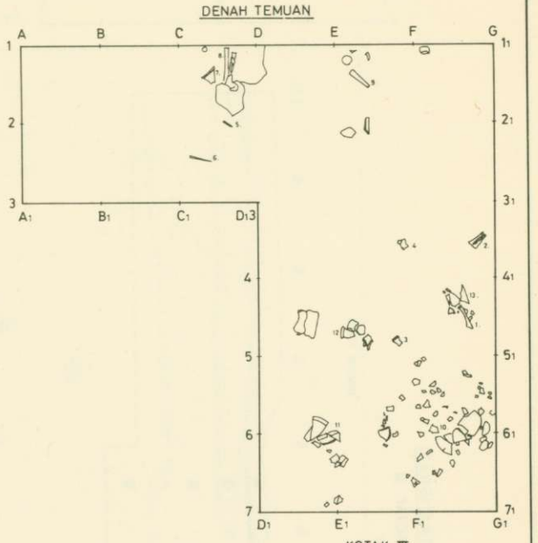

KOTAK III
(SPIT 4-6)

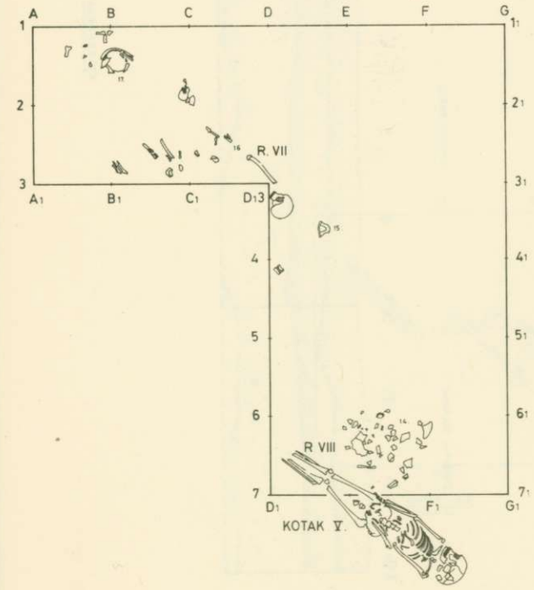

KOTAK V

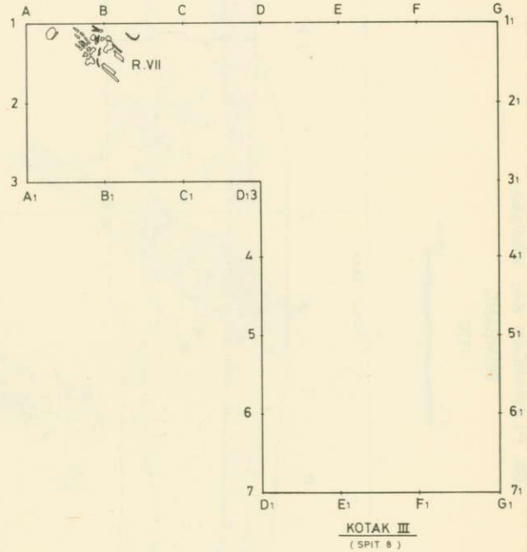

KOTAK III
(SPIT 8)

KOTAK III
(SPIT 6-7)

Gambar no. 40 : Denah Permukaan dan Denah Temuan Kotak III Ekskavasi Plawangan II.

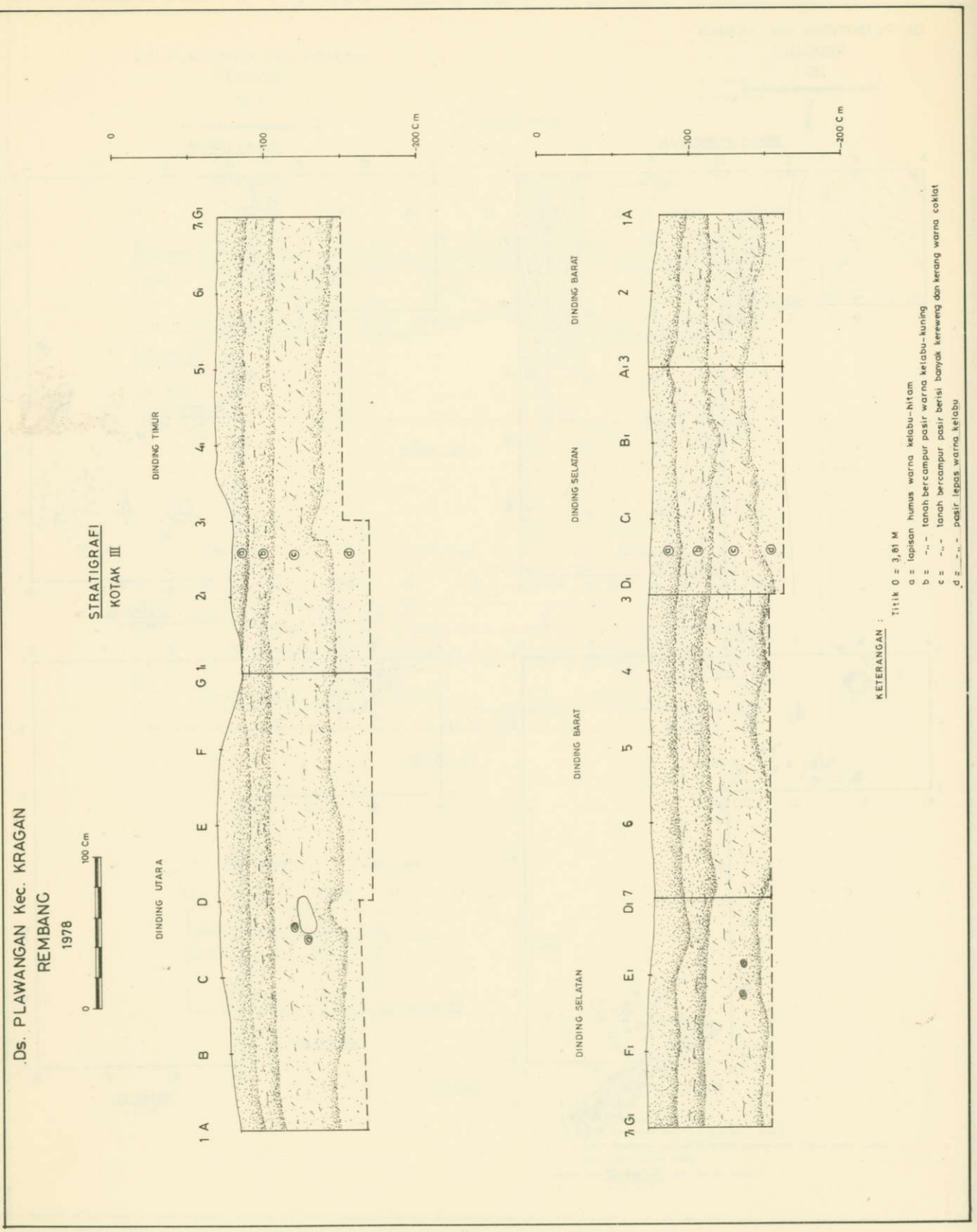

Gambar no. 41 : Stratigrafi Kotak III Ekskavasi Plawangan II.

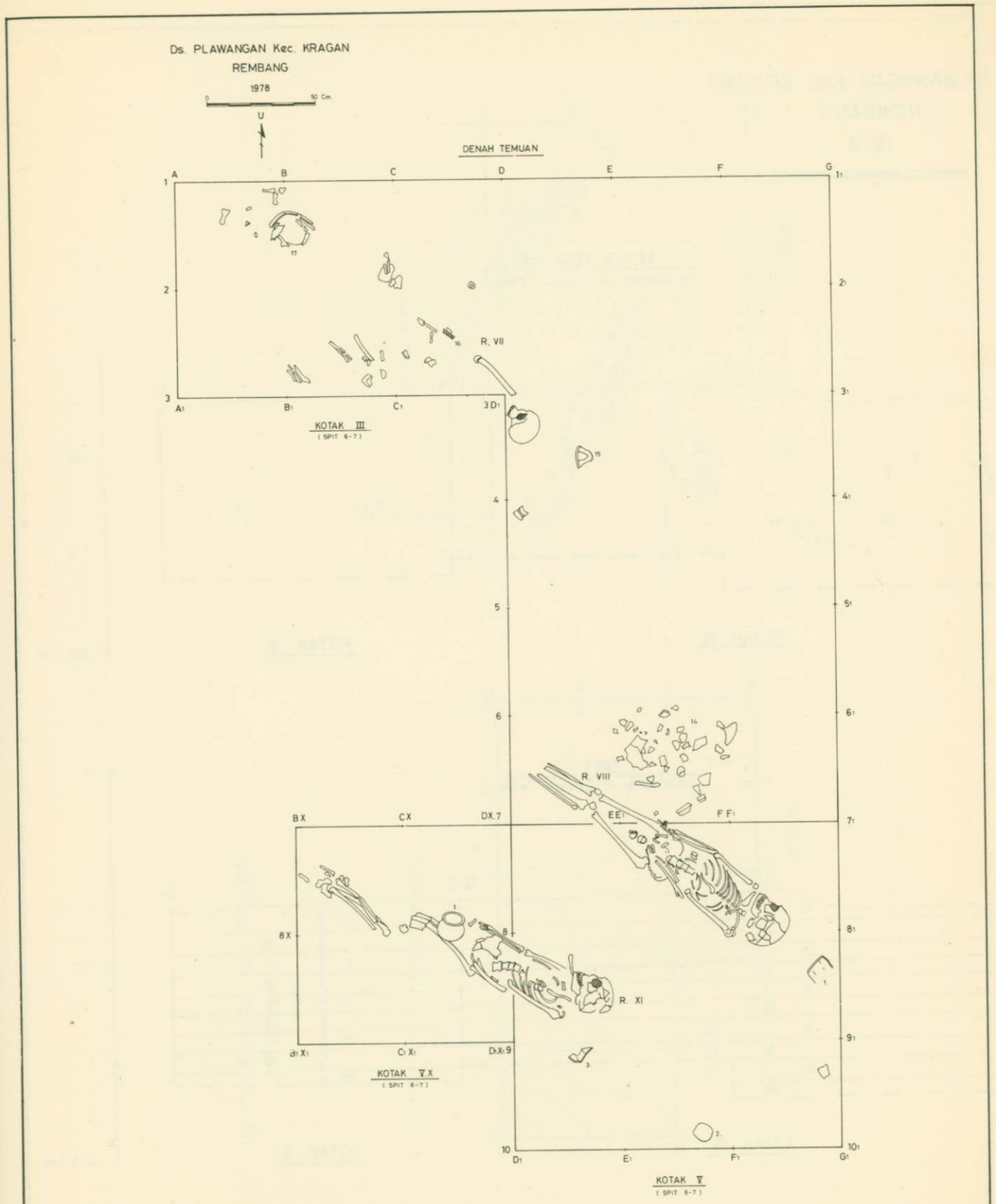

Gambar no. 42 : Denah Temuan Kotak III, V dan Vx Ekskavasi Plawangan II.

'LAWANGAN Kec. KRAGAN
REMBANG
1978

LETAK TEMUAN
DIPROYEKSI KE DINDING TIMUR

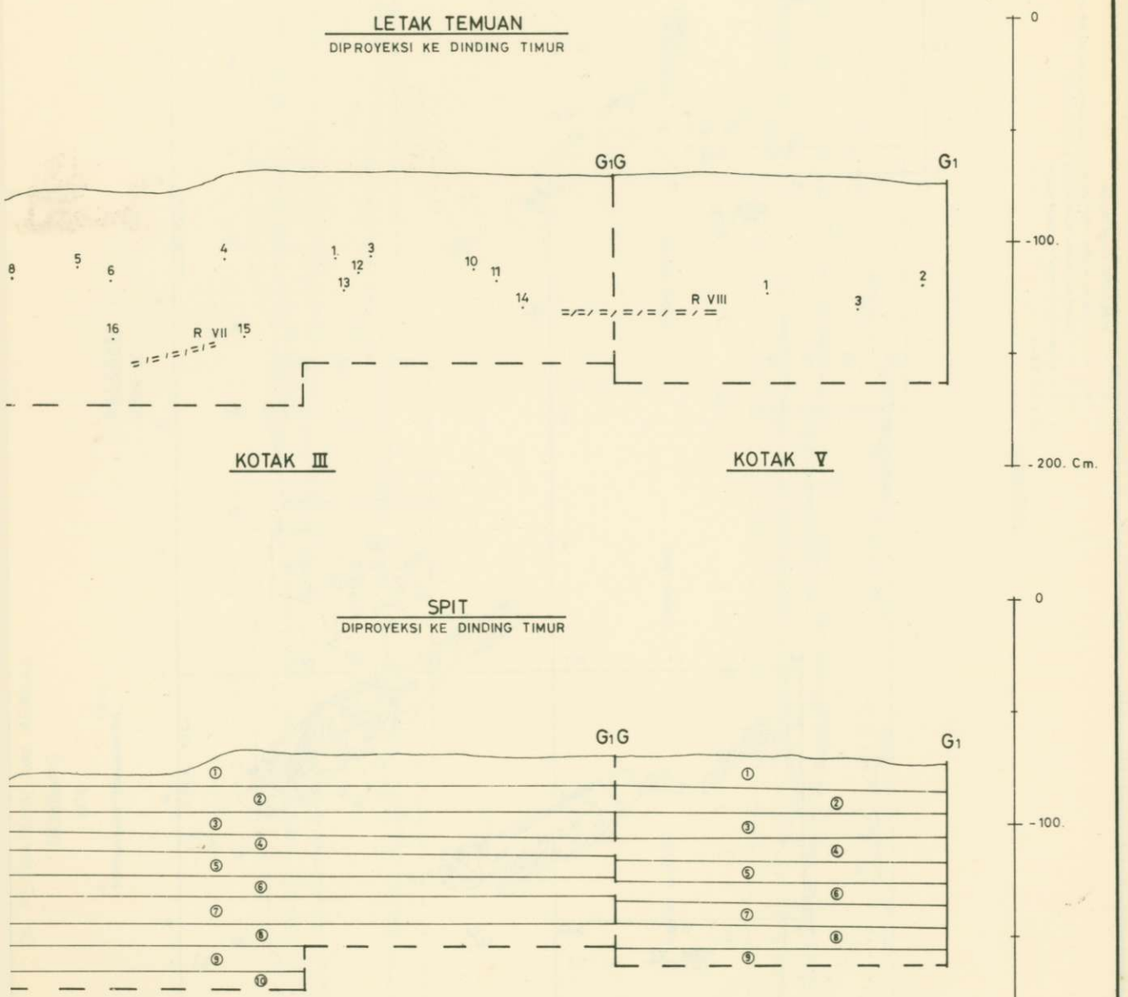

SPIT
DIPROYEKSI KE DINDING TIMUR

Gambar no. 43 : Letak Temuan Kotak III dan V Ekskavasi Plawangan II.

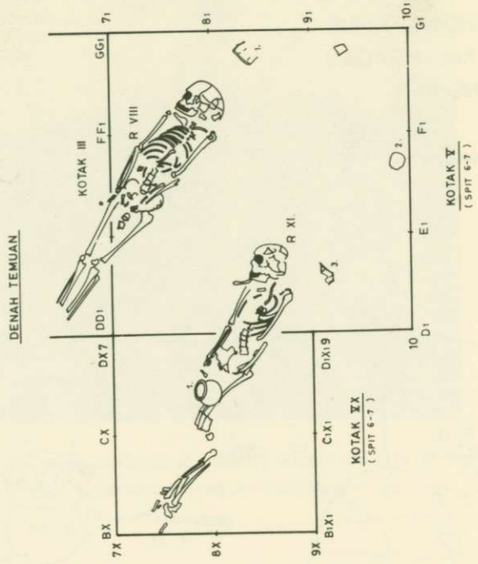

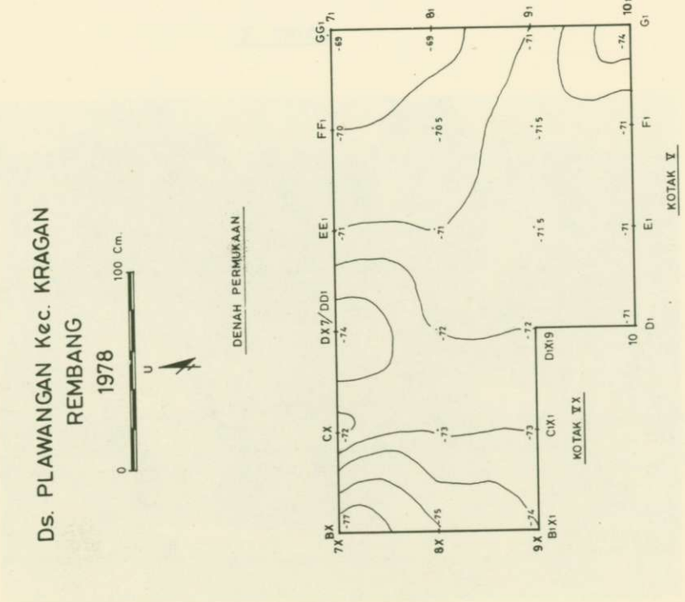

Gambar no. 44 : Denah Permukaan dan Denah Temuan Kotak V dan Vx Ekskavasi Plawangan II.

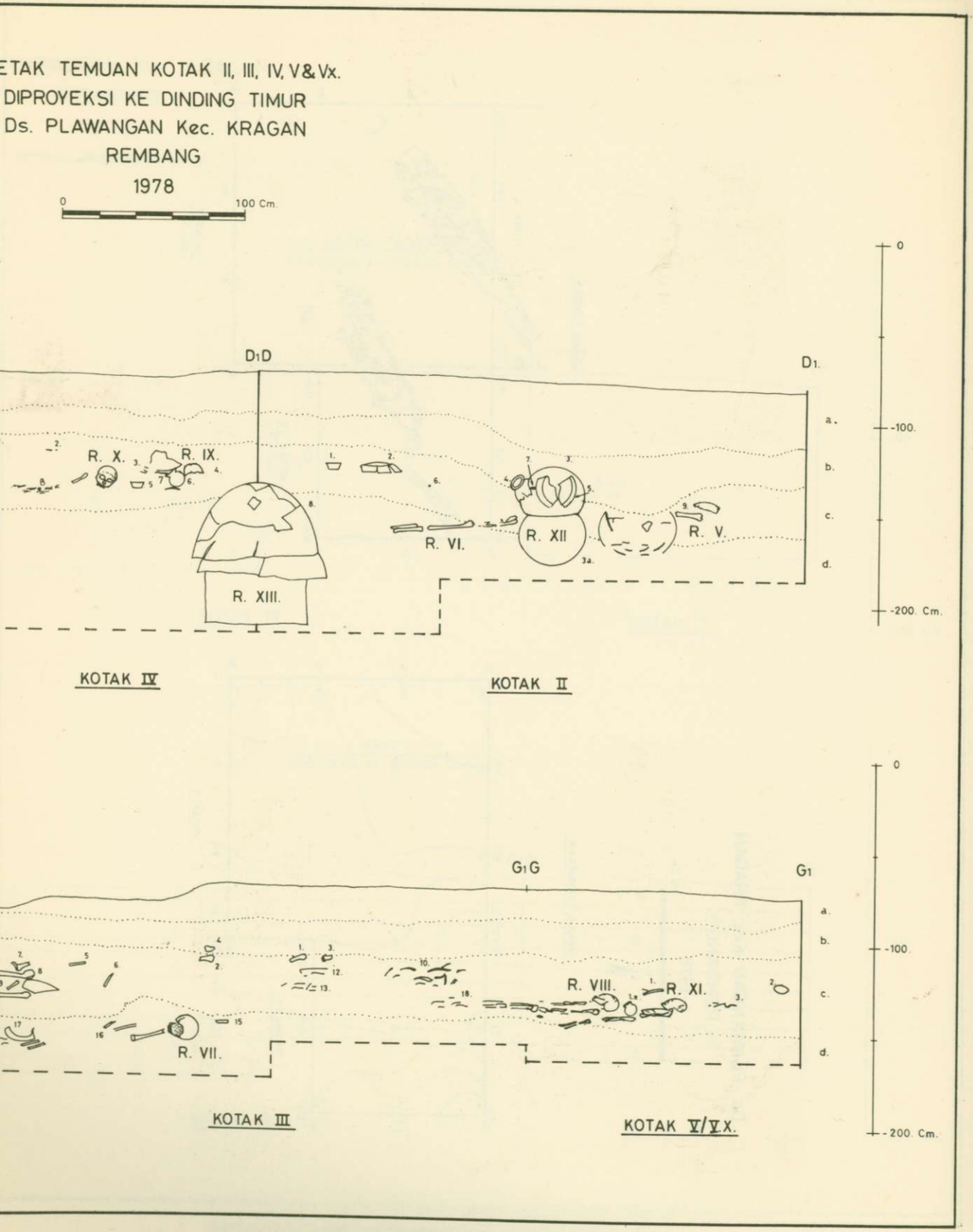

Gambar no. 45 : Letak Temuan Kotak II, III, IV, V dan Vx Ekskavasi Plawangan II.

D. FOTO-FOTO

Foto 1 : Situs megalitik Terjan, terletak di ladang ketela di atas bukit Selodiri, desa Terjan kecamatan Kragan, Rembang.

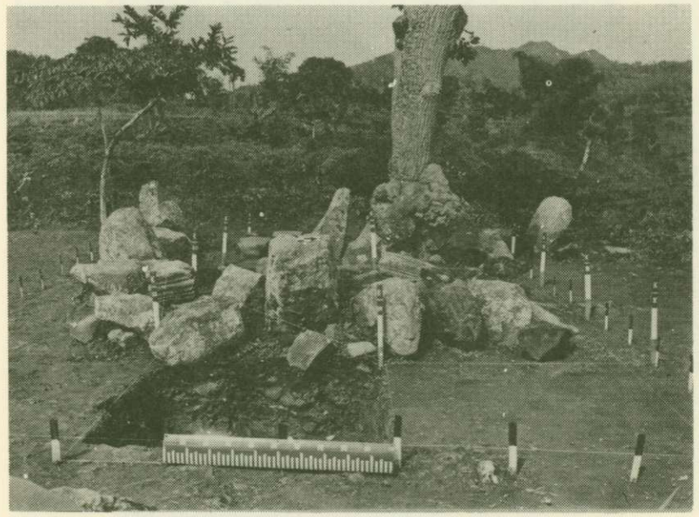

Foto 2 : Kotak ekskavasi yang dilakukan di luar kubur batu Terjan.

Foto 3 : Rangka manusia di dalam *karasan,* hasil ekskavasi situs Terjan.

Foto 4 : Kursi batu di situs megalitik Terjan.

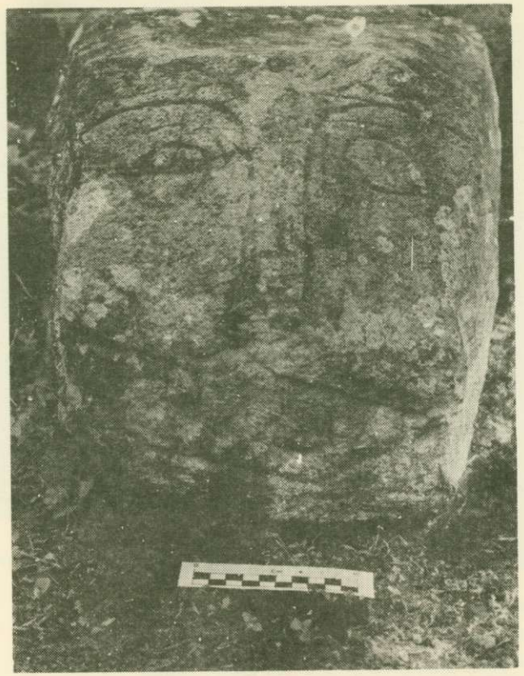

Foto 5 : Arca kepala binatang di situs megalitik Terjan.

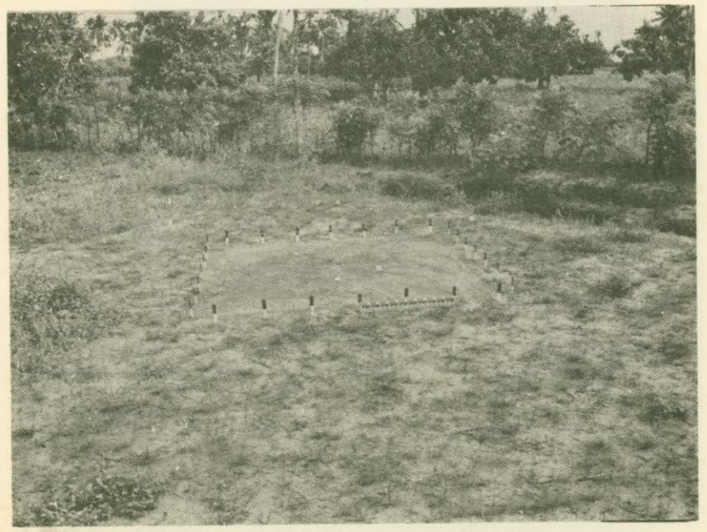

Foto 6 : Penataan kotak ekskavasi Plawangan I.

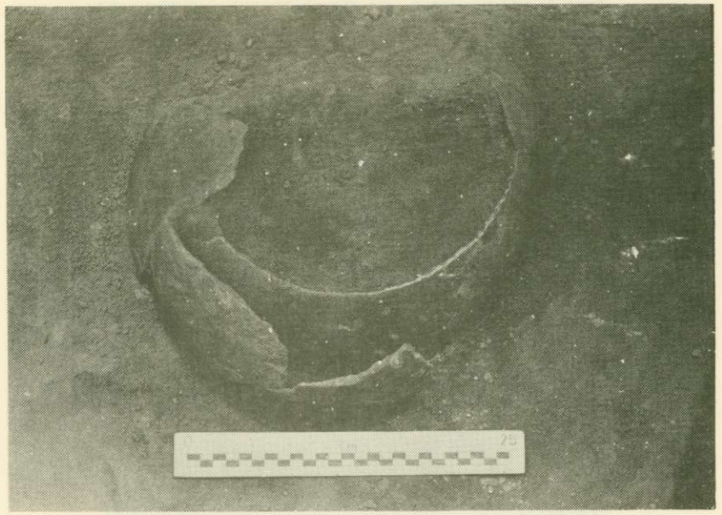

Foto 7 : Periuk susun dalam keadaan pecah, temuan pada Kotak I, ekskavasi Plawangan I.

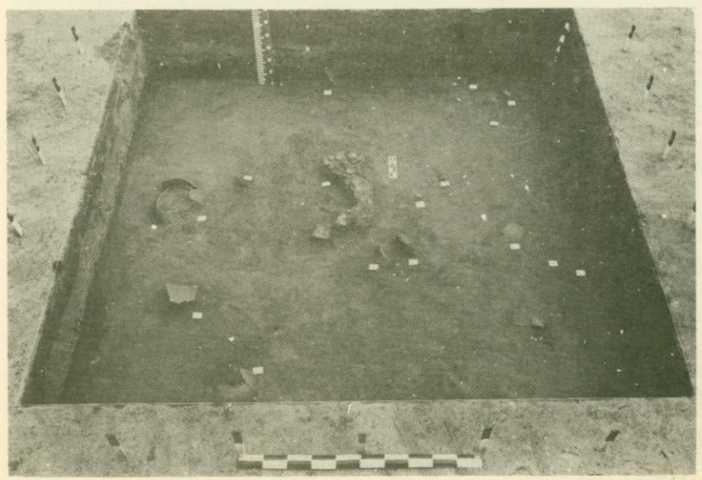

Foto 8 : Pecahan gerabah, temuan pada Kotak I, ekskavasi Plawangan I.

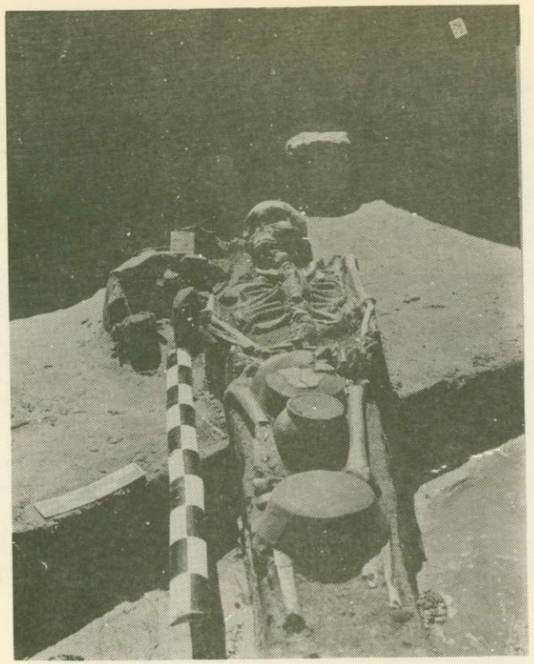

Foto 9 : Rangka I dari Kotak I-Ix hasil ekskavasi Plawangan I, lengkap dengan berbagai bekal kubur, yaitu periuk, cawan, kudi dari besi dan periuk besar.

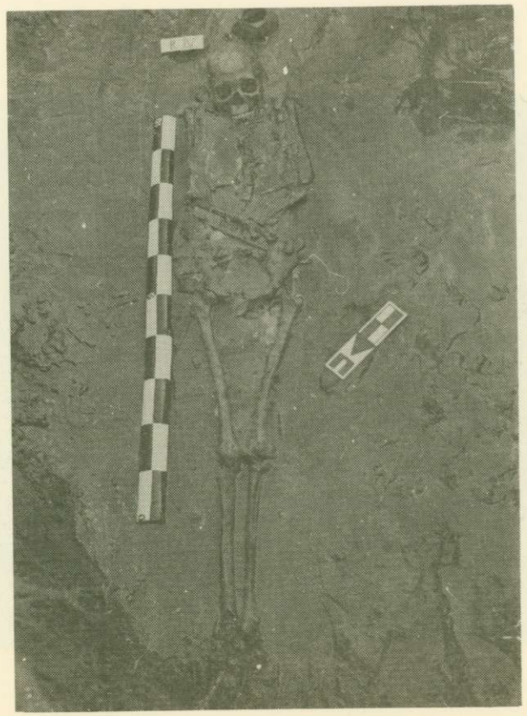

Foto 10 : Rangka IV dari Kotak I, hasil ekskavasi Plawangan I, sistem penguburan primer disertai bekal kubur berupa periuk kecil.

Foto 11 : Tata letak kotak ekskavasi Plawangan II.

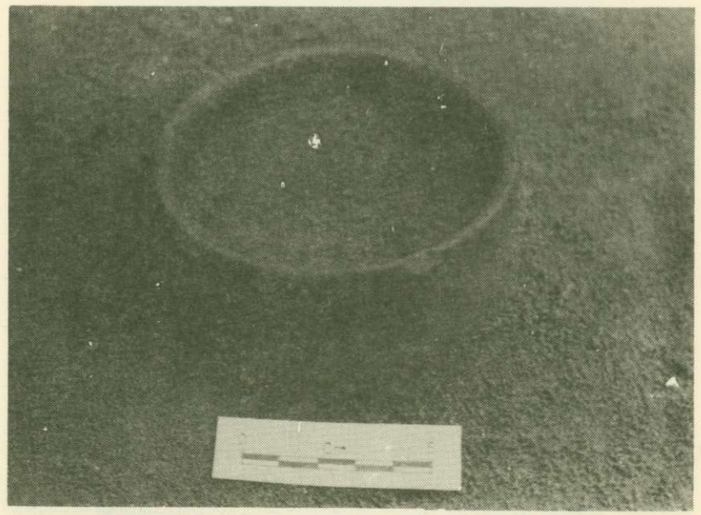

Foto 12 : Mangkuk (temuan no. 1) dari kotak II, hasil ekskavasi Plawangan II.

Foto 13 : Rangka V dari Kotak II, dengan konteks temuan tempayan besar dan pecahan gerabah (temuan no. 9), hasil ekskavasi Plawangan II.

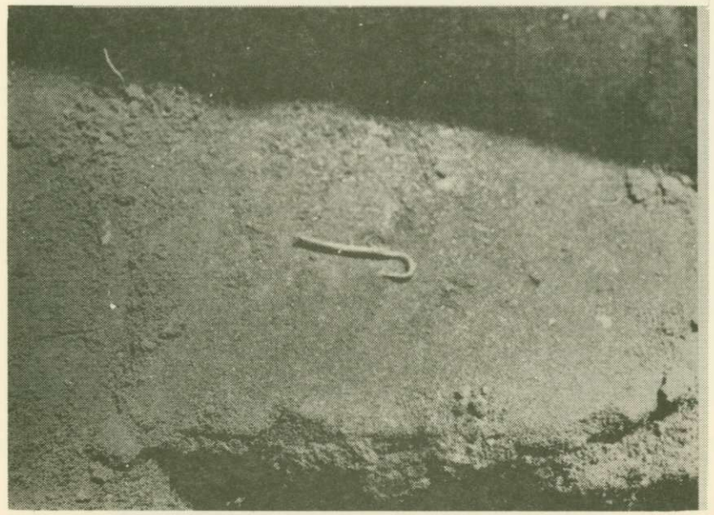

Foto 14 : Mata kail perunggu dari Kotak II (temuan no. 6), hasil ekskavasi Plawangan II.

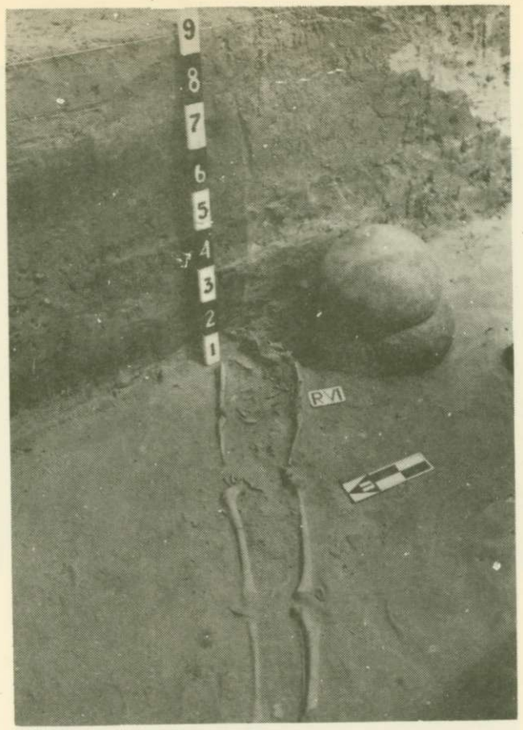

Foto 15 : Rangka VI dari Kotak II, dengan konteks temuan periuk bersusun (temuan no. 3), hasil ekskavasi Plawangan II.

Foto 16 : Tempayan bersusun (temuan no. 3) setelah diangkat dari Kotak II, hasil ekskavasi Pla-

Foto 17 : Rangka XII di dalam tempayan bersusun (temuan no. 3) dari kotak II, hasil ekskavasi Plawangan II.

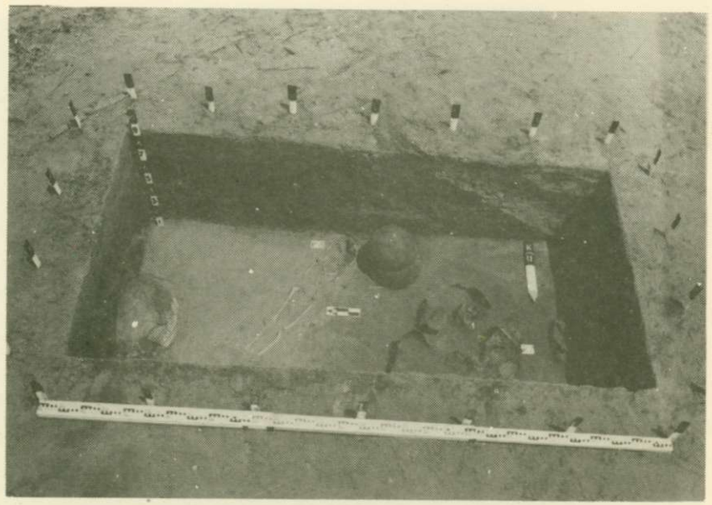

Foto 18 : Kotak II ekskavasi Plawangan II dilihat dari sisi Barat. Nampak Rangka VI beserta konteks temuannya tempayan bertutup ganda (temuan no. 8, sebelah kiri) dan sebuah periuk bersusun (temuan no. 3).

Foto 19 : Tempayan bertutup ganda (temuan no. 8) dari Kotak II, hasil ekskavasi Plawangan II ditampakkan sebagian.

Foto 20 : Tempayan bertutup ganda telah ditampakkan seluruhnya.

Foto 21 : Situasi Kotak II dan Kotak IV ekskavasi Plawangan II, dilihat dari arah selatan.

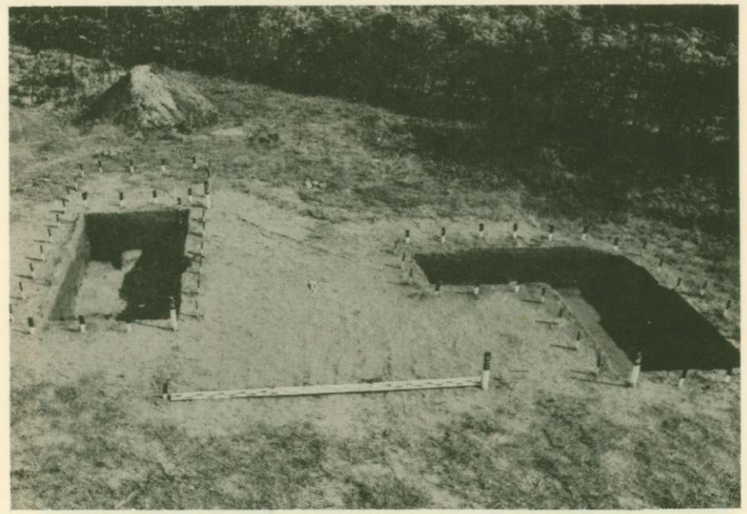

Foto 22 : Situasi Kotak II dan Kotak III ekskavasi Plawangan II. Tanah kosong antara kedua kotak itu adalah bekas Kotak I ekskavasi Plawangan I.

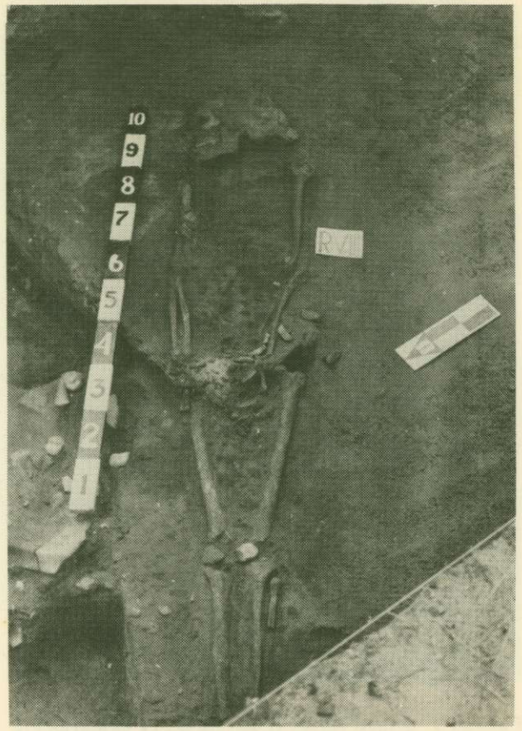

Foto 23 : Rangka VIII dari Kotak V-Vx, contoh sistem penguburan primer, hasil ekskavasi Plawangan II.

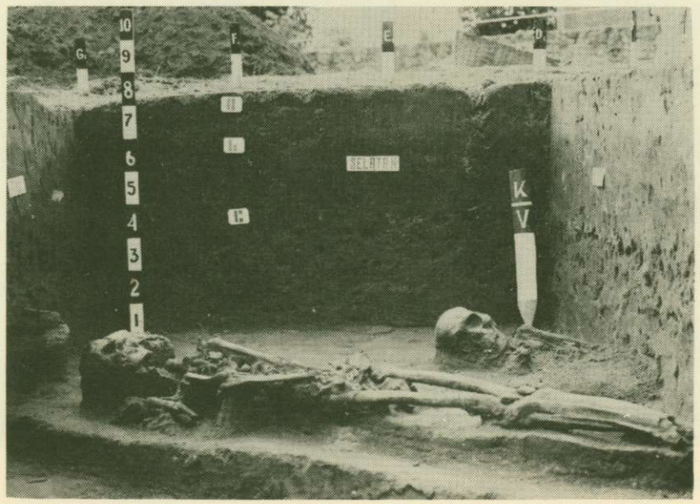

Foto 24 : Rangka VIII dan Rangka XI dari Kotak V-Vx, hasil ekskavasi Plawangan II.